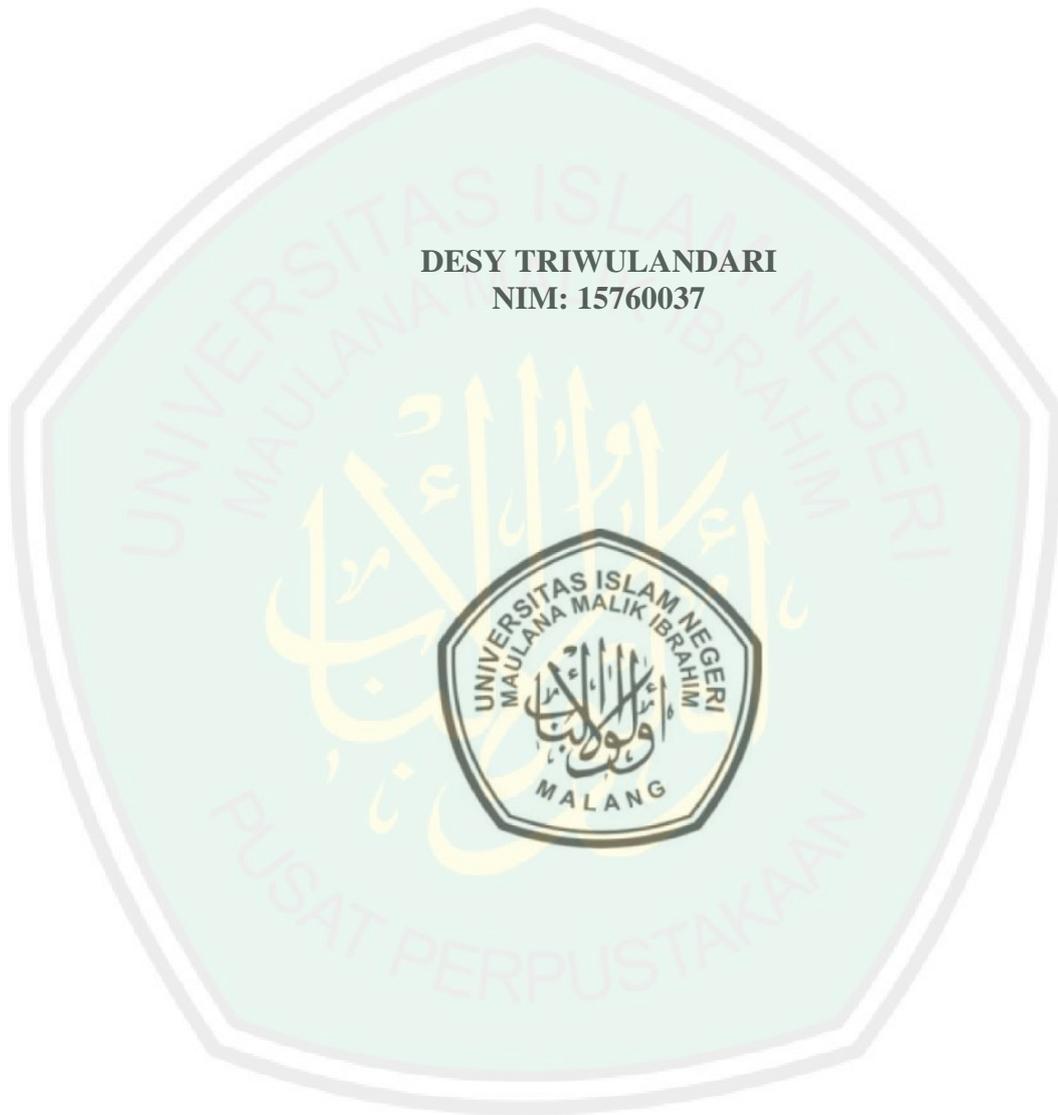


TESIS

**BUDAYA RELIGIUS PADA SEKOLAH DASAR
(Studi Multisitus di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari
Kab. Blitar)**

**DESY TRIWULANDARI
NIM: 15760037**



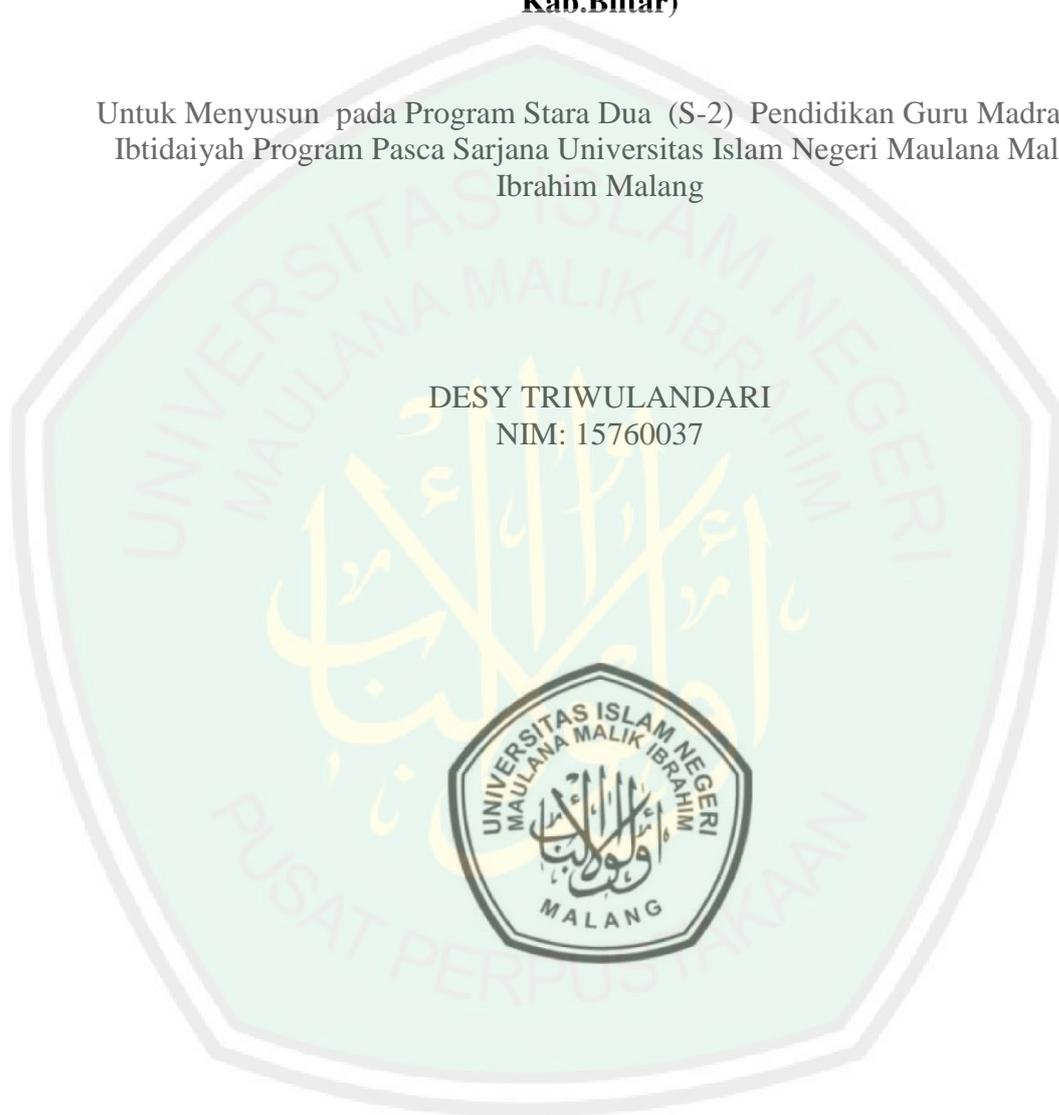
**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

TESIS

BUDAYA RELIGIUS PADA SEKOLAH DASAR (Studi Multisitus di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Kab.Blitar)

Untuk Menyusun pada Program Stara Dua (S-2) Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang

DESY TRIWULANDARI
NIM: 15760037



**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

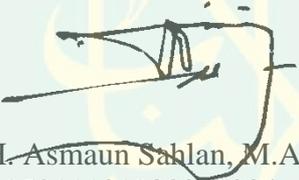
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul Budaya Religius Pada Sekolah Dasar(Studi Multisitus Di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Kabupaten Blitar) ini telah diperiksa dan di setujui.

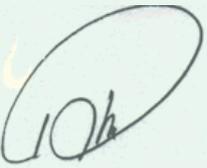
Batu, 16 Desember 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

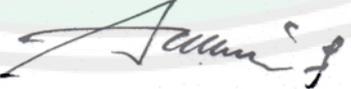


Pof.Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004



Aunur Rofiq.Lc, M.Ag, Ph,D
NIP.197609282000031001

Mengetahui:
Ketua Program Studi



Dr.H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP.196712201998031002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Budaya Religius pada Sekolah Dasar (Studi Multi Situs di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Kab.Blitar)** Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 6 Desember 2018.

Dewan Penguji



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd Ketua
NIP. 19760619 200501 2 005



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag, Penguji Utama
NIP. 19651112 199403 2 002



Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag, Anggota
NIP. 19521110 198303 1 004



H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D, Anggota
NIP. 19670928 200003 1 001

Mengetahui,
Direktur PPs,



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertnda tangan di bawah ini:

Nama : Desy Triwulandari
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 30 Desember 1992
NIM :15760037
Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat : Dsn. Menjangan Kalung 02/01 Slorok Garum Kab. Blitar
Judul : Budaya Religius pada Sekolah Dasar (Studi Multi situs di SDI Ma'arif Garum dan Mitholabuddin Gandusari Kab.Blitar)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya peneliti atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau pernah dibuat oleh orang lain, kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil peneliti ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batu, 16 Desember 2018



Desy Triwulandari

MOTTO

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang selalu ada di setiap suka maupun duka dan selalu tulus menyertakan doa'-do'anya, dan tak kenal Lelah memberikan kasih sayangnya. Mereka adalah Bapakku tersayang (Alm. H.Moh Yunus) dan Ibuku tercinta (Hj.Suistyowati) serta mertuaku dan tak lupa teruntuk suami tersayang (M. Farchan Murod) dan anakku tersayang (Naufal Ghani Atthanabil) yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam meneyeasikan studiku. Serta seluruh keluarga besarku yang senantiasa memebrikan motivasi dan dukungan untuk mewujudkan cita-cita dan mencapai ridha Allah SWT

KATA PENGANTAR

Rasa syukur peneliti panjatkan atas limpahan nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT selama penulisan tesis ini. Shalawat serta salamsemoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan.

Tesis yang berjudul Budaya Religius Di Sdi Ma'arif Garum Dan Mi Tholabuddin Gandusari Blitar (Studi Multisitus Di Blitar) ini alhamdulillah telah peneliti selesaikan, semoga bisa memberikan manfaat bagi banyak pihak. Peneliti sampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan selama peneliti studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan selama peneliti studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr.H.Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, Sebagai Ketua Program Pascasarjana PGMI Uin Maulana MalikIbrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag sebagai pembimbing atas motivasi dambimbingan yang telah diberikan kepada peneliti dalam penulisan dan penyelesaian tesis.

5. Aunur Rofiq.Lc, M.Ag, Ph,D sebagai pembimbing yang memberikan saran,kritikan, ketelitian penulisan dan ketajaman beliau yang memberikan peningkatan hasil penelitian tesis.
6. Para dosen dan staf pengelola Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang banyak memberikan wawasan dan pendalaman keilmuan serta layanan selama peneliti studi dan penyelesaian tesis.
7. Kepala sekolah dan seluruh sivitas akademika SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Kabupaten Blitar yang telah memberikan izin penelitian, kesempatan, informasi, dan fasilitas-fasilitas yang peneliti butuhkan dengan penuh kekeluargaan, keramahan, kesabaran, dan keterbukaan selama peneliti melaksanakan penelitian.
8. Kedua orang tua dan mertua tersayang, ayahanda Alm H.Moh Yunus yang menitip pesan terakhirnya untuk segera menyelesaikan tesis ini dan segera mengamalkan ilmunya, dan ibunda sulistyawati tersayang yang selalu memberikan motivasi dan doa dalam menyelesaikan tesis ini, semoga mereka dimulyakan oleh Allah SWT.
9. Suami tercinta yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan tesis ini dan anak tersayang yang selalu menjadi inspirasi hidup.
10. Keluarga tercinta yang selalu kubanggakan ana zuli astute, zeni Ma'rufiati R, M.Fadhilah, dan Heru Hermawan yang telah memebrikan motivasi dan semangat.

11. Teman-temas S2 PGMI angkatan 2015 dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutka satu-persatu, terimakasih atas motivasi dan semangat nya, semoga kita selalu di berikemudahan dalam setiap tindakan, amien.

Batu, 15 Desember 2018

Peneliti

Desy Triwulandari



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	هـ	=	h
د	=	d	ع	=	'	هـ	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

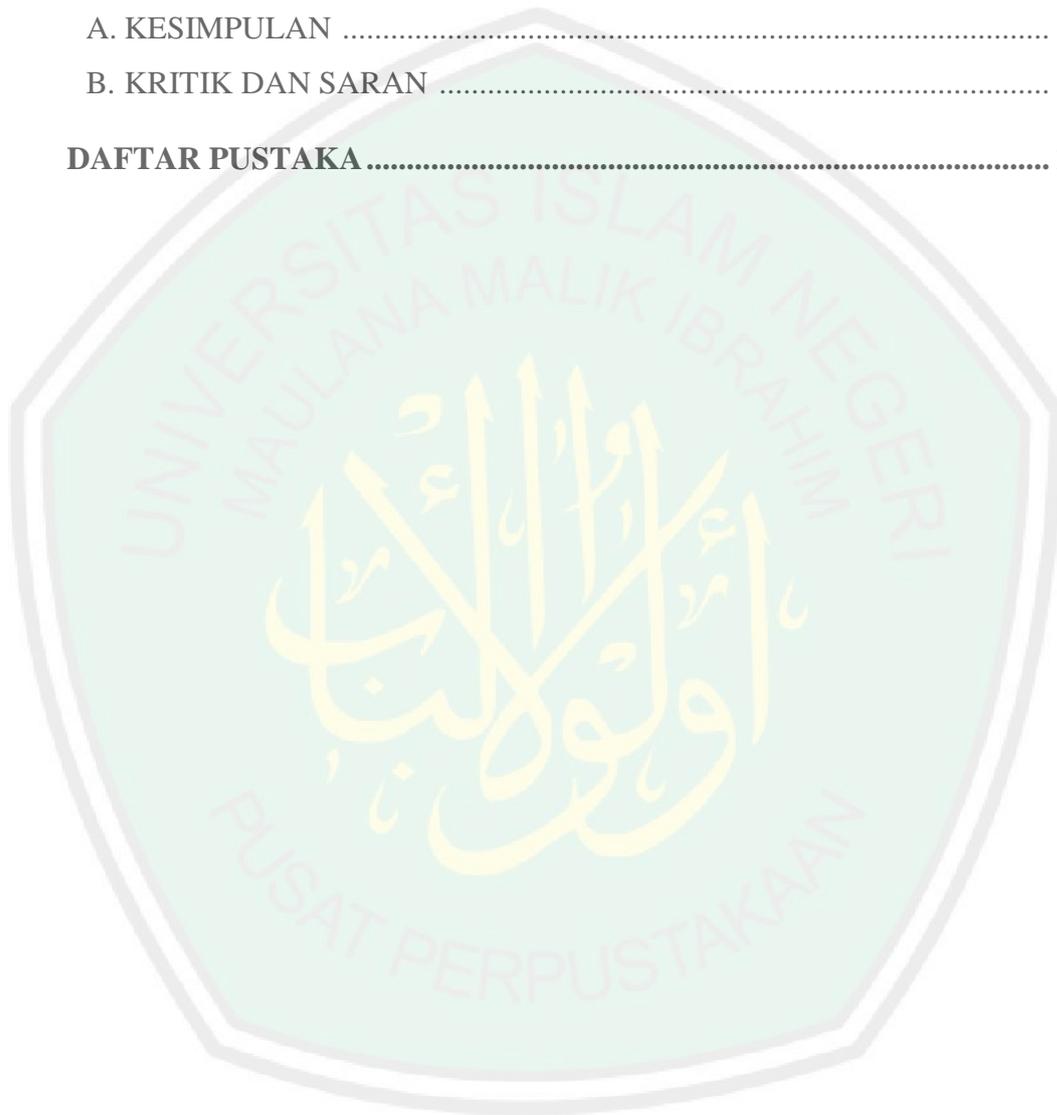
أَيُّ = ï

DAFTAR ISI

Cover	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian	iv
Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Pedoman Transliterasi Arab Latin	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran	xv
Abtrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Masalah	8
C. Tujuan	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	21
G. Kerangka Berfikir	23
BAB II KAJIAN TEORI	24
A. Konsep Budaya Religius	24
1. Pengertian Budaya Religius	24
2. Ciri-ciri Sikap Religius	29
3. Ragam Budaya Religius	32
B. Budaya Religius Sekolah	34
C. Proses Terbentuknya Budaya Religius	44
D. Budaya Religius dalam Prespektif Islam	50

BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	57
B. Kehadiran Penelitian	59
C. Data dan Sumber Data Penelitian	59
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Teknik Analisis Data	63
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	67
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	70
A. Paparan Data	70
1. Objek Penelitian.....	70
2. Konsep Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Blitar	78
3. Penerapan Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Blitar	84
4. Implikasi Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Blitar	109
B. Temuan Penelitian	119
1. Budaya Religius yang di galakkan di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Blitar	119
2. Penerapan Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Blitar	120
3. Implikasi Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Blitar	126
BAB V PEMBAHASAN	134
A. Budaya religius yang diterapkan di SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar	134
B. Penerapan budaya religius di SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar	136

C. Implikasi dari penerapan budaya religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabudin Gandusari Kab.Blitar	149
BAB VI PENUTUP	153
A. KESIMPULAN	153
B. KRITIK DAN SARAN	156
DAFTAR PUSTAKA	157



DAFTAR TABEL

1.1 Orisinalitas Penelitian	17
3.1 Data, Sumber Data dan Instrumen Penelitian	62
4.1 Temuan Lintassitus	127



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Pedoman Wawancara	161
2. Lampiran 2 Transkrip Wawancara	166
3. Lampiran 3 Pedoman Observasi	182
4. Lampiran 4 Profil Sekolah	189
5. Lampiran 5 Gambar Kegiatan Siswa	191



ABSTRAK

Triwulandari, Desy. 2018. *Budaya Religius Di SDI Ma'arif Garum Dan MI Tholabuddin Gandusari Blitar (Studi Multisitus Di SDI Ma'arif Garum Dan MI Tholabuddin Gandusari Kab. Blitar)*. Tesis, Jurusan Program Pasca Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pasca Sarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag. Aunur Rofiq. Lc, M.Ag, Ph.D.

Pendidikan hendaknya mampu menjawab persoalan-persoalan yang nantinya dihadapi siswa di masyarakat serta dapat memecahkan masalah saat ini terkait moral generasi muda yang mulai merosot. Tidak hanya Pendidikan umum namun Pendidikan agama juga diharapkan seimbang. Pendidikan agama tentu sangat penting karena berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak, oleh karena itu Pendidikan agama hendaknya tidak hanya diberikan di kelas namun menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi sebuah kebudayaan. Terkait hal tersebut di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Kab. Blitar menerapkan kegiatan agama dalam bentuk budaya religius yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah.

Penelitian ini difokuskan untuk: (1) mengetahui bagaimana konsep budaya religius di SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar. (2) mengetahui bagaimana penerapan Budaya religius di SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar. (3) mengetahui bagaimana implikasi dari penerapan budaya religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar.

Untuk mencapai tujuan diatas digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus dan berdasarkan karakteristik subyek dan fokus penelitian, maka penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan studi multi situs. Instrument kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan cara reduksi, penyajian, verifikasi dan kesimpulan.

Hasil penelitian mejujukkan bahwa: (1) Konsep budaya religius akan dilaksanakan di sekolah dan di rumah dengan pengawasan orang tua dan juga guru dari pihak sekolah, selain itu budaya religius akan diterapkan akan terjadual baik di kelas maupun diluar kelas, adapun strategi dalam pelaksanaan budaya religius yaitu dengan cara pembiasaan, keteladanan serta reward dan punishment, adapun dari kegiatan ini diharapkan siswa mampu menjadi sosok anak yang terbiasa dengan agama dan mempunyai kepribadian agama (2) Penerapan budaya religius di SDI dan di MI direncanakan di setiap awal tahunyad dan dilaksanakan disekolah maupun di rumah sesuai dengan program sekolah. (3) Implikasi dari budaya religius yaitu terdapat beberapa perubahan sikap diantaranya anak terbiasa pakai bahasa krama yang baik, bisa jadi imam ketika sholat, selalu mengucapkan doa pada setiap kegiatan, dan menambah hafalan Al-quran.

ABSTRACT

Triwulandari, Desy. 2018. *The religious Culture in SDI Ma'arif Garum and MI Tholabuddin Gandusari Blitar (Studi Multisitus Di SDI Ma'arif Garum and MI Tholabuddin Gandusari Kab. Blitar)*. Thesis, Department of Teacher Education Islamic Elementary School postgraduate. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag., Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.

Education should be able to answer the problems that will be faced by students in the community and be able to solve current problems related to the morale of the younger generation who began to decline. Not only general education, but religious education is also expected to be balanced. Religious education is certainly very important because it influences the attitudes and behavior of children, therefore religious education should not only be given in class but become a habit in everyday life and become a culture. Related to this in SDI Ma'arif Garum and MI Tholabuddin Gandusari Kab. Blitar implemented the activities of religion in the form of religious culture carried out in schools or at home.

This study focused on: (1) knowing how to conceptualize religious culture in SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar and MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar. (2) find out how the application of religious culture in SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar and MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar. (3) find out how the implications of the application of religious culture in SDI Ma'arif Garum and MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar.

To achieve the above objectives a qualitative approach is used with the type of case study research and based on the subject characteristics and focus of the study, this study was designed using a multi-site study design. The key instrument is the researcher himself, and the data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis by reduction, presentation, verification and conclusions.

The results of the study show that: (1) designing the concept of religious culture there are several stages including the first determining the purpose, vision and mission of religious culture, the second determines the third implementation model of the establishment of the work structure and the fourth is determining the rules and methods of evaluation religious culture (2) the implementation of religious culture in SDI and in MI is planned at the beginning of every year and carried out in schools as well as at home according to the school program. (3) the implementation of religious culture, namely there are several changes in attitudes, among them children are accustomed to using good manners, can be priests when praying, always say a prayer in every activity, and add memorization of the holy Quran.

تيولانداري. ديسي. ٢٠١٨. الثقافة الدينية في مدرسة معارف الابتدائية الإسلامية غاروم و مدرسة طلب الدين الابتدائية الإسلامية غاندوساري بباليتار (دراسة حالة متعددة المواقع في مدرسة معارف الابتدائية الإسلامية غاروم و مدرسة طلب الدين الابتدائية الإسلامية غاندوساري بباليتار). رسالة الماجستير. قسم تربية معلمي مدرسة الابتدائية الإسلامية لكلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : (١) الأستاذ الدكتور الحاج أسماء سهلا، الماجستير، (٢) الدكتور الحاج عون الرفيق ، الماجستير.

الكلمات الأساسية : الثقافة الدينية

يجب أن يكون التعليم قادراً على إجابة المشاكل التي سيواجهها الطلاب في المجتمع وأن يكون قادراً على حل المشاكل الحالية المتعلقة بمعنويات الجيل الشاب الذي بدأ في التراجع. و من المتوقع أن يكون التعليم العام و التعليم الديني متوازنا. أن التعليم الديني مهم للغاية لأنه يؤثر على مواقف وسلوكيات الأطفال ، ولذلك لا ينبغي أن يُعطى التعليم الديني في الفصل فحسب ، بل يصبح عادة في الحياة اليومية ويصبح ثقافة. اعتمادا على ذلك طبقت مدرسة معارف الابتدائية الإسلامية غاروم و مدرسة طلب الدين الابتدائية الإسلامية غاندوساري بباليتار الأنشطة الدينية في شكل ثقافة دينية المطبقة في المدرسة وكذلك في المنزل.

ركّز هذا البحث على : (١) معرفة كيف مفهوم الثقافة الدينية في مدرسة معارف الابتدائية الإسلامية غاروم و مدرسة طلب الدين الابتدائية الإسلامية غاندوساري بباليتار، (٢) معرفة كيفية تطبيق الثقافة الدينية في مدرسة معارف الابتدائية الإسلامية غاروم و مدرسة طلب الدين الابتدائية الإسلامية غاندوساري بباليتار، (٣) معرفة الآثار على تطبيق الثقافة الدينية في مدرسة معارف الابتدائية الإسلامية غاروم و مدرسة طلب الدين الابتدائية الإسلامية غاندوساري بباليتار.

ولتحقيق الأهداف المذكورة ،استخدم هذا البحث مدخل البحث الكيفي مع نوع من دراسة دراسات الحالة وعلى أساس خصائص الموضوع وتركيز الدراسة ، تم تصميم هذه الدراسة باستخدام تصميم دراسة متعددة المواقع. والأداة الرئيسية هي الباحثة نفسها ، والأدوات لجمع البيانات في هذا البحث هي الملاحظة ، والمقابلة ، والوثائق. و تحليل البيانات عن طريق الحد للبيانات وعرض البيانات وتحقق البيانات والاستنتاجات

وأما نتائج البحث تدلّ على (١) سيتم تنفيذ مفهوم الثقافة الدينية في المدرسة وفي المنزل مع إشراف الوالدين وكذلك المعلمين من المدرسة، وبجانب ذلك أن الثقافة الدينية سيتم تنفيذها مجدولة، سواء في الفصل أو خارج الفصل الدراسي ، والاستراتيجية لتنفيذ الثقافة الدينية بطريق التعويد والمثالية والمكافأة والعقاب ، و الأغراض في هذا النشاط هي يصبح الطلاب قادرين على أن يصبحوا أطفالاً اعتادوا على الدين ولديهم شخصيات دينية، (٢) تنفيذ الثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية و المدرسة الابتدائية الإسلامية المخطط لها في بداية كل عام ويتم تنفيذها في المدرسة أو في المنزل وفقا لبرنامج المدرسة، (٣) أن الأثار الثقافة الدينية هو أن هناك عدد من التغييرات في المواقف ، من بينها الأطفال اعتادوا على استخدام اللغة " الجيدة " ، ويمكن أن يكونوا الإمام عند الصلاة ، ودائما يقولون الدعاء في كل الأنشطة ، وتزويد تحفيظ القرآن

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan pemerintah dalam membentuk generasi muda yang baik dalam bermasyarakat dan mampu mengembangkan, meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Namun pada kenyataannya, peran pendidikan hanya menekankan pada tingkat pengetahuan siswa tanpa memperhatikan akhlak atau tingkah laku siswa kaitannya dengan iman dan takwa. Akibatnya banyak kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Tawuran, minum-minuman keras, narkoba, dan pergaulan bebas yang dilakukan remaja saat ini seakan menjadi masalah yang tak berujung di negara yang mayoritas muslim ini.

Pendidikan agama pada akhirnya dapat membentuk kepribadian seseorang, setelah melalui tahap mengetahui, berbuat, dan mengamalkannya.¹ Dengan demikian, pendidikan agama begitu penting dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang pendidik harus mampu mengembangkan kebiasaan yang berbau

¹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), hlm. 35

keagamaan melalui materi yang diberikan pada peserta didik di kelas maupun implementasi secara luas di sekolah.

Pada prinsipnya, rumusan tujuan dalam pendidikan nasional menjadikan pencapaian dalam bidang iman dan takwa sebagai prioritas. Hal ini disebabkan karena bangsa Indonesia dibangun berdasarkan sendi-sendi agama. Meskipun para pemimpin Indonesia modern tidak menyatakan Indonesia sebagai “Negara Agamis”, namun mereka juga tidak mau mengikuti pola ideologi Negara-negara Barat yang bersifat liberal dan sekular. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan yang telah terbukti mampu mengembangkan sumber daya manusia serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab merupakan karunia Allah SWT.²

Kemajuan iptek dan derasnya arus globalisasi saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dan peserta didik. Karena jika tidak dibarengi dengan kekuatan spiritual yang tinggi, maka tidak menutup kemungkinan akan terjebak di dalamnya.

Semua hasil temuan iptek di satu sisi harus diakui telah secara nyata mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia. Namun di sisi lain, produk temuan dan kemajuan iptek telah mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia.³

² H.A. Malik Fadjar, “Visi Pendidikan Islam” dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 3

³ H.A. Malik Fadjar, “Visi Pendidikan Islam” dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 85

Maka sebagai umat Islam saat ini sekurang-kurangnya harus mampu memilih dan menangkal teknologi serta ilmu yang berdampak negatif dan positif. Oleh karena itu, sistem belajar mengajar inovatif dan kreatif perlu di galakkan di lembaga-lembaga pendidikan untuk memberikan informasi tentang kemajuan iptek saat ini.⁴

Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, peserta didik diharapkan mampu melihat pengalaman yang terjadi dari sisi lain yang tidak kasat mata karena ia melihat tidak hanya dengan mata kepala tetapi dengan mata hati. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi serta mampu memberi inspirasi kepada orang lain.⁵

Pendidikan agama harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan pendidikan *lifelong education* (pendidikan sepanjang hayat). Artinya selama hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pendidikan agama mutlak diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi

⁴ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 53

⁵ Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 149

pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan.⁶

Saat ini telah banyak bermunculan sekolah-sekolah yang mengedepankan agama sebagai landasan, terutama agama Islam. Hal ini dilatarbelakangi keprihatinan terhadap tantangan zaman yang tidak hanya dituntut mengedepankan pola pikir dalam pengetahuan, namun juga diperlukannya kecerdasan spiritual sebagai pengendalinya.

Perubahan paradigma pendidikan sekarang ini membuka peluang bagi masyarakat untuk dapat menilai sekolah dan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.⁷

Sasaran psikologis yang perlu dididik dan dikembangkan secara seimbang, serasi, dan selaras adalah kemampuan kognitif yang berpusat di otak (*head*) yang berupa kecerdasan akal, kemampuan kognitif dan emosi atau afektif yang berpusat di dada (*heart*), serta kemampuan yang terletak di tangan untuk bekerja (*hand*).⁸

Dengan demikian, ketika sekolah telah menerapkan kegiatan-kegiatan yang berbau pada religiusitas, tentu diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi siswa, baik dalam hal akademik maupun non akademik.

⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 207

⁷ Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 137

⁸ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 49

Penyelenggaraan pendidikan Islami membutuhkan landasan yang kokoh berdasarkan asas Islam itu sendiri. Landasan yang dimaksud berupa landasan filosofis (ideologi), konstitusional (syari'at Islam), maupun operasional pendidikan (kebijakan para ulama).⁹

Setiap sekolah memiliki karakteristik masing-masing dalam hal menyelenggarakan kurikulum, sepertihalnya menyelenggarakan budaya religius itu sendiri mereka mempunyai karakteristik masing-masing dalam menjalankan atau mengembangkan budaya religius. Hal ini terjadi karena ada beberapa jenis pendidikan dasar. Pendidikan dasar terdapat dua jenis lembaga pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Madrasah adalah sekolah yang berbasis Islam, sekolah ini berada di bawah naungan kementerian agama langsung, jadi tidak menutup kemungkinan bahwa pada setiap madrasah diwajibkan untuk menciptakan generasi pemuda yang berilmu, berakhlak dan religius. Dari pernyataan tersebut bisa di ambil kesimpulan bahwa setiap madrasah harus menciptakan suasana dan bahkan harus menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berbau agama supaya peserta didik terbiasa hidup dengan religius sehingga akan mencetak generasi seperti yang diharapkan.

Sekolah dasar adalah sekolah yang berada di bawah naungan kemendikbud dimana sekolah ini adalah sekolah umum yang tidak terpaku pada agama, tetapi

⁹ Suroso Abdulsalam, *Arah & Asas Pendidikan Islam* (Surabaya: Sukses Publishing, 2011), hlm. 63

pada saat ini banyak sekali sekolah dasar yang memiliki identitas agama seperti SDI, SDK dan bannyak lainnya. Sekolah SDI atau biasa disebut dengan Sekolah Dasar Islam ini mengaitkan pelajaran umum dengan pelajaran agama, jadi sekolah yang biasa di tambah jam untuk belajar tentang agama lebih mendalam.

MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar merupakan sekolah dasar Islam yang cukup dikenal oleh masyarakat, sekolah ini berada di kawasan pusat kecamatan Gandusari, dimana lokasi sekolah ini dikelilingi oleh beberapa kantor mulai kantor kecamatan, kantor polisi, skodam dan juga pasar. Arus lalu lintas di depan sekolah ini cukup ramai karena dekat dengan tempat-tempat tersebut.

Siswa-siswi MI Tholabuddin ini rata-rata berasal dari keluarga menengah, hal ini ditunjukkan dengan biaya sekolah yang harus dibayar orang tua diatas rata-rata. MI Tholabuddin menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum K13 untuk mata pelajaran umum dan kurikulum KTSP pada mata pelajaran Agama, hari efektif belajar dilakukan setiap hari senin-jumat dan khusus hari sabtu digunakan untuk pengembangan diri. MI Tholabuddin memiliki jumlah guru dan karyawan sebanyak 35orang dan memilki murid sebanyak 374anak, dalam menunjang kegiatan belajar MI Tholabuddin memiliki 18 kelas untuk kegiatan belajar, selain itu juga terdapat juga lap bahasa, lap IPA, ruang guru, tata usaha, kantor kepala sekolah lapangan yang luas kebun untuk berkebun dan mushola. MI Tholabuddin memiliki banyak kegiatan ekstra wajib dan sunnah untuk menunjang kegiatan belajar, adapun ekstra wajib yaitu pramuka dan ada beberapa ekstra sunnah yaitu melukis, seni tulis baca Al-quran, pidato, bulu tangkis, paduan suara, tari, seni bela diri, teater dan sholawat banjari. Kegiatan belajar di MI Tholabuddin diawali dengan berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas, membaca doa sebelum kegiatan dimulai, melakukan sholat dhuha dan dhudur selain itu juga ada jam tambahan untuk belajar membaca Al-quran pada hari senin-jumat untuk seluruh pesertadidik. MI Tholabuddin juga memiliki banyak prestasi di bidang umum maupun di bidang agama seperti,

juara III seni baca Al-quran, lomba hafidz 30 juz, juara bulu tangkis, juara pidato bahasa indosedia dan bahasa arab. Lulusan dari sekolah ini rata-rata dapat masuk di sekolah menengah negeri, Sekolah ini juga mempunyai visi dan misi yaitu untuk membentuk sumberdaya *Insan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*.¹⁰

SDI Garum Kab. Blitar adalah sekolah dasar yang cukup terkenal sekolah ini juga berada di pusat kecamatan, selain itu sekolah ini juga berada di kawasan pendidikan, mulai pendidikan pra sekolah, menengah dan bahkan pondok pesantren. SDI Ma'arif Garum merupakan lembaga pendidikan dasar di bawah naungan LP. Ma'arif NU Kabupaten Blitar, sekolah ini menggunakan system pendidikan *full day school* dan *boarding school*, SDI Ma'arif juga menerapkan kurikulum perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum pondok pesantren, hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yang mengedepankan pendidikan berkarakter religius. SDI Ma'arif garum memiliki program khusus pembelajaran Al-quran yang menggunakan metode usmani yang dilanjutkan dengan program Tahfidz Quran dan pendidikan diniyah tingkat *Ula*, selain terdapat juga program pembiasaan berbasis *life skill* seperti mengucap salam, berjabat tangan dan cium tangan kedua orang tua dan guru, taushiyah pagi, tadarus pagi, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, sholat asar berjama'ah sholat jumat, apel/upacara bendera, hafalan surat-surat Al-Quran, makan minum Islami, istighosah rutin, yasin tahlil dan sholawat setiap hari jumat, jami'iyah dirosatil Al-Quran, fiqih wanita, pondok ramadhan, halal bihalal, wisata aswaja, *out bound*, *outbond learning and training*, dan menutup aurat. SDI Ma'arif garum juga mendapat kepercayaan masyarakat untuk mencetak generasi insan cendekia berjiwa Qurani, sehingga pada tahun 2015 SDI Ma'arif Garum di percaya oleh LP.Ma'arif NU wilayah Jawa Timur sebagai salah satu sekolah unggulan Ma'arif di Jawa Timur.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan khusnul selaku waka kurikulum MI Tholabuddin Gandusari tanggal 23 desember di ruang guru MI Tholabuddin Gandusari pukul 08.14.

¹¹ Wawancara dengan Abi hasbi Addullah selaku waka kurikulum SDI Ma'arif Garum Tanggal 24 desember di kantor tata usaha SDI Ma'arif Garum pukul 09.23.

SDI Garum Kab. Blitar memiliki beberapa prestasi yang membanggakan pada beberapa bidang, seperti juara MTQ di Jawa Timur, tetembangan tingkat Jawa Timur, juara pencak silat tingkat Jawa Timur dan salah satu masuk 5 besar dalam lomba dai di indosiar salah satu program acarara TV swasta di Indonesia hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu guru di SDI Garum Kab. Blitar.

Berpijak pada pemikiran-pemikiran di atas, maka peneliti akan menelaah mengenai budaya religius di sekolah-sekolah tersebut. Maka dibuatlah judul penelitian **“BUDAYA RELIGIUS PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR (Studi Multisitus di SDI Ma’arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Kabupaten Blitar)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan fokus dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep budaya religius di SDI Ma’arif Garum Kab. Blitar dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar?
2. Bagaimana penerapan Budaya religius di SDI Ma’arif Garum Kab. Blitar dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar?
3. Bagaimana implikasi dari penerapan budaya religius di SDI Ma’arif Garum dan MI Tholabudin Gandusari Kab.Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan:

1. Konsep budaya religius yang diterapkan di SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar
2. Penerapan budaya religius di SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar
3. Implikasi dari penerapan budaya religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk pengembangan ilmu
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang budaya religius sekolah, serta bisa dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Dilihat dari segi teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.
Adapun kegunaannya adalah:

- a. Memberikan masukan kepada guru di sekolah tempat penelitian ini yang dapat digunakan sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran.
- b. Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan masalah budaya religius sekolah.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Tesis berjudul “Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)” yang ditulis oleh Rizal Sholihuddin pada tahun 2015 PPS IAIN Tulungagung Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini difokuskan pada strategi dalam menerapkan budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dilapangan, menyimpulkan bahwa, (1) Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu berjama’ah dan Shalat Sunnah untuk mewujudkan budaya religius melalui strategi a) Pembiasaan dengan di terapkannya Shalat Duhur berjama’ah dan sholat Duha berjama’ah yang di lakukan Setiap hari ketika jam Istirahat ke dua b). Melalui Pemberian Motivasi Bahwa Guru PAI di kedua SMK tersebut selalu memberikan motivasi baik secara Kognitif, afektif, psikomotorik kepada siswa siswi untuk selalu giat menjalankan Ibadah sholat dengan memberikan penilaian di setiap akhir pembelajaran c) Melalui pembinaan kedisiplinan; bahwa kedua SMK tersebut sama sama menggunakan strategi ini dengan memberikan peringatan secara

lisan dan juga ancaman kepada siswa siswi yang tidak menjalankan Ibadah Shalat (2). Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir untuk mewujudkan budaya religius melalui; a) Demonstrasi; bahwa alasan dasar Guru PAI menggunakan strategi tersebut guru PAI ingin nanti siswa dan siswi memiliki keberanian untuk tampil di Masyarakat dan menjadi generasi siap pakai b) Maudzah (nasehat) ; strategi ini diterapkan karena guru PAI ingin siswa dan siswi memiliki kesadaran akan pentingnya dzikir bagi kehidupan mereka. (3) Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Busana Muslim untuk mewujudkan budaya religius melalui: a) Maudzah (nasehat) bahwa strategi ini diterapkan karena kesadaran akan berpakaian yang menutup aurat masih rendah, b) penegakkan disiplin, guru PAI memberikan sanksi bagi siswa siswi yang melanggar tidak memakai busana Islami c) pemberian motivasi ; Guru pai selalu memberikan Penilaian tambahan dan juga hadiah bagi siswa atau siswi yang tertib berbusana muslim (4) Faktor Penghambat dalam mengImplementasikan Budaya Religius a) Kesadaran siswa yang masih kurang b) Keterbatasan sarana dan Prasarana yang dimiliki c) Keteladanan Guru yang masih kurang artinya kurangnya kerjasama antar guru untuk mewujudkan budaya religius masih kurang.

2. Tesis berjudul “*Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*” yang ditulis oleh Saeful Bakri pada tahun 2010 PPS UIN MALIKI Malang prodi **Manajemen Pendidikan Islam**. Penelitian ini difokuskan pada strategi kepala sekolah

dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wujud budaya religius di SMAN 2 Ngawi meliputi: (a) belajar baca tulis al -Qur`an, (b) pembiasaan senyum dan salam, (c) pelaksanaan sholat Jumat, (d) pemakaian jilbab (berbusana muslim/muslimah) pada bulan ramadhan, (e) mentoring keIslaman, (f) peringatan hari-hari besar Islam. (2) strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius meliputi: (a) perencanaan program (niat), (b) memberi teladan kepada warga sekolah, (c) kemitraan dan andil dalam mendukung kegiatan keagamaan, (d) melakukan evaluasi. (3) Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing. Secara berurutan dukungan warga sekolah terhadap membangun budaya religius adalah sebagai berikut: komitmen sekolah, komitmen guru, komitmen siswa dan komitmen karyawan.

3. Tesis berjudul “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu*” yang ditulis oleh Zulfikar M pada tahun 2011 PPS UIN MALIKI Malang prodi **Manajemen Pendidikan Islam**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga (0,456) dan budaya religius sekolah (0,369). Secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan budaya religius sekolah dengan kecerdasan emosional dengan nilai R sebesar 0,494, R² sebesar 0,244. Ini berarti bahwa persentase

sumbangan pengaruh variabel independen (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah) terhadap variabel dependen (kecerdasan emosional siswa) sebesar 24,4 %.

4. Tesis berjudul “*Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di MTsN Aryojeding Tulungagung)*” yang ditulis oleh Lia Husna Khotmawati pada tahun 2010 PPS UIN MALIKI Malang prodi **Manajemen Pendidikan Islam**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan yang dilakukan oleh kepala MTsN Aryojeding dalam meningkatkan profesionalisme guru berbasis budaya religius meliputi: (a) Perencanaan berdasarkan RENSTRA, visi, misi, tujuan madrasah, dan kebutuhan (need assesment), (b) Melibatkan seluruh unsur civitas akademika madrasah, (c) Melakukan rekrutmen guru GTT baru, (2) Pembinaannya meliputi: (a) Mengikutkan dalam diklat, seminar, maupun workshop, (b) Studi lanjut, (c) Revitalisasi MGMP, (d) Membentuk forum silaturahmi antar guru, (e) Penambahan fasilitas penunjang, (3) Evaluasi meliputi: (a) melakukan supervisi, baik secara personal maupun kelompok, (b) Teknik yang digunakan adalah secara langsung (directive) dan tidak langsung (non directive), (c) Aspek penilaian dalam supervisi adalah presensi guru, kinerja guru di madrasah, perkembangan siswa, (d) menggunakan format Daftar Penilaian Pekerjaan (DP3).
5. Tesis berjudul “*Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono*” yang ditulis oleh Nurul Hidayah Irsyad

pada tahun 2016 PPS UIN MALIKI MALANG prodi **Pendidikan Agama Islam**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) budaya religius yang tertanam di SMAN 2 Nganjuk adalah budaya 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), saling hormat dan toleran, kajian-kajian keIslaman, tadarusbersama dan sholat berjama'ah. budaya religius yang tertanam bagi siswa di MAN Nglawak Kertososno, Nganjuk adalah membangaun rasa saling percayadan terbuka dalam berfikir, dari kedua budaya tersebut sekolah memberikan kegiatan-kegiatankeagamaan anatara lain: istighosah sholat hajat dan dhuha berjamaah setiap dua minggu sekali pada hari senin, bedah kitab kuning, kajian Islam kontemporer, baca tulis Qur'an (BTQ), Mengajidan bersholawat Nabi sebelum memulaipelajaran, peringatan-peringatan hari besar Islam, adanya ponpes kilat dipondok pesantren dan adanya Khotmil Quran setiap awal bulan minggu pertama (2) Strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswa SMAN 2 Nganjuk adalah dengan: *knowing*, *living*, dan *actualing acting*, sedangkan strategi di MAN Ngalwak Kertososno: *living*, *reigiuis activating*, dan *supervising*. (3) Dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa SMAN 2 Nganjuk adalah jika siswa sudah terbiasahidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan itu pun akan melekatdalam dirinya dan diterapkan di mana pun mereka berada. Dampak pembentukan budaya reigiuis terhadap perilaku keagamaan siswa MAN Ngalak Kertosono adalah untuk menjadikan siswa memiliki moraldan akhlakul karimah, dengan akhlakul karimah yang

dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

6. Tesis berjudul “*Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Berbasis Budaya Religius di MAN 1 Kalibawang Kulon Progo*” yang di tulis oleh Gradus pada tahun 2015 PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi **Pendidikan Islam**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : pertama proses menejemen kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru berbasis budaya religius di MAN 1 Kalibawangkulon progo meliputi kegiatan: 1. Planning, pengajian tiga bulan sekali yang diadakan secara rutin dan mengamalkan budaya0budaya religius yang sepeleh tetapi memiliki banyak arti. 2. Organizing, yaitu dengan melibatkan semua stakeholder MAN 1 Kalibawang dalam menjalankannya. 3. Actuating, yaitu pembiasaan dan pemberian teladan beseta penerapan dan mengamalkan ke delapan budaya religius yaitu : niat kerja sebagai ibadah, memberi salam, sholat jamaah tepat waktu, yasinan bersama atau pengajian, potongan gaji PNS 2.5%, membaca basmalah sebelum beraktifitas, saling mendoakan dan membaca buku. 4 Controlling, menggunakan dua langkah yaitu partisipasi langsung dan memotifasi. Kedua, keberhasilan yang didapat kepala MAN 1 Kalibawang berkaitan dengan kehadiran/ partisipasi guru maupun pegawai dalam kegiatan keagamaan telah mencapai 75%, sedangkan penerapan budaya religius mencapai 90%. Ketiga, factor pendukung dan penghambat. Pendukung: SDM, Komunitas Islam, Islam Universal, Motivasi kuat dan masjid. Penghambat:

beberapa guru kurang setuju dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan, tidak semua memiliki kompetensi keagamaan dengan baik dan kurang aktifnya guru berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

7. Jurnal Pendidikan yang berjudul “PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS PERGURUAN TINGGI ISLAM (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), ditulis oleh Amru Almu’tasimpada tahun 2016, dengan hasil *During these universities only produce graduates who only have a certain skill, while they do not have personal integrity as a member of the family, community, and religious citizens. This situation will greatly affect the education system in universities. Where the College as an organization of higher education is a means of cooperation group of people (Higher Education and Society) to achieve the desired objectives. Achievement of the goal Universities, both in quality and quantity depends on the people who gathered at the agency. if the increase is not accompanied by planting intellectual Islamic values are embodied in building religious culture in the Universities, the national education goals will not be achieved well. Keywords: Religious, Culture, Higher Education.*

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Rizal Sholihuddin “Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)” (Tesis, 2015)	Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang perbandingan budaya religius	Perbedaan penelitian ini di lakukan di sekolah tingkat atas dan fokus pada strategi dalam pelajaran PAI	Penelitian yang saya lakukan di sekolah dasar d
2.	Saeful Bakri, “ <i>Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah</i> ”	Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan	Penelitian ini difokuskan pada strategi kepala sekolah dalam membangun buda	Sasaran penelitian adalah sekolah dasar dengan berbagai macam

	<i>Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi”</i> (Tesis, 2010)	penelitian yang saya lakukan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas budaya religius yang ada di sekolah.	ya religius di sekolah serta sasaran dalam penelitian yang berbeda, yaitu SMA	latar belakang lembaga.
3.	Zulfikar M, “ <i>Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu</i> ” (Tesis, 2011)	Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu Membahas tentang budaya religius sekolah	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tiga variable	Sasaran penelitian adalah sekolah dasar dengan berbagai macam latar belakang lembaga.
4.	Lia Husna Khotmawati,	Penelitian ini memiliki beberapa	Sasaran utama difokuskan pada guru kaitannya	Penelitian terdahulu tidak membahas

	<p><i>“Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di MTsN Aryojeding Tulungagung)”</i> (Tesis, 2010)</p>	<p>persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu Menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas tentang budaya religius</p>	<p>dengan profesionalisme</p>	<p>budaya religius kaitannya dengan siswa</p>
5.	<p>Nurul Hidayah Irsyad</p> <p><i>“Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono”</i> (Tesis, 2016)</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Nurul ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu fokus pada budaya religius di sekolah.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini yaitu pada fariabel stragei dalam penanaman buadaya religius.</p>	<p>Penelitian yng saya lakukan adalah penelitian komoarasi budaya pada sekolah dasar.</p>

6.	<p>Gradus</p> <p><i>“Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Berbais Budaya Religius di MAN 1 Kalibawang Kulon Progo”</i></p> <p>(Tesis, 2015)</p>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu berfokus pada budaya religius di sekolah</p>	<p>Perbedaan penelitian ini yaitu variabel penelitian ini di fokuskan pada guru sekolah.</p>	<p>Penelitian yang saya lakukan fokus pada budaya religius yang dilakukan di sekolah dasar dan berfokus pada peserta didik.</p>
7	<p>Amru Almu'tasim</p> <p>“PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS PERGURUAN TINGGI ISLAM (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)</p> <p>(Jurnal Pendidikan; 2016)</p>	<p>Jurnal ini memiliki kesamaan dalam penelitian yaitu sama-sama membahas tentang budaya religius di sebuah lembaga.</p>	<p>Perbedaan pembahasan tertera pada jenjang dimana peneliti membahas budaya sekolah dasar dan jurnal membahas budaya di uiniversitas</p>	<p>Penelitian yang saya lakukan fokus pada budaya religius yang dilakukan di sekolah dasar dan berfokus pada peserta didik.</p>

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian skripsi ini, ada baiknya peneliti terlebih dahulu menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini:

1. Budaya Religius

Budaya religius adalah aktivitas keagamaan seperti sholat berjamaah, senyum, sapa, salam, berdoa sebelum melakukan aktifitas, dan kegiatan membaca alquran, yang secara tidak langsung melekat dalam kegiatan siswa di sekolah dan diharapkan diterapkan juga di lingkungan rumah atau sekitar tempat tinggal siswa. Budaya religius dalam hal ini adalah kegiatan yang dilakukan di di setiap lembaga sekolah yang telah di biasakan atau dibudidayakan di beberapa lembaga tersebut.

2. Konsep Budaya Religius

Konsep budaya religius dalam penelitian ini adalah, gambaran kegitan budaya religius secara umum yang meliputi bagaimanacara pelaksanaan, strategi yang digunakan dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan budaya religius di MI Tholabuddin Gandusari dan SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar.

3. Implementasi Budaya Religius

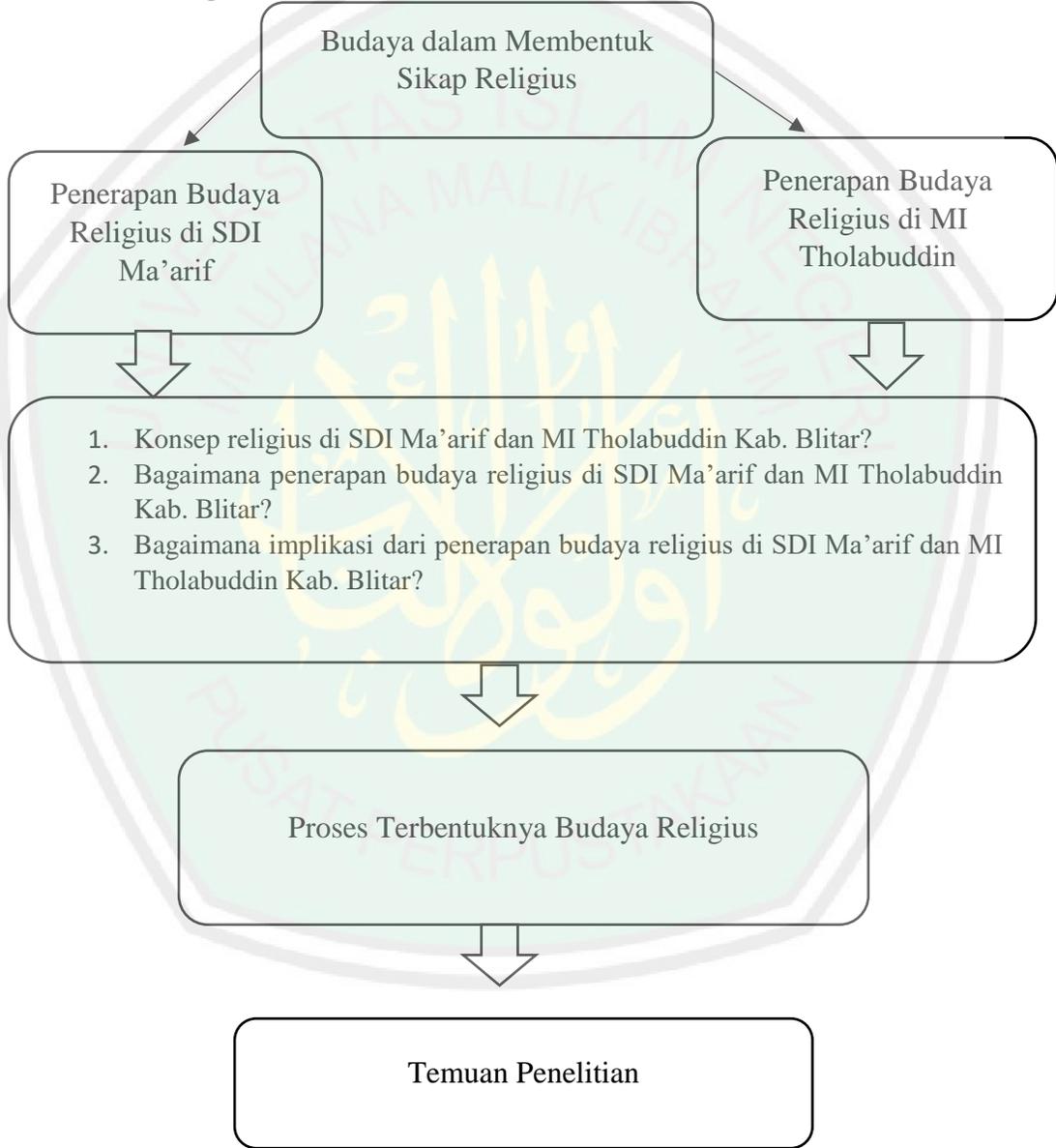
Implementasi budaya religius adalah aktivitas keagamaan meliputi beberapa kegitan diantaranya perencanaan pelaksanaan budaya religius dan pelaksanaan budaya religius meliputi, budaya salam, berdoa, hafalan Al-quran, sholat berjama'ah dan batal wudhu yang diterapkan sesuai dengan kebijakan sekolah

untuk mencapai tujuan visi dan misi sekolah yaitu mencetak generasi ahlusunnah waljama'ah.

4. Implikasi Budaya Religius

Implikasi budaya religius adalah efek yang ditimbulkan dari penerapan budaya religius dimana anak akan mencerminkan perilaku islami diantaranya shalat berjama'ah dengan senang hati, selalu melakukan doa pada setiap kegiatannya dan senantiasa melakukan kegiatan keagamaan dengan suka hati dan tanpa perintah dan terciptanya perilaku yang baik.

G. Kerangka Berfikir



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cinta*, *karsa*, dan *rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).¹²

Budaya sekolah merupakan aplikasi budaya organisasi terhadap sekolah. Sekolah, sebagai organisasi yang bergerak dibidang pendidikan seharusnya memiliki budaya yang menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pendidikan dan pembelajaran tersebut, terutama menumbuh kembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.¹³ Baik saat di ruang kelas hingga di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Budaya

¹² Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana. 2011), hlm. 27

¹³ Aan Komariyah & Chepi Triatna, *Visionary Lerdership Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006), hlm. 101

merupakan salah satu factor penting dalam upaya reformasi atau perbaikan mutu sekolah.

Menurut John P. Kotter dan James dalam Asmaun Sahlan, dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan atau sekolah), budaya diartikan sebagai berikut.

Pertama, system nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yng dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pengantian anggota, dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerja sama dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kedua, norma perilaku, yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru, dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain meupakan bertutur kata dan berperilaku yang sopan, selalu menjaga kebersihan kelas dan lingkungan, selalu membiasakan senyum, sapa, salam dan salim ketika bertemu guru dan berbagai perilaku terpuji lainnya.¹⁴

Menurut Muhaimin, budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, aumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecah masalah (internal

¹⁴ Asmaun Sahlan, hlm. 74

dan eksternal) yang mereka hadapi. Dengan kata lain, bahwa budaya sekolah merupakan semangat, sikap, dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan sekolah atau kebiasaan-kebiasaan warga sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan masalah.¹⁵

Agama bagi manusia merupakan kebutuhan alamiah (fitrah) manusia. Agama sebagai fitrah manusia melahirkan keyakinan bahwa agama adalah satu-satunya cara pemenuhan semua kebutuhan manusia. Semula orang mengira bahwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan terhadap agama akan semakin mengecil, bahkan hilang sama sekali. Tetapi pada kenyataan sekarang ini menampakkan dengan jelas bahwa semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai manusia, kebutuhan agama semakin mendesak berkenaan dengan kebahagiaan sebagai sesuatu yang abstrak yang ingin dicapai manusia.¹⁶

Namun dalam pendapat lain, religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Keberagamaan

¹⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 308

¹⁶ Tim dosen PAI Universitas Brawijaya, hlm. 4-58

atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹⁷

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.¹⁸

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.¹⁹

Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan

¹⁷ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 287-288

¹⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, “*Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*” dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 294

¹⁹ Dr. H. Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangann PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: Uin Press, 2010) hlm. 75

agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.²⁰

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.²¹

Pengertian budaya agama di sekolah adalah menjadikan agama sebagai pandangan dan sikap hidup dalam lingkungan sekolah dan mengedepankan kekuatan spiritual keagamaan yang berakar dari nilai-nilai agama dan dikembangkan sebagai budaya pada sekolah tersebut.²²

Bentuk budaya agama di sekolah diantaranya adalah budaya mengucapkan salam, menyapa, membiasakan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, budaya bersih, budaya disiplin, budaya toleransi, budaya bermusyawarah, budaya menyantuni anak yatim atau melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan lain, melakukan acara persaudaraan, saling melindungi,

²⁰ Dr. H. Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Skolh Upaya Mengembangann PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: Uin Press, 2010) hlm 77

²¹ Dr. H. Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya religius di skolh upaya mengembangann PAI dari teori ke aksi*, (Malang: Uin Press, 2010) hlm 77

²² H. Masykuri, *Pengalaman Budaya Agama (Religius culture di sekolah umum jumai Smart Kids, direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah agama PAI* (Departemen Agama RI tahun 2007), hlm. 23

budaya jujur, berlapang dada menerima perbedaan, dan sebagainya. Semua bentuk pengalaman budaya agama di sekolah tersebut sejatinya adalah berangkat dari pengalaman nilai-nilai agama di dunia. Pengalaman nilai-nilai agama yang sama bertitik pada suatu nilai yaitu akhlakul karimah atau akhlak yang baik. Kesemuanya tersebut bisa terlaksana menjadi sebuah pembiasaan diri apabila lingkungan tersebut menjadi sebuah pembiasaan diri apabila lingkungan tersebut telah sadar arti penting kesalahan pribadi dan juga kesalahan sosial.²³ Sasaran pengalaman budaya agama adalah peserta didik dan keseluruhan komunitas sekolah meliputi Kepala sekolah, guru, pegawai sekolah, dan komite sekolah.

2. Ciri Sikap Religius

Menurut Gay Hendricks dan Kate Luderman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru dengan ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah, dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi meskipun kenyataan begitu pahit.

²³ Thohir Luth, *Masyarakat Madani Solusi Damai dalam Perbedaan* (Jakarta:Media Cita Jakarta, 2006), hlm 74

b. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia tersdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

d. Rendah Hati

Sikap rendah hati, merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap realitas masa kini.

g. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.²⁴

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja., tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru matematika mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti yang menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau *apa adanya*. Begitu juga seorang guru ekonomi bisa menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu

²⁴Ary Ginanjar Agustian, “Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power” dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 68

usaha yang dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan. Dalam hal ini, aspek keadilanlah yang diutamakan.²⁵

3. Ragam Budaya Religius

Budaya religius pada setiap lingkungan atau sekolah tidaklah sama. Karena budaya religius tercipta dari lingkungan masing-masing daerah yang tentunya dipengaruhi banyak faktor yang berbeda. Termasuk budaya religius di sekolahpun tidaklah berbeda, yaitu dipengaruhi oleh banyak faktor pembentuknya. Maka ragam budaya religius juga sulit untuk dipetakan. Mengingat banyaknya ragam budaya religius tersebut, maka peneliti bermaksud mengambil sebagiannya saja, yaitu: pujian, berpakaian muslim dan mencium tangan guru saat berjabat tangan, serta penggunaan bahasa Jawa krama.

1) Pujian

Pujian dilakukan antara adzan dan iqamah dalam shalat maktubah adalah syiar bagi agama Islam sekaligus tanda segera didirikannya shalat berjamaah. Pujian juga dimaksudkan untuk adapun hukum pujian adalah dilarang, apabila pujian tersebut sampai berlebihan sehingga mengganggu orang yang sedang shalat. Pujian juga dilarang jika diniatkan untuk pamer. Tetapi pujian justru disunnahkan (dianjurkan) karena pujian dapat diambil manfaatnya bagi pelantunnya dan

²⁵ Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*” dalam *Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 67

pendengarnya, dan bahkan lebih baik jika dibaca dengan keras selama tidak dilakukan dengan niat pamer (riya'") dan tidak mengganggu orang yang shalat atau orang yang tidur memfatwakan bahwa:

- a) Melagukan ayat-ayat suci Al Qur'an harus mengikuti ketentuan
 - b) ilmu tajwid.
 - c) Boleh melagukan/menyanyikan terjemahan Al Qur'an, karena
- 2) Mencium Tangan Guru

Budaya mencium tangan para ulama, kyai, ahli zuhud dan orang yang sudah tua, sudah terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Misalnya: sahabat Abu Ubaidah mencium tangan sahabat Umar; sahabat Ali mencium tangan sahabat Abbas; dan sahabat Ka'ab mencium kedua tangan dan lutut Rasulullah SAW. Hukum mencium tangan adalah makruh, apabila dilakukan terhadap orang kaya sebab kekayaannya. Sementara mencium tangan diberikan hukum sunnah, manakala dilakukan terhadap orang-orang yang mulia atau kepada orang tua. Jadi, mencium tangan guru oleh peserta didik adalah budaya yang dianjurkan, karena sebagai bentuk penghormatan dan sikap tawaduk peserta didik kepada guru sebagai pengganti orang tuanya ketika di sekolah, maupun sebab kelazimannya dalam mendidik dan mengajarkan ilmu.

3) Berbahasa Jawa halus (krama)

Dalam sejarah justru amat banyak orang yang masuk Islam bukan karena pidato ataupun pedang, melainkan karena akhlak dan budi pekerti orang Islam yang bergaul dengannya. Sebagai umat Islam kita wajib meneladani Rasulullah s.a.w dalam segala kesunnahannya. Salah satu dari kesunnahan itu adalah tutur kata dan bahasa yang ditampilkan oleh Rasulullah s.a.w yang santun menyejukkan yang disajikan bersamaan dengan sikap ramah dan bersahabat. Tingkat tutur krama ialah tingkat tutur yang mencerminkan sikap penuh sopan santun. Tingkat tutur ini menandakan adanya tingkat segan, sangat menghormati, bahkan takut. Seorang pembicara yang menganggap bahwa mitra bicarannya orang yang berpangkat, berwibawa, belum dikenal, akan menggunakan tingkat tutur ini. Murid terhadap guru, atau seorang bawahan kepada atasan. Seorang bawahan yang berbicara dengan atasan, atau seorang murid kepada. Bahasa krama bukan hanya ditandai oleh bentuk sintaktis dan morfologis, tetapi juga suara dan bentuk tubuh. Seseorang yang berbahasa krama berbicara dengan suara lembut, pelan, dan dengan badan yang sedikit membungkuk.

B. Budaya Religius Sekolah

Dari sekian nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji al-Faruqi memformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip dan tujuan yang

tunduk kepada esensi Islam, yaitu tauhid.²⁶ Dengan demikian, dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam atau PAI harus mengacu kepada nilai fundamental tersebut.

Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan serta memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan.²⁷ Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan kepada nilai tauhid menurut al-Nahlawi disebut *andaf al-rabbani*, yaitu tujuan yang bersifat ketuhanan dan seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berpikir, bertindak dan pandangan hidup dalam semua sistem serta aktivitas pendidikan.

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat atau lembaga tempatnya dipertahankan, sedangkan masyarakat juga memiliki hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi perjalanan masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagamaan manusia, pada saat yang bersamaan, selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.²⁸

²⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Washington DC:International Institute of Islamic Thought, 1982), 34-36.

²⁷ JS. Brubacher, *Modern Philosophy of Education* (New Delhi : Tata Mc.Grave Hill Publishing, tt.), 96.

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Rosdakarya, 2001), hlm. 294.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah.

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius untuk mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan kepada berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan kepada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:

1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangat dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa, kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras. Berbagai perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai daerah asal mereka. Keragaman ini menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan kepada proses *how to know*, *how to do* dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multicultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktik pendidikan, melalui :

- a. Pengembangan sikap toleransi, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan ko-eksistensi dan pro-eksistensi dalam keragaman agama. PAI dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai beragam.
- b. Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. PAI harus mampu menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga

perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang bahagia dan sejahtera.

- c. Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.
- d. Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada nafsu hubungan harus diletakkan kepada relasi dan kesalingtergantungan. Oleh karena itu, mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.
- e. Kontrak sosial dan aturan main kehidupan bersama. Dipandang perlu PAI memberikan bekal tentang keterampilan dalam berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termuat dalam nilai-nilai agama Islam.

2. Membangun Saling Percaya (Mutual Trust)

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak, prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah kepada ketegangan dan konflik. Maka dari itu, PAI memiliki tugas untuk menanamkan rasa

saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik, meskipun masing-masing memiliki perbedaan.

3. Memelihara Saling Pengertian (Mutual Understanding)

Saling mengerti berarti saling memahami. Perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi dan memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. PAI berwawasan multikultural memiliki tanggung jawab dalam membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian terhadap sesama.

4. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (Mutual Respect)

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. PAI harus mampu menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya manusia dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain, apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan

kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

5. Terbuka dalam Berpikir (Open Minded)

Seharusnya pendidikan memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak, bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengkondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka siswa akan mengarah kepada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian, siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa memiliki kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

6. Apresiasi dan Interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, sehingga setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi serta kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan

dinamis, sehingga individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung, bukan memecah belah. Dalam hal inilah PAI berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

7. Resolusi Konflik

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural. Padahal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama.

Adapun secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan kepada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral. Ada beberapa hal strategis yang bisa diperankan pendidikan dalam melakukan resolusi konflik dan kekerasan di dunia, antara lain:

Pertama, pendidikan mengambil strategi konservasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan perlu diarahkan untuk menjaga, memelihara, mempertahankan "aset-aset agama dan budaya" yang berupa pengetahuan, nilai dan kebiasaan yang baik serta menyejarah. Nilai-nilai pendidikan humanistik yang dikokohkan dengan agama dipercaya mampu merangkai

visi kebudayaan dan peradaban manusia yang bermartabat tinggi dan mulia.

Kedua, pendidikan mengambil strategi restorasi. Secara visioner dan kreatif, pendidikan diarahkan untuk memperbaiki, memugar dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya yang telah mengalami pencemaran, pembusukan dan perusakan. Jika tidak dilakukan restorasi, maka aset-aset agama dan budaya dikhawatirkan berfungsi terbalik, yaitu merendahkan martabat manusia ke derajat paling rendah²⁹ dan bahkan yang paling rendah dari binatang. Telah dimaklumi bahwa konflik dan kekerasan yang berskala tinggi selama ini adalah bentuk pencemaran, pembusukan dan perusakan aset-aset agama dan budaya.

Celaknya, di beberapa tempat muncul sesuatu yang disebut dengan *kekerasaan agama* dan *agama kekerasan*, maupun *kekerasan budaya* dan *budaya kekerasan*. Pada hakikatnya semua itu merupakan bentuk perilaku menyimpang, baik dari agama maupun budaya. Dikatakan sebagai *kekerasaan agama* karena kekerasan-kekerasan yang dilakukan manusia secara terang-terangan melecehkan, merusak, menganiaya dan membunuh ajaran agama-agama yang universal dan rasional. Disebut *agama kekerasan* karena kekerasan demi kekerasan yang dilakukan manusia dicarikan legitimasinya melalui agama. Demikian pula dikenal sebagai

²⁹ Zakiyuddin Baidhowi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Airlangga, 2005), 58.

kekerasan budaya karena manusia secara terang-terangan telah melakukan destruksi terhadap hasil akal budinya sendiri. Sedangkan pada sisi lain, *budaya kekerasan* adalah kekerasan-kekerasan yang dilakukan manusia di berbagai tempat, termasuk nafsu berperang dan memerangi, dijadikan adat yang disahkan, bahkan oleh pembenaran internasional. Pembeneran dimaksud antara lain di bawah payung keputusan PBB atau wadah-wadah kesepakatan multilateral yang resmi lainnya. Untuk mengakhiri segala bentuk kekerasan itu, maka pendidikan, agama dan budaya adalah mata rantai perekat yang harus diperkuat untuk menghadapi berbagai persoalan yang terus berkembang.

Segala hal yang dilakukan pendidikan dalam memperbaiki, memugar dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya adalah sebuah proyeksi masa depan. Hasilnya tidak segera bisa dilihat. Karena tugas pendidikan untuk memberikan alternative masa depan. Seorang guru yang mengajarkan nilai-nilai pedagogik ke siswa bukan dalam konteks ketika pelajaran nilai itu diberikan, melainkan suatu proses internalisasi jangka panjang ke arah masa depan. Peran dan fungsi pendidikan di dalam berbagai level sengaja dihadirkan untuk menciptakan perubahan-perubahan konstruktif dalam mewujudkan peradaban masa depan atau masa depan peradaban. Krisis yang mendera Indonesia dengan konflik dan kekerasan perlu segera didesak untuk dilakukan restorasi. Dalam hal ini,

pendidikan adalah alat terpenting bagi usaha restorasi ke arah hidup damai, aman dan sejahtera.³⁰

C. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut *pola pelakonan*.³¹



Gambar:1 Pola Pelakonan

Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error*

³⁰ A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Bandung : RajaGrafindo Persada, 2005), 136.

³¹ Talizuhu Ndara, "Teori Budaya Organisa" dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 83

dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut *pola peragaan*:³²



Gambar:2 Pola Peragaan

Budaya religius yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang *pertama* adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, ia diselimuti rahasia. Yang *kedua*, adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.³³

³² Talizuhu Ndara, "Teori Budaya Organisa" dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 83

³³ Talizuhu Ndara, "Teori Budaya Organisa" dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 83

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, diantaranya melalui (1) Memberikan contoh (teladan), (2) Membiasakan hal-hal yang baik, (3) Menegakkan disiplin, (4) Memberikan motivasi dan dorongan, (5) Memberikan hadiah terutama psikologis, (6) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), (7) Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.³⁴

Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tataran yaitu tataran nilai yang dianut tataran praktik keseharian, dan tataran symbol-simbol budaya.³⁵

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu: *commitment*, *competence*, dan *consistency*.

³⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 83

³⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 83-84

Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah dan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan warga sekolah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam sekitar.³⁶

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan dan/atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik ataupun lainnya.³⁷

³⁶ Hickman dan Silva () dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 85

³⁷ Hickman dan Silva () dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm 85

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui, (1) power strategi, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaan sangat dominan dalam melakukan perubahan, (2) persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, (3) normative re-educative. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Pada strategi pertama disebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment. Hal ini dijelaskan oleh Ahmad yang berarti “Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk salat ketika umur mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka karenanya (tidak mau salat) ketika umur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka”.³⁸

Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif

³⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 86-87

sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.³⁹

Dengan demikian lahirlah lulusan yang bermutu tinggi, yaitu seorang mukmin yang memiliki ilmu (kognitif/*knowledge*), dan mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sebagai amalnya (motorik/*skill*) dengan akhlak mulia (nilai dan sikap/*attitude*), sehingga lulusan tersebut memiliki pribadi yang integral, yaitu integrasi antara iman, ilmu, dan amal.⁴⁰

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa budaya religius mutlak diperlukan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, tidak hanya menonjol dalam bidang iptek namun juga imtaq (iman dan takwa). Sebelum membiasakan siswa dengan kegiatan-kegiatan yang religius, seorang pendidik atau guru dituntut juga memiliki sifat religius agar dapat dicontoh oleh siswa.

Budaya religius di sekolah harus didukung oleh semua komponen termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa. Penerapan budaya religius memerlukan rancangan yang matang oleh semua komponen sekolah agar kegiatan yang nantinya dijalankan dapat berjalan dengan lancar dan konsisten. Sehingga, tidak saja dilakukan di sekolah, namun siswa dapat menerapkannya juga di luar sekolah.

³⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 87

⁴⁰ Heri Gunawan, *op.cit.*, hlm. 209

D. Budaya Religius dalam Prespektif Islam

Salah satu ketetapan dalam ajaran Islam adalah setiap manusia diciptakan oleh Allah dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Sehingga setiap anak yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama, yaitu agama tauhid. Potensi keberagaman ini dapat tumbuh pada diri anak melalui 2 faktor yaitu: factor pendidikan Islam yang utama dan factor pendidikan lingkungan yang baik. Factor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentukan karakter anak. hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Huraira yang artinya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ.

Artinya:”Dari Abu Huraira ra. Telah bersabda nabi Muhammad SAW. Tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan sebagai orang yahudi, nasrani, atau majusi”.⁴¹

Anak-anak mempunyai kecenderungan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarknya, baik saudara atau family terdekatnya ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tua

⁴¹ Sunan at-Tirmidzi, *al-Jami'us Sahih*, Lebanon : Dar al-Kutbi, Juz IV, t.th, hlm. 298

selaku figure yang terbaik di mata anaknya, jika orang tua menginginkan putra-putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak yang terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus memberi contoh dalam mendidik anak-anaknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dalam pendidikan anak melainkan dengan contoh budi pekerti yang baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul yang diriwayatkan oleh al-Tirmizi dari Ayyub bin Musa yang berarti:

حدثنا ايوب ابن موسى عن ابي عن جده أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ما نحل والد ولدا من نحل أفضل من أدب حسن –(رواه الترمذى)

*Artinya:” Diceritakan dari Ayubbi bi Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasul Muhammad SAW bersabda: tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik”.*⁴²

Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai Tauhid menurut an-Nahlawi disebut “*ahdaf al-rabbani*”, yakni tujuan bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam system dan aktivitas pendidikan. Berkaitan hal tersebut budaya religious sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religious (keberagamaan). Religious menurut Islam

⁴² Dr. Muhyani, *Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tertinggi Islam, 2012), hlm. 90-91

adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam al-Quran Surat al Baqarah ayat 208:⁴³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang-orang yang cenderung berdamai. Janganlah kalian menumbuhkan sikap fanatisme jahiliah atau sejenisnya yang sering menimbulkan permusuhan dan perpecahan. Dan janganlah kalian berjalan di jalan setan yang selalu mendorong kepada perpecahan. Sesungguhnya setan adalah musuh yang amat jelas bagi kalian. Ayat ini merupakan perintah kepada kaum Muslimin untuk mencintai perdamaian. Peperangan dan permusuhan digambarkan sebagai mengikuti jalan setan. Hidup damai antar sesama Muslim atau dengan kelompok lain menjadi ajaran terpenting Islam. Karenanya peperangan antar dan antar umat sedapat mungkin dihindari. Ayat ini juga meletakkan perdamaian sebagai suatu sikap dasar dalam hubungan internasional sebagaimana yang dianut semua agama samawi. Sebelumnya prinsip yang dipraktekkan oleh bangsa-bangsa di dunia adalah hukum rimba: yang kuat

⁴³ Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Quran., *Al-Quranul Kharim dalam Terjemahnya Bahasa Indonesia*, (Jakarta: lembaga tashih Al-Quran, 1990), hlm. 50.

akan menindas dan mengeksploitasi yang lemah. Islam datang menghapus prinsip ini dan menggantikannya dengan prinsip yang luhur, yaitu prinsip hidup berdampingan secara damai (koeksistensi). Dari itu, dalam Islam perang hanya dibolehkan sebagai tindakan defensif sehingga dapat mengajak musuh untuk berdamai. Maka perang yang diperintahkan Islam dan agama-agama samawai lainnya adalah untuk menopang perdamaian dan menegakkan keadilan.⁴⁴

Di dalam pendidikan Islam di sekolah terdapat beberapa tujuan diantaranya menumbuh kembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, selain itu juga untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas dan produktif. Hal ini juga di sampaikan dalam Al-Quran dalam surah Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:⁴⁵

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu”.

⁴⁴ <http://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-208#tafsir-jalalayn> diakses 30 Januari 2017 20.00

⁴⁵ Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Quran., *Al-Quranul Kharim dalam Terjemahannya Bahasa Indonesia*, (Jakarta: lembaga tashih Al-Quran, 1990), hlm.847.

Penerapan budaya religius sebaiknya dilaksanakan sejak dini. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan terus menerus akan melekat pada setiap anak. dalam pelaksanaannya kegiatan ini tentu banyak sekali hambatan-hambatan, untuk menghadapi hambatan-hambatan seorang dapat memberikan panisemen kepada anak hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفِرُّوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه احمد)

Artinya: “perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk salat ketika umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karenanya (tidak mau salat) ketika umur mereka sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka”

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni dari Adam dan Hawa (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafal Syu'uuban adalah bentuk jamak dari lafal Sya'bun, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Bathn, sesudah Bathn adalah Fakhdz dan yang paling bawah adalah Fashilah. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qushay adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Al-Abbas adalah nama suatu Fashilah (supaya kalian saling kenal-mengenal) lafal Ta'aarafuu asalnya adalah Tata'aarafuu, kemudian salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah

Ta'arafuu; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. (Sesungguhnya orang yang paling mulia⁴⁶

Dalam penerapan budaya religius terdapat beberapa esensi dari strategi-strategi salah satu diantaranya yaitu keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasullulah sendiri diutus ke dunia tidak lain untuk menyempurnakan ahlak mulia, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri, sebagai sabda Rasul berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya:

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus, menyempurnakan Akhlak”.⁴⁷

Dalam mewujudkan budaya religius sekolah menurut muhaimin, dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada

⁴⁶ <http://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-208#tafsir-jalalayn> diakses 30januari 2017 20.00

⁴⁷ HR. Ahmad, 8938. CD Hadist Kutub al Tis'ah

perkembangan nilai-nilai religius di sekolah. bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan ideal.⁴⁸



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan terjun sendiri sebagai instrumen dan mengumpulkan data untuk selanjutnya dideskripsikan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan penerapan budaya religius di dua lembaga sekolah yaitu SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabudin Gandisari Kab. Blitar dari dua sekolah tersebut peneliti berusaha mencari tahu bagaimana implementasi dan hasilnya yang kemudian akan dibandingkan dari masing-masing lembaga apa kelebihan, kekurangan dan kendala-kendala dari penerapan budaya religius tersebut. Berdasarkan data hasil penelitian, peneliti berusaha mencari jawaban tentang fenomena permasalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori berikut jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, peneliti mengadakan telaah secara mendalam tentang suatu kasus, kesimpulan hanya berlaku atau terbatas pada kasus tertentu saja.⁴⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Studi kasus ini untuk memahami secara lebih mendalam tentang suatu kasus tertentu, studi atas kasus dilakukan karena alasan peneliti ingin

⁴⁹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Referensi, 2012), hlm.26

mengetahui secara intrinsik suatu fenomena, keteraturan dan kekhususan kasus, bukan untuk alasan eksternal lainnya.⁵⁰ Sebagaimana diungkapkan Robert K Yin bahwa studi kasus sangat cocok digunakan pada penelitian yang berkenaan dengan *how* dan *why*, dimana peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang diselidiki.⁵¹ Studi kasus juga mengarahkan peneliti untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.⁵²

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah dasar yang memiliki prestasi akademis dan akademis yang relative lebih baik di dibandingkan sekolah dasar lainnya yang ada di Kabupaten Blitar. Berdasarkan karakteristik subyek dan focus penelitian, maka penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan studi multi situs. Sebagaimana ditegaskan Bogdan dan Biklen bahwa rancangan studi multisitus merupakan suatu bentuk rancangan penelitian kualitatif yang dapat digunakan terutama untuk pengembangan pemikiran yang diangkat dari beberapa situs penelitian, sehingga dapat menghasilkan teori dengan generalisasi yang lebih luas dan lebih umum penerapannya.⁵³

⁵⁰ Wiyono, Metodologi Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Action Reserch, (Malang: Rsindo, 2007), hlm. 72

⁵¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta:Ruzz Media, 2012), hlm. 63

⁵² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta:Ruzz Media, 2012), hlm. 62

⁵³ Bogdan, RRR.C, & Biklen, SSS.K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*.(Bostoon: Alyn&Bacon Inc, 1998

B. Kehadiran Penelitian

Penelitian tentang penerapan budaya religious di beberapa lembaga sekolah yang mempunyai berbagai macam latar belakang yang berbeda, dalam penelitian ini peneliti akan terjun sendiri sebagai instrumen dan mengumpulkan data untuk selanjutnya di deskripsikan. Dalam hal ini peneliti sebagai pengamat penuh yang tidak terlibat dalam proses pendidikan yang diteliti.

Pelaksanaan Penelitian ini melalui beberapa tahap yang harus dilakukan sebelum dilakukan, hal pertama yang dilakukan adalah mengajukan surat izin dari pihak kampus kepada pihak yang akan diteliti, dan kemudian dilanjutkan meneliti pada lokasi penelitian.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Jenis data ini dibedakan menjadi dua, yaitu primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari bentuk verbal atau kata-kata dan perilaku dari subyek atau informan mengenai budaya religious. Sedangkan data sekunder berupa dokumen, foto dan data pendukung lainnya. Sumber data primer yang dimaksud antara lain kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas dari kedua sekolah yang diteliti yaitu SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen yang dimiliki oleh kedua sekolah yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Begitu juga dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengumpulkan data dari beberapa sumber yang bersangkutan, antara lain Kepala sekolah, guru, dan

siswa. Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi:

1. Data kata-kata/lisan

Pencatatan data utama ini dilakukan melalui kegiatan wawancara yaitu peneliti melakukan interview kepada sumber informasi di lokasi penelitian. Dalam hal ini adalah Kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan orang tua siswa.

2. Data tertulis

Data tertulis dapat diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan budaya religius dari masing-masing lembaga pendidikan.

3. Foto/gambar

Foto/gambar merupakan alat bantu sekaligus penunjang dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini foto atau gambar digunakan sebagai sajian data yang berupa benda maupun peristiwa terkait dengan budaya religius di masing-masing lembaga Pendidikan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data disesuaikan dengan karakter data yang akan dikumpulkan dan responden penelitian. Untuk mendapatkan data yang maksimal peneliti menggunakan beberapa cara diantaranya:

1. Observasi

Dengan melakukan observasi atau pengamatan di lapangan, peneliti dapat memperoleh keabsahan data untuk mengidentifikasi masalah yang ada di

masing-masing lembaga pendidikan terkait dengan penerapan budaya religius yang berupa gambaran tentang kegiatan religius yang dilaksanakan di MI Tholabuddin dan SDI Ma'arif Kab. Blitar. Observasi dilakukan di dalam kelas maupun luar kelas untuk mendapatkan gambaran kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius meliputi penerapan budaya religius di kelas maupun di luar kelas dan implikasi dari penerapan budaya religius yang telah dilakukan pada bulan desember sampai bulan April.

2. Wawancara

Dalam hal ini, peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait budaya religius di MI Tholabuddin dan SDI Ma'arif Kab. Blitar terkait hal-hal yang berkaitan dengan konsep budaya religius, bagaimana penerapan dan bagaimana implikasi dari penerapan budaya religius di masing-masing lembaga sekolah yang menjadi objek penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa pihak yaitu kepala sekolah untuk mengetahui profil sekolah, waka kurikulum, guru, dan orang tua untuk mengetahui penerapan budaya religius. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Adapun responden yang akan diwawancarai yakni kepala sekolah, guru dan siswa.

3. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa peristiwa penting dan benda-benda yang memiliki hubungan dengan pokok permasalahan yang ada, yaitu mengetahui budaya apa yang diterapkan, bagaimana penerapan budaya religius dan implikasinya di MI Tholabuddin dan SDI Ma'arif Kab. Blitar termasuk hal-hal yang berkaitan dengan dalam pengembangan budaya religius di beberapa lembaga pendidikan.

Tabel 3.1
Data, sumber data, dan instrumen penelitian

No.	Data	Sumber Data	Instrumen
1.	Deskripsi sekolah	Kepala Sekolah	Wawancara dan dokumentasi
2.	Implementasi budaya religius sekolah	Waka Kurikulum, Guru (2 guru kelas), siswa.	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
3.	Hasil budaya religius sekolah	Waka Kurikulum, Guru (2 guru kelas)	Wawancara observasi, dan dokumentasi
4	Kendala dan Solusi budaya religius sekolah	Waka Kurikulum, Guru (2 guru kelas), dan satu wali murid	Wawancara observasi, dan dokumentasi

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Patton, analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.⁵⁴

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh. Deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.⁵⁵ Analisa yang dimaksud yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Kab. Blitar termasuk mengetahui bagaimana proses, implementasi serta hasil penerapan budaya religius.

Selanjutnya peneliti mengadakan reduksi data dengan jalan membuat ringkasan. Reduksi data sebagai bentuk analisis untuk menggolongkan, menyeleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

⁵⁴Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 103.

⁵⁵Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 248.

Dalam kegiatan ini, peneliti mendeskripsikan kembali data-data yang direduksi mengenai persepsi dan pemahaman tentang proses pelaksanaan Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Kab. Blitar. Setelah data-data tersebut dipaparkan, kemudian peneliti melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan serta tukar pikiran di antara teman sejawat, kemudian peneliti membuat penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

Mengingat penelitian ini menggunakan desain studi multisitus, maka dalam menganalisis data tidak berhenti sampai analisis data kasus individu (*individual case*), akan tetapi harus pula dilanjutkan dengan analisis data lintas kasus (*cross case analysis*), sebagaimana yang diungkapkan Yin bahwa jika penelitian menggunakan rancangan studi multisitus, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap analisis yaitu: a) analisis data kasus (*individual case*) dan b) analisis data lintas situs (*cross case analysis*).⁵⁶

1. Analisis data situs tunggal

Analisis situs tunggal dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai teknik yang telah dilakukan, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen yang telah dicatat peneliti dalam catatan lapangan. Data-data yang dianalisis sesuai dengan model interaksi melalui beberapa tahapan, sebagaimana yang dikemukakan Miles & Huberman bahwa aktivitas dalam analisa

⁵⁶Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 61.

yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁵⁷ Berikut gambar ketiga langkah analisis data menurut Miles dan Huberman:

Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan bahwa semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data dapat dibantu dengan komputer mini, dengan memberi kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data mungkin akan memfokuskan pada strategi pembentukan karakter peduli lingkungan.⁵⁸

Penyajian data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan chart.⁵⁹

⁵⁷M. B. Miles & A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi) (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 15-19.

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 338.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 341.

Kesimpulan/Verifikasi data, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁰

2. Analisis data lintas situs

Analisis lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs sekaligus sebagai proses memadukan antar situs. Pada awalnya temuan yang diperoleh dari SDI Ma'arif Garum disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual (dibandingkan dengan teori) dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantif I, begitupun dengan temuan-temuan yang diperoleh dari MI Tholabuddin Gandusari sehingga menghasilkan teori substantif II.

Proposisi-proposisi dan teori substantif I (temuan SDI Ma'arif Garum) selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi teori substantif II (temuan MI Tholabuddin Gandusari) untuk menemukan perbedaan

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 345.

karakteristik masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan. Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara simultan untuk mengkonstruksi dan menyusun konsep tentang persamaan kasus I dan kasus II secara sistematis. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas situs yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif.⁶¹

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Setelah data terkumpul, maka peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada. Dengan demikian, data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif ada empat macam yaitu: (1) kepercayaan (*kreadibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependibility*), (4) kepastian (*konfermability*).⁶² Dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam antara lain:

⁶¹Diadaptasi dari Dewi Ratnawati, *Peran Warga Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi Multisitus MIN Mojorejo Wates Blitar dan MIN Ngarangan Gandusari Blitar)*, Tesis Tidak diterbitkan, 2015, Malang:Program Pascasarjana UIN Malang, hlm. 52-55.

⁶² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *op cit.*, hlm. 315

1. Kepercayaan (*kreadibility*)

Agar hasil penelitian ini dapat dipercaya sesuai dengan teknik diatas, maka peneliti akan melakukan beberapa teknik yang salah satunya yaitu triangulasi. Peneliti akan bertanya kepada beberapa sumber yaitu kepala sekolah, guru, dan waka kurikulum (triangulasi sumber). Jika diperlukan, maka peneliti akan melakukan teknik lain sesuai kriteria diatas demi menemukan kredibilitas data mengenai budaya religius dimasing-masing lembaga pendidikan.

2. Kebergantungan (*dependability*)

Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. *dependability* dalam penelitian ini, peneliti akan meminta bantuan kepada dosen pembimbing untuk melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

3. Kepastian (*confirmability*)

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.⁶³

⁶³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *op cit.*, hlm. 315

Dalam penelitian ini, untuk menguji konfirmability dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian mengenai budaya religius di masing-masing lembaga yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit oleh dosen pembimbing.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Diskripsi Objek Penelitian

a. SDI Ma'arif Garum Blitar

1) Sejarah Berdirinya SDI Ma'arif Garum Blitar

SDI Ma'arif Garum sejak awal berdiri tahun 2002, merupakan sekolah yang diproyeksikan oleh warga NU sebagai Sekolah Unggulan yang diharapkan menjadi Pilot Project untuk menjadi sekolah Ma'arif lainnya. SDI Ma'arif Garum menempati tanah seluas 9.670 m² atas nama hak pakai Nahdlatul 'Ulama berkedudukan di Jakarta tepatnya di Desa Tawang Sari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidodadi, sebelah barat dengan Desa Sumberdiren, sebelah selatan dengan Desa Garum, sebelah timur dengan Desa Bence. Jarak dari Kantor Kecamatan Garum 500 meter, dan jarak dengan Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Blitar 6 kilometer. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa letak SDI Ma'arif Garum sangat strategis karena selain dekat dengan Kantor Kecamatan juga dekat dengan kantor Kepolisian, pasar, stasiun dan juga Pondok Pesantren.

SDI Ma'arif Garum berdiri pada tanggal 11 Pebruari 2002. Sebagai “ Pilot Project “ (Program Unggulan) MWC NU kecamatan

Garum, SDI merupakan program Ekspansi dari Perguruan Ma'arif NU Garum, dimana di dalamnya ada beberapa unit komponen yaitu ; TK Al Hidayah, SMP NU, MTs NU. Karena sekolah tingkat dasar (SD) belum ada, sehingga didirikan Sekolah Dasar Islam (SDI).Berdirinya SDI, pertama, dilatarbelakangi oleh desakan pengurus-pengurus ranting NU dimana banyaknya warga NU yang mempunyai anak dan disekolahkan di luar kecamatan Garum. Dan sebagaian besar dari mereka memilih sekolah – sekolah unggulan di luar lembaga NU. Kedua, sudah saatnya NU kembali prioritas kepada program dan persoalan – persoalan sosial, ekonomi dan pendidikan. Ketiga, karena di masing – masing ranting sudah berdiri Madrasah Ibtidaiyah (MI), maka didirikan lembaga tingkat dasar dalam hal ini berbentuk SD.

SDI Ma'arif Garum mulai menerima siswa pada tahun pelajaran 2002 / 2003. Pada angkatan pertama menerima siswa sebanyak 24 anak. Pada awal rintisan tersebut SDI Ma'arif Garum dipimpin oleh Bapak Drs. Achsin Zainuddin dan dibantu oleh tenaga pendidikan yang sebagian besar adalah guru tidak tetap. Pada bulan Desember 2002 ijin penyelenggaraan sekolah diterbitkan oleh kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Blitar melalui SK Nomor : 421.1 / 4712 / 409.105 / 2002.

Dalam perkembangannya sampai pada tahun pelajaran yang ke tiga SDI Ma'arif Garum mengalami pergantian pimpinan. Yang

pertama adalah Bapak Drs. Achsin Zainuddin. yang kedua adalah Bapak M. Munif, S.H, yang ketiga Bapak Drs. Wahib Thohiri, dan yang keempat Bapak Suprianto, S.Pd.I yang menjabat sampai sekarang.

Dalam sejarah panjang mengukir prestasi menjawab tantangan jaman, SDI Ma'arif Garum terus berbenah dalam kreatifitas dan kemandiriannya. Paras baru SDI Ma'arif Garum dengan dibangunnya beberapa lokal kelas berlantai dua. Semakin lengkapnya fasilitas sarana dan prasarana penunjang kegiatan siswa menambah kebonafitan SDI Ma'arif Garum dalam mencetak figur intelektual bangsa. Dorongan semangat Bapak kepala sekolah yang didukung oleh Bapak Ibu Guru beserta seluruh staf karyawan serta diiringi oleh kepatuhan dan kreatifitas siswa, membuka jalan mulus untuk sukses menyulap teraihnya keberhasilan menjadi semakin luas.

2) Visi misi dan Tujuan SDI Ma'arif Garum Kabupaten Blitar

a) Visi

Visi : “Mendidik Generasi Berakhlakul Karimah dan Berprestasi Akademis Tinggi Bercirikan Ahlusunah wal Jamaah”.

b) Misi

- (1) Mengembangkan lembaga pendidikan dasar yang bercirikan Islam dengan memadukan pendidikan formal (sekolah dasar) dan nonformal (pesantren).

- (2) Memberikan bekal kemampuan dasar yang berbasis kompetensi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- (3) Menyiapkan anak didik yang mampu mengamalkan nilai – nilai keislaman bercirikan Ahlulsunah wal Jama'ah dalam kehidupan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

c) Tujuan

- (1) Siswa berhasil menyelesaikan proses belajar dengan baik di tingkat masing – masing.
- (2) Siswa mampu membaca Al Qur'an dengan fasih dan benar.
- (3) Siswa mampu menunjukkan prestasi akademis yang tinggi.
- (4) Terlaksananya proses belajar mengajar yang berbasis kompetensi.
- (5) Siswa mampu mengembangkan minat dan bakat dalam kegiatan ekstrakurikuler Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan melalui program diklat, workshop, atau seminar.
- (6) Menambah sejumlah ruang belajar siswa sejalan dengan peningkatan jumlah siswa dari tahun ke tahun.

b. MI Tholabuddin Gandusari Blitar**1) Latar Belakang Berdirinya MI Tholabuddin Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar**

Madrasah Ibtidaiyah Tholabuddin Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar berdiri pada tanggal 12 September 1945, bermula dari semangat para tokoh Organisasi massa Nahdlotul Ulama Kecamatan Gandusari untuk menciptakan pendidikan yang berciri khas Islam, maka di dirikanlah sebuah madrasah yang bernama Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul Ulama Gandusari (MINU Gandusari) atau Sekolah Rakyat Islam (SRI) setingkat Sekolah Rakyat pada saat itu. Sebelum memiliki gedung, MINU Gandusari berpindah-pindah tempat, dari satu rumah penduduk ke rumah penduduk lain, setelah itu menetap di tengah-tengah kota Kecamatan Gandusari dengan didirikannya sebuah Gedung Madrasah bernama Gedung MINU atau gedung SRI dan dikelola oleh tokoh NU tingkat kecamatan atau MWCNU (Majelis Wakil Cabang Nahdlotul Ulama) di antaranya adalah Bapak K. Anwar Sudibyoy, Bapak Machmudi, Bapak Ismail dan sebagainya.

Pada tahun 1958 MINU Gandusari telah terdaftar dalam buku induk Dikendag Blitar. Pada tanggal 1 April 1960 MINU Gandusari mendapat Pengakuan Kewajiban Belajar dari kepala Jawatan Pendidikan Agama di Jakarta, pada saat itu ketua pengurus madrasah

adalah bapak Ismail dari Gandusari. Pada tahun 1972 diadakan penertiban Madrasah–Madrasah yang di bawah bimbingan/pengawasan Dinas Pendidikan Agama Kabupaten Blitar sehingga mendapatkan surat keterangan bahwa MINU Gandusari telah langsung di bawah bimbingan Pengawasan teknis administrasi Direktorat Pendidikan Agama Dinas Pendidikan Agama Kabupaten Blitar dengan ketua pengurus Madrasah saat itu adalah bapak Ichwanuddin dari Gandusari. Meskipun secara kultural MINU Gandusari telah dibina oleh Jam’iyah Nahdlotul Ulama tapi secara resmi terdaftar sebagai anggota Lembaga Pendidikan Ma’arif NU pada tahun 1976 yaitu dengan diterbitkannya surat penetapan keanggotaan lembaga dan registrasi Madrasah pada tahun 1976. Pada tahun 1978 MINU Gandusari berubah nama menjadi MI 6 Tahun Gandusari.

Madrasah Ibtidaiyah 6 Tahun Gandusari sempat mengalami kemerosotan, baik keadaan sarana prasarana maupun jumlah siswa, sehingga pada tahun 1990 MI 6 Tahun Gandusari diserahkan dari Pengurus MWCNU Kecamatan Gandusari pada saat itu atas nama MWCNU Kecamatan Gandusari adalah Bapak K.H. Imam Sugrowardi ke Pengurus NU Ranting Desa Gandusari, saat itu juga MI 6 Tahun Gandusari dipindah ke sebuah gedung bekas kantor KUA didekat Masjid Jami’ Gandusari. Dengan adanya penyerahan tanggung jawab untuk mengelola MI tersebut maka NU ranting Gandusari

menyerahkan kepengurusan MI dengan ketua pengurus MI pada saat itu adalah bapak K.H. Syamsul Ulum dari Gandusari sehingga pengurus MI lebih terfokus kepada MI 6 Tahun Gandusari dan akhirnya sedikit demi sedikit mengalami perkembangan.

Pada tahun 1997 atas dasar musyawarah NU Ranting Gandusari, segenap pengurus MI dan guru maka MI 6 Tahun dirubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tholabuddin Gandusari (MIMNU Tholabuddin Gandusari) sering disebut MI Tholabuddin Gandusari (MITB) dan dilihat dari perkembangan siswa dan sarana-prasarana yang sangat memprihatinkan maka pada tahun 1997 atas usulan beberapa guru kepada pengurus MI maka MI Tholabuddin Gandusari dipindah ke sebelah selatan Desa Gandusari tepatnya pada dusun Rejosari bagian selatan pada sebidang tanah wakaf dari Bapak H. Amin.

2) Letak Geografis MI Tholabuddin Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

Sekolah MI Tholabuddin Gandusari berada di desa Gandusari yang merupakan pusat Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Desa Gandusari adalah desa yang sangat subur, dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan pedagang.

Desa Gandusari berbatasan dengan desa-desa disekitarnya yakni:

- a) Sebelah timur Desa Butun
- b) Sebelah selatan Desa Tambakan
- c) Sebelah barat Desa Sukosewu
- d) Sebelah utara Desa Gadungan

3) Visi dan Misi MI Tholabuddin Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

a) Visi MI Tholabuddin Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar “Terbentuknya sumber daya insani ahlu sunnah waljamaah yang beriman, bertaqwa, berkualitas di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, serta memiliki kepedulian dan life skill.

b) Misi MI Tholabuddin Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

- (1) Membentuk sumberdaya insani Ahlu Sunnah Waljamaah
- (2) Menumbuhkan sikap yang Islami dalam kehidupan sehari – hari.
- (3) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi terhadap mutu pendidikan yang berkualitas.
- (4) Menciptakan madrasah yang Ramah Anak (SRA)
- (5) Melaksanakan pembelajaran secara Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Inofatif
- (6) Menanamkan sikap peduli terhadap sesama manusia dan lingkungan hidup.

(7) Menumbuh kembangkan life skill siswa

2. Konsep budaya Religius yang diterapkan di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Blitar

a. Konsep Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum

SDI Ma'arif Garum merupakan lembaga sekolah yang berbasis pondok pesantren oleh karena itu Lembaga ini secara otomatis menerapkan budaya religius. Budaya religius ini diterapkan berdasarkan permintaan warga sekitar lembaga. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ustadz Adi Winantio S. Pd. I:

Karena memang lembaga kita lembaga berbasis agama kita kan pakek isilah Islam SDI jadi secara otomastis kita pakeknya budaya religius karena yang kita jual yaitu budaya religius itu selain itu kita juga awalnya ini adalah dari permintaan warga sekitar atau masyarakat luas tentang apa ya kondisi moralya anak-anak yang sekarang seperti ini apalagi karakter-karakter yang sekarang walaupun dulu itu belum ada perintah penerapakan karakter kita sudah menerapkan Pendidikan karekter, kita sudah menerapkan pada pembelajaran setiap harinya mulai tahun 2002 jadi ketika ada anjuran pembelajarn menggunakan tema kita sudah terbiasa, maksudnya kita sudah menerapkan di pembelajran setiap harinya, tapi belum pada tema yang utuh, pembiasaan yang religius misalnya pembiasaan yg Islami untuk antisipasi kondisi pengaruh dari luar.⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Adi Winanto S.Pdi selaku waka kurikulum tanggal 13 April 2017 dikantor SDI Ma'arif Garum Blitar pukul 08.00.

Dari hasil wawancara dengan guru SDI Ma'arif Garum, sekolah ini melaksanakan beberapa budaya religius yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Adapun budaya religius yang digalakan di SDI Ma'arif Garum antara lain mengucapkan dan menjawab salam, berjabat tangan dan cium tangan kedua orang tua dan guru, tausiyah pagi, tadarus pagi, sholat duha, sholat dzuhur berjama'ah, sholat asar berjama'ah, sholat jumat, makan dan minum Islami, istighosah rutin, yasin tahlil, sholawat setiap jumat, jami'iyah dirosatil Quran (jamdiq), fiqih wanita, pondok romadhan, halal bihalal, wisata aswaja, dan menutup aurat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Siti Kosingah, S.Ag selaku guru:

Budaya religius di SDI ini benar-benar yang diterapkan mulai cara berpakaian, sikap, sholat dhuha, duhur selain itu juga SDI kita ini kita ada program unggulan al-quran untuk tahun ini sudah mengedepankan tahfid, jadi siswa siswi yang sudah hatam al-quran langsung hafalan yang gak mampu masuk diniyah⁶⁵

Adapun konsep budaya religius di SDI Ma'arif garum yaitu dimana budaya religius akan dilaksanakan di sekolah dan di rumah dengan pengawasan orang tua dan juga guru dari pihak sekolah, selain itu budaya

⁶⁵ Wawancara dengan Siti Kosingah, S.Ag guru pada tanggal 14 April 2017 dikantor SDI Ma'arif Garum Blitar pukul 09.00

religius akan diterapkan akan terjadual baik di kelas maupun diluar kelas, adapun strategi dalam pelaksanaan budaya religius yaitu dengan cara pembiasaan, keteladanan serta reward dan punishment, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak lutfi Sa'wana selaku kepala sekolah:

Kalau ditanya konsep gimna yan mbk, saya gambarkan gini lo mbk, karena sdi adalah sekolah yang berdiri dibawah naungan pondok ya kita ada budaya religius, nah untuk konsepnya kita itu pengena budaya religius ini kita laksanakan di rumah dan sekolah, yak arena anak-anakkan waktunya banyakkan di rumah jadi dirumah harus diterapkan juga walupun di rumah pas aja banyak yang gak dilaksanakan, trus untuk cara penerapakan budaya religius kita ada teladan yaitu guru jadi gurur gak cua ngajarin aja, gak Cuma ngomongin aja tapi juga harus bisa jadi contoh yang baik buat anak-anak, orang tuanya juga jadi pas ada kegitan sekolah biasanya orang tua diajak juga, dan dari budaya itu kita berharap siswa itu baka jadi anak yang bisa terbiasa dengan agamanya ya minimal anak-anak setelah lulus milihnya ke pondok, lha kan itu salah satu bentuk kesuksesan kita bahwa mereka cinta denga lingkungan agama.⁶⁶

b. Konsep budaya Religius yang digalakkan di MI Tholabuddin Gandusari

Melihat perkembangan saat ini, arus globalisasi seringkali memberikan dampak negatif bagi generasi muda Indonesia. Mereka

⁶⁶ Wawancara dengan lutfi Sa'wana, S. Pd. I selaku kepala sekolah tanggal 13 november 2018 diruang kepala sekolah SDI Ma'arif Garum.

kurang memperhatikan arti penting sebuah Pendidikan, bahkan tak jarang mereka lebih sering memainkan sosial media daripada pelajaran. Padahal pepatah arab mengatakan “Pemuda hari ini adalah cerminan pemuda di masa yang akan datang”. Jika generasi muda saat ini telah terkontaminasi hal-hal negatif atau kurang bermanfaat tentunya akan menyebabkan kehancuran bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, perlu adanya pegangan yang kuat dan Pendidikan yang bermutu agar mampu menghasilkan generasi yang akhlakul karimah atau berbudi baik, sehubungan dengan hal tersebut, MI Tholabudin Gandusari menciptakan trobosan baru dengan mengalakkan kegiatan-kegiatan yang senantiasa mengadung nilai-nilai kegamaan.

Kegiatan-kegiatan tersebut telah menjadi suatu budaya yang mandarah daging karena dilaksanakan setiap hari di sekolah maupun di rumah. Budaya tersebut dapat dikatan sebagai budaya religius. Budaya religius ini dilaksanakan tidak hanya disekolah tetapi juga dilaksanakan dirumah hal ini seperti yang disampaikan oleh Dewi Purna Wati, S. Pd. I selaku kepala sekolah.

Budaya religius yang ada disekolah ada karena kami termasuk sekolah MI plus biasa dikenal ngonten mbak, jadi setiap anak disisni tidak hanya tau tentang materi saja tetapi juga mempratekkan apa yang mereka ketahui, contohe sholat iku kan wajib, anak-anak gak hanya tau tapi juga harus mengerjakan sholat di sekolah maupun dirumah, jadi setiap anak itu punya buku kendali harian yang akan dicek setiap hari sama gurunya atau walikelasnya tadi. Buku tadi juga

harus ada tanda tangan dari orang tua sebagai bukti bentuk perhatian orang tua.⁶⁷

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, ada beberapa wujud budaya religius yang dilaksanakan di sekolah, diantaranya budaya salam, senyum, sapa, hafalan surah pendek, kaligrafi, dan kegiatan lifeskill yang berbau Islami seperti samroh, hadrah dan qiro'ah. Ada juga beberapa kegiatan Islami seperti memperingati hari besar Islam, contohnya pawai untuk menyambut tahun baru Islam, saling mengngiatkan dengan memberikan pemahaman, membiasakan dengan kerkata yang baik, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, serta melaksanakan adab makan yang baik.

Adapun konsep dari penerapan budaya religius di MI Tholabuddin Gandusari yaitu budaya religius akan diterapkan disekolah dan di rumah untuk kegiatan yang diterapkan di sekolah akan terjadual sehingga anak-anak an lebih mudah dalam pengaturanya, dan untuk penerapan dirumah akan dibuatkan buku harian siswa sebagai patokan kegiatan dan diawasi oleh orang tua, adapun strategi dalam pelaksanaanya yaitu dengan cara penetapan kebijakan dari sekolah tentang penilaian kegiatan, pembiasaan dan juga keteladanan, adapun dari kegitan ini diharapkan siswa mampu

⁶⁷ Wawancara dengan Dewi Purna Wati, S. Pd. I selaku kepala sekolah tanggal 11 April 2017 dikantor MI Tholabuddin Gandusari Blitar

menjadi sosok anak yang terbiasa dengan agama dan mempunyai kepribadian agama, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu kepla sekolah seperti berikut:

Yang jelas yang pertamakan lembaganya lembaga keagamaan, terutama kita dibawah naunganya maarif itulah otomatis disamping kita ada pendidikan formal itu kita dari yang ditonjolkan dari segi agama terkhususnya terus itu nanti teraplikasi dalam apa itu visi dan misi lembaga, kalau konsepnya gini budaya itu kita terapkan di sekolah dan di rumah, kalau dirumah ada buku penghubung jadi anak-anak tau apa yang harus mereka perbuat dalam kehidupan sehari-hari di aplikasikan dalam kehidupannya sehari hari anak, menyesuaikan lingkungan sekolah seperti berjabat tangan, berdoa, itukan religi saat pembelajaran pun diawali basmalah di akhiri hamdalah kemudian pembiasaan juga dalam sehari hari penekanan dalam ibadah, ada sholat dhuha duhur asar berjama'ah dan salam dalam penunjangan kita ada kartu pembiasaan disitu terdapa penilaian anak sehari hari kartu ini untuk memotivasi, kalau anak melakukan dapat nilai 1 dan tidak melakukan dapat 0 itu merupakan motivasi tersendiri dan pembiasaan itu sendiri merupakan kerjasama pihak keluarga anak dan orang tua ada aktifitas sehari hari mulai dari dia bangun sampai tidur trus utuk caranya kita lakuakn di eklas dan luar kelas, dengan cara guru ngasih contoh selain itukan ada kewajiban anak atau program tadi kaya sholat harus jama'ah, harus doa, harus hafalan gitu lha untuk hasinya kita itu pengen anak-anak akan terbiasa dengan lingkungan yang beragaman dan selalu membuat lingkunganya mereka menjadi positif.⁶⁸

⁶⁸ Wawancara dengan Dewi Purna Wati, S. Pd. I selaku kepala sekolah tanggal 11 oktober 2018 dikantor MI Tholabuddin Gandusari Blitar

3. Penerapan Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Blitar

a. Penerapan Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum

1) Perencanaan Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum

Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi generasi muda. Hal ini tergambarkan dengan banyaknya dampak yang kita rasakan, mulai dari dampak negatif maupun dampak positif, tetapi ironisnya banyak sekali dampak negatif yang kita rasakan dari pada dampak positifnya. Tergambarkan dengan banyaknya perilaku anak-anak yang tidak sesuai dengan kaidah Islam. Jika generasi muda saat ini telah terkontaminasi hal-hal negatif atau kurang bermanfaat tentunya akan menyebabkan kehancuran bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, perlu adanya pegangan yang kuat dan pendidikan yang bermutu agar mampu menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah atau berbudi baik. Sehubungan dengan hal tersebut, SDI Ma'arif Garum menggalakkan berbagai kegiatan yang berlandaskan agama Islam karena SDI Ma'arif Garum merupakan Lembaga Pendidikan Dasar di bawah naungan LP. Ma'arif NU Kabupaten Blitar dengan sistem Pendidikan *full day school* dan *boarding school*. SDI Ma'arif Garum menerapkan kurikulum Pendidikan perpaduan antara kurikulum nasional, muatan lokal dan kurikulum pondok pesantren sesuai dengan visi dan misi sekolah yang menedepankan Pendidikan berkarakter religius. Selain itu, SDI Ma'arif Garum menerapkan Pendidikan Al-Quran intensif

menggunakan metode Utsmani yang dilanjutkan dengan program tahfizul Quran dan pendidikan diniyah tingkat ula sebagaimana disampaikan oleh Adi Winanto, S.Pd.I selaku Waka kurikulum:

Kurikulum yang kita gunakan disini ada dua kita pakek kurikulum KTSP juga K13 yang kelas satu sampai kelas tiga ini kita pakek kurikulum K13 dan untuk yang kelas 4,5,6 menggunakan KTSP tapi untuk tahun depan kita nambah 1 kelas aja untuk kelas 4 kita mau pakekkan K13 juga. Selain itu mbak kita juga memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum pondok pesantren, soalnya kita kan dibawah naungan pondok juga jadi pendidikannya pun ikut kayak pesantren gitu.⁶⁹

Kegiatan budaya religius yang diterapkan di SDI Ma'arif Garum Blitar tercantum dalam kurikulum, selain juga menjadi agenda kegiatan yang sudah melekat dan dibiasakan oleh guru. Sedangkan untuk perencanaannya dilakukan bersama dengan orang tua wali yang nantinya mereka akan bertemu dalam satu forum yang disebut dengan *mini parenting*, dimana wali murid dengan guru akan melakukan kesepakatan awal tentang pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ustadz Adi Winanto S. Pdi, selaku waka kurikulum:

Untuk perencanaan kita buat pada awal tahun sehingga ketika mungkin ada kalau ada siswa baru kita tinggal

⁶⁹ Wawancara dengan Adi Winanto S.Pdi selaku waka kurikulum tanggal 13 April 2017 dikantor SDI Ma'arif Garum Blitar pukul 08.00

menyesuaikan kalau yang atas kan sudah terbiasa, dan yang pertama kita ajak ziarah ke makam pendiri, pada waktu mau puasa sambil jalan-jalan kita kenalkan ziarah dan manfaatnya, kadang-kadang kita ajak juga sholat jenazah, itu merupakan salah satu promosi sekolah, data setiap tahun itu kita buat sesuai evaluasi setiap tahun dan dibentuk oleh seluruh guru di SDI.⁷⁰

Hal ini juga disampaikan oleh ustadzah Siti Kosingah, S.Ag selaku guru SDI Ma'arif Garum Blitar

Penerapan budaya religius senantiasa kita terapkan contoh berjumpa guru salam teman salam, ketika makan berdoa, sholat dhuhur asar setiap hari kita laksanakan sebagai kebiasaan dan anak-anak dini dan orangtua wajib berbusana sopan.⁷¹

Dari berbagai hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan waka kurikulum. Dalam pelaksanaan budaya religius telah di rencanakan dari awal ajaran baru sudah dibuat terstruktur dan sudah disepakati oleh semua pihak yang bersangkutan. Berbagai kegiatan akan dilakukan di sekolah dan juga di rumah yang bertujuan untuk membentuk anak yang sholeh.

⁷⁰ Wawancara dengan Adi Winanto S.Pdi selaku waka kurikulum tanggal 13 April 2017 dikantor SDI Ma'arif Garum Blitar pukul 08.00

⁷¹ Wawancara dengan Siti Kosingah, S.Ag guru pada tanggal 14 April 2017 dikantor SDI Ma'arif Garum Blitar pukul 09.00

2) Pelaksanaan Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum

Pelaksanaan budaya religius di SDI Ma'arif Garum Blitar terbagi menjadi beberapa jenis kegiatan. Kegiatan harian, mingguan, bulanan dan juga tahunan. Kegiatan ini disesuaikan dengan banyaknya program sekolah yang berbasis Islami yang harus dilaksanakan pada waktu yang tepat. Kegiatan harian yang dilakukan di SDI Ma'arif Garum Blitar di pagi hari pada saat masuk sekolah yaitu berjabat tangan, salam, tadarus pagi, sholat dhuha, sholat dzuhur, batal wudhu, tausiyah, tahfidz. Kegiatan mingguan adalah kegiatan yang dilakukan pada setiap satu minggu sekali meliputi sholat jumat, tahlil, diba'. Program bulanan yaitu kegiatan yang dilakukan pada setiap sebulan meliputi istighosah setiap malam sabtu kliwon dan minggu paginya dilakukan kegiatan khataman alquran yang biasa disebut dengan jantiko. Kegiatan jantiko ini dilakukan oleh siswa kelas atas atau kelas 6 beserta guru. Kegiatan jantiko ini dilakukan dengan cara keliling ke rumah siswa satu persatu secara bergantian setiap bulannya. Kegiatan budaya religius tahunan di SDI Ma'arif Garum yaitu kegiatan yang dilakukan setiap setahun sekali meliputi pondok ramadhan, sambang pondok, dan wisata religius. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ustaz Adi Winanto S. Pdi, selaku waka kurikulum.

Penerapan kegiatan pembiasaan islami ini kita lakukan ada beberapa waktu yaitu harian, mingguan, dan bulanan, tahunan, yang harian ya seperti, tadarus kita lakukan setiap

pagi, berjabat tangan,sholat dhuha, sholat dzurhur, batal wudhu, tausiyah, tahfidz langsung ingklut di pembelajaran al-quran, wudhu,dan yang mingguan kita lakukan setiap seminggu sekali seperti sholat jumat, tahlil dan tibak, program bulanan seperti istighosah malam sabtu kliwon atau malam minggu legi untuk kelas 6 bersama bapak ibu guru trus paginya jantiku, program tahunan seperti pondok romadhan, sambang pondok, dan wisata religi ke wali-wali.⁷²

Pelaksanaan budaya religius di SDI Ma'arif Garum dilaksanakan setiap hari mulai pagi hari sampai pulang sekolah, beberapa kegiatan juga harus dilaksanakan di rumah. Kegiatan pagi dimulai ketika anak datang ke sekolah dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan. Untuk siswa laki-laki berjabat tangan dengan ustadz dan untuk siswi perempuan berjabat tangan dengan ustadzah dan selanjutnya anak-anak masuk kelas masing-masing, Setiap memulai dan mengakhiri pelajaran anak-anak dibiasakan untuk berdoa, selain itu pelajaran di sekolah juga selalu dikaitkan dengan agama dengan contoh pelajaran tentang planet-planet pada akhir pelajaran ustadz maupaun ustadzh selalu memberikan penguwatan dengan dalil. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ustadzh Siti Kosingah, S.Ag selaku guru SDI Ma'arif Garum.

Budaya ini kita biasakan dalam belajar tadi salah satunya batal wudhu, menucap salam selalu mengucapkan doa, mau pelajaran itupun setiap ganti pembelajaran

⁷² Wawancara dengan Adi Winanto S.Pdi selaku waka kurikulum tanggal 15 April 2017 dikantor SDI Ma'arif Garum Blitar pukul 10.00

dan selalu doa penutup juga kita lakukan, selalu mengucapkan hamdalah, dibiasakan bersalaman pagi di depan guru-guru menyambut anak-anak datang ke sekolah, untuk kegiatan belajar mengajar target kita nanti bermuara ke religius maksudnya, contoh kita membahas tentang planet-planet kita kembalikan ke Allah dan dikasih dalil, matetamikapun endingnya kita masukkan ke dalam agama dan ternyata semua pembelajaran itu ada dalam agama.⁷³

Selain berjabat tangan, salam dan berdoa pada setiap kegiatan terdapat juga kegiatan batal wudhu. Kegiatan batal wudhu adalah membiasakan anak-anak selalu dalam keadaan yang suci dalam pelaksanaan pembelajaran, hal ini bertujuan untuk membiasakan anak selalu suci dalam keseharian, selain itu ketika kita belajar dalam keadaan yang suci maka anak akan lebih mudah dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Berikut adalah hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, pada kegiatan batal wudhu, berikut gambaran batal wudhu yang dilakukan di kelas 4 A.

Kegiatan batal wudhu di kelas 4 A SDI Ma'arif Garum Blitar, pembelajaran dimulai dengan salam, kemudian anak-anak menjawab salam secara Bersama-sama, sebelum doa dimulai guru bertanya kepada peserta didik apakah anak-anak sudah mempunyai wudhu, sebagian besar anak-anak menjawab sudah ada ada 3 anak yang menjawab belum, kemudian guru mempersilahkan anak yang belum punya wudhu segera berwudhu, anak tersebut keluar kelas dan melakukan

⁷³ Wawancara dengan Siti Kosingah, S.Ag guru pada tanggal 14 April 2017 di kantor SDI Ma'arif Garum Blitar pukul 09.00

wudhu, kemudian anak-anak dan guru doa Bersama, di tengah pelajaran ada 1 anak yang meminta izin keluar karena kentut sehingga wudhunya batal. Setelah berwudhu anak tersebut masuk kelas lagi.⁷⁴

Budaya religius selanjutnya yaitu makan dan minum Islami, kegiatan budaya makan dan minum secara Islami ini dilaksanakan setiap hari dan setiap waktu disekolah maupun dirumah, kegiatan makan dan minum Islami ini meliputi doa sebelum makan dan minum, duduk dengan rapi ketika makan dan minum, dan selalu makan makanan yang baik dan halal. Kegiatan ini tidak hanya dibudayakan di sekolah tetapi juga dibudayakan di rumah, sehingga anak-anak akan terbiasa makan dan minum Islami sejak kecil dan diharapkan terbiasa sampai dewasa.

Berikut adalah hasil pengamatan peneliti pada kegiatan adab makan dan minum Islami di SDI Ma'arif Garum, berikut gambaran adab makan dan minum Islami.

Jam makan di SDI ma'arif garum dimulia setelah sholat dzuhur berjama'ah, anka-anak terlihat antri di depan dapur sekolah sesuai dengan kelas meraka masing-masing untuk mengambil jatah makanan dan minumam mereka, satu persatu anak-anak maju kedepan untuk mendapatkan makanan kemudian meraka masuk kedalam kelas duduk ditempat duduk mereka masing-masing, kemudian mereka berdoa sebelum makan secara bersama-sama dengan suara yang lantang, kemudian mereka makan ada yang pelan dan ada juga anak terlihat makan dengan cepat-cepat guru mengingkan untuk selalu makan dengan baik sabar tidak

⁷⁴ Hasil observasi batal wudhu di kelas 4A pada hari selasa tanggal 18 april 2017

usah cepat-cepat nanti kesedak. Setelah makan anak-anak kemudian minum dan membaca hamdalah setelah selesai makan, setelah itu anak-anak mengembalikan tempat makan di depan kelas masing-masing.⁷⁵

Budaya religius selanjutnya yaitu tadarus pagi. Kegiatan tadarus pagi ini dilaksanakan setiap pagi di hari senin sampai jumat di masing-masing kelas. Kegiatan tadarus hanya dilakukan oleh kelas 4, 5 dan 6 karena untuk kelas 1, 2 dan 3 banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Quran. Kegiatan tadarus pagi yang dilakukan ini diharapkan mampu membuat anak-anak terbiasa membaca Al-Quran setiap harinya meskipun hanya 1 ayat setiap harinya.

Berikut adalah hasil pengamatan peneliti pada tadarus pagi di SDI Ma'arif Garum, berikut gambaran kegiatan tadarus pagi.

Tadarus pagi di SDI Ma'arif garum dimulai pada jam 07.00 sampai dengan 07.15, kegiatan diawali dengan guru mengucapkan salam dan kemudian anak-anak menjawab salam secara bersama-sama, selanjutnya guru menanyakan batas tadarus kemarin kemudian anak-anak menjawab dan kemudian guru dan anak-anak membaca basmalah dilanjutkan membaca lantunan-lantuna ayat Al-quran secara bersama-sama dengan suara yang lantang, setelah selesai membaca guru dan anak-anak membaca hamdalah.⁷⁶

⁷⁵ Hasil observasi adab makan dan minum islami siswa SDI pada tanggal 18 April 2017

⁷⁶ Hasil Observasi tadarus pagi di kelas 4 pada tanggal 19 April 2017

Budaya religius selanjutnya yaitu jamiiyah dirosatil Quran (jamdiqu), kegiatan jamdiqu ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali dan dilakukan di rumah salah satu siswa. Kegiatan jamdiqu ini dibagi menjadi 3 kelompok sesuai dengan kelas masing-masing. Kegiatan jamdiqu ini diharapkan menjadi salah satu ajang untuk silaturahmi dengan orang tua siswa dan untuk memantapkan siswa dalam membaca maupaun menghafal al-quran hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh ustadz Adi selaku waka kurikulum.

:

Disini juga ada kegiatan jamdiqu mbak, singkatan dari jammiyah dirosatil quran, ini kita lakukan setiap selapan sekali atau sebulan sekali, trus karena kelasnya ada banyak jadi ya kita bagi perkelas, jamdiqu ini tempatya di rumah anak-anak, ya kita tunjuk sesuai dengan urutan ya kadan kalau ada yang minta yang kita ganti jadwalnya gitu. Kita lakukan ini biar anak-anak terbiasa liburanya dengan membaca al-quan gak main-main aja, trus waktunya kita cuma sampai jam 10 sudah harus selesai soalnya kalua lama-lama ya kasian juga kan menyita waktu kumpul keluarga.⁷⁷

Berikut ini adalah hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan jammiyah dirosatul quran, berikut gambaran kegiatan jamdiqu:

⁷⁷ Wawancara dengan Adi Winanto S.Pdi selaku waka kurikulum tanggal 13 April 2017 dikantor SDI Ma'arif Garum Blitar pukul 08.00

Kegiatan jamdiqu kali ini dilaksanakan dirumah salah satu siswa yang bernama azka, dimana tempat telah disiapkan, kemudian satu persatu anak datang, ustadz dan ustadzah juga datang setelah semua berkumpul kegiatan dimulai dengan salam kemudian pembagian juz, dilanjutkan anak yang punya rumah wajib pegang mik untuk memimpin membaca al-quran, selanjutnya anak-anak membaca bagian masing-masing, jika ada anak yang berhalangan untuk hadir wajib mempunyai alasan yang kuat. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan membaca tahlil dan doa, setelah doa selesai anak-anak merapikan barang masing-masing dan mendapat suguhan makanan dari tuan rumah, begitu pula ustadz dan ustadzah juga makan dari makanan yang telah disiapkan, setelah selesai makan, guru membimbing anak-anak untuk baris dan pulang sambil membaca sholawat dan berjabat tangan kepada guru dan tuan rumah.⁷⁸

Budaya religius selanjutnya yaitu fiqih, *fiqih nisa'* dimana kegiatan ini dilaksanakan pada hari jumat, pada waktu sholat jumat berlangsung. *Fiqih nisa'* ini hanya diperuntukkan siswa perempuan saja, adanya fiqih nisa' ini bertujuan untuk menjelaskan lebih detail mengenai kodrat wanita seperti masalah haid, nifas, dan *istihadhoh*. Selain itu juga masa persiapan masa pra baligh untuk siap menjalankan ketentuan agama Islam ketika mereka telah baligh. Sehingga mereka mampu menata diri saat dewasa nanti.

⁷⁸ Hasil Observasi jamdiqu di rumah siswa kelas 6 pada tanggal 7 mei 2017

Berikut adalah hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, pada kegiatan tahfid, berikut gambaran *fiqih nisa'* yang dilakukan di kelas 4,5 dan 6.

Kegiatan *fiqih nisa'* dilakukan di kelas 4. Kegiatan ini dibuka dengan salam yang disampaikan oleh guru *fiqih nisa'* semua anak menjawab salam dengan suara yang lantang, guru menjelaskan tentang *birrul walidhain*, ada beberapa anak yang terlihat mendengarkan materi, dan ada dua anak yang membuka buku-buku cerita yang ada di meja, pada sela-sela penjelasan guru, guru bertanya kepada anak-anak siapa yang ingin doanya terkabul, semua anak langsung mengacungkan tangannya, kemudian guru bertanya doa apa yang diinginkan oleh anak-anak, satu persatu anak-anak menjawab, ada anak yang menjawab dengan suara lantang dengan dengan jawaban ingin masuk surga tanpa dihisab, ada juga siswa yang menjawab dengan suara pelan sampai guru tidak dengan dan anak harus mengulangi jawabanya, pada kegiatan akhir, anak-anak membaca doa penutup majlis dan disambung dengan salam yang disampaikan oleh guru.⁷⁹

Selain *fiqih nisa'* juga ada budaya religius yaitu tahfidz, tahfidz yang dimaksud disini ialah hafalan surah-surah Al-Quran. Kegiatan ini adalah salah satu program unggulan di SDI Ma'arif Garum. Siswa dan siswi SDI Ma'arif garum ditargetkan minimal dapat menghafal juz 30 dan diharapkan mampu menghafal juz lainnya juga. Program tahfidz ini bertujuan untuk mengenalkan Al-Quran dan mendekatkan Al-Quran kepada anak-anak, supaya kedepanya anak-anak terbiasa hidup dengan Al-

⁷⁹ Hasil Observasi *fiqih nisa'* pada kelas 4 tanggal 21 April 2017

Quran dan hidup berlandaskan Al-quran hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh ustadz Adi selaku waka kurikulum:

Disini kita juga ada program tahfidz, yaitu anak-anak dibiasakan menghafal surah pendek yaitu juz 30, lulusan disini semua minimal hafal juz 30, biar nanti bisa mengimami dengan berbagai surah, selain itu juga ada juga anak-anak yang hafal lebih dari juz 30, anak-anak hafalan juz 1, 2 dan selanjutnya. Hafalan disini kita harapkan anak-anak itu terbiasa hidup dengan alquran kalau biasa dengan al-quran kan jadinya baik, dan tidak melenceng kemana-mana.⁸⁰

Budaya religius selanjutnya yaitu menutup aurat. Menutup aurat disini anak-anak dibiasakan menutup aurat di sekolah maupun dirumah, hal ini bertujuan untuk menghindarkan anak-anak dari hal yang negatif dan terhindar dari dosa. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh ustadz Adi sebagai berikut:

Ya kita juga ada program menutup aurat mbak, anak-anak dikasih tau manfaat menutup aurat dan batas-batasnya, merka jadi tau kalau perempuan itu wajib pekek jilbab bukan karena fashion tapi juga bisa tau adab dalam berpakaian dalam Islam.⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan Adi Winanto S.Pdi selaku waka kurikulum tanggal 13 April 2017 dikantor SDI Ma'arif Garum Blitar pukul 08.00

⁸¹ Wawancara dengan Adi Winanto S.Pdi selaku waka kurikulum tanggal 13 April 2017 dikantor SDI Ma'arif Garum Blitar pukul 08.00

Berikut adalah hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, pada kegiatan menutup aurat, berikut gambaran menutup aurat yang dilakukan di SDI Ma'arif Garum.

Seluruh siswa dan siswi di sekolah menutup aurat dari atas sampai bawah, untuk siswa laki-laki memakai celana Panjang dan atasan panjang selain itu juga memakai kopyah, untuk siswa perempuan memakai jilbab dan memakai atasan panjang dan memaikai rok panjang, selain itu ketika ada kegitan di luar sekolah sebagai contoh jamdiqu kemarin terlihat semua siswa laki-laki menggunkan celana dan baju panjang dan memakai kopyah, untuk siswa perempuan memakai jilbab dan rok panjang.⁸²

b. Penerapan Budaya Religius di MI Tholabuddin Gandusari Blitar

1) Perencanaan Budaya Religius di MI Tholabuddin Gandusari Blitar

Perencanaan kegiatan tersebut tidak terperinci di dalam kurikulum.

Meski tidak tercantum di dalam kurikulum namun dalam pelaksanaanya sesuai dengan visi dan misi MI tholabudin Gandusari, kegiatan tersebut menjadi sebuah budaya yang dilakukan setiap hari oleh peserta didik.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Dewi Purna Wati, S.Pd I selaku kepala sekolah MI Tholabudin Gandusari terkait perencanaan kegiatan-kegiatan tersebut:

Budaya religius seperti senyum, sapa, salam, hafalan surah pendek, peringatan hari besar Islam, sholat dhuha, sholat dzuhur sama *lifeskill* sudah diatur langsung dan menjadi masalah satu target tujuan pendidikan disini

⁸² Hasil observasi menutup aurat pada tanggal 19 April 2017

mbak, oleh karena itu kegiatan-kegiatan dibuat semacam budaya atau kegiatan sehari-hari agar anak terbiasa melakukannya dan senang melakukannya tanpa adanya perintah.⁸³

Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang ada di MI tholabudin Gandusari Kabupaten Blitar selalu berjalan sesuai jadwal yang ada seperti yang disampaikan oleh Dewi Purna Wati, S.Pd I selaku kepala sekolah MI Tholabudin Gandusari.

Kalau kegiatan kita itu selalu kami laksanakan mbak kan sudah ada jadwal jadi anak-anak sudah tau apa yang harus mereka lakukan setiap harinya mulai pagi apel doa Bersama, berjabat tangan, sholat dhuha sampai kegiatan pulang sekolah.⁸⁴

Kegiatan pagi yang harus anak-anak lakukan adalah apel pagi, pelaksanaannya terbilang singkat tetapi penuh makna, semua anak akan berbaris di halaman sekolah sesuai dengan kelas masing-masing, kegiatan ini bertujuan untuk belajar kedisiplinan disertai dengan nilai keagamaan. Hal ini seperti yang di sampaikan Dewi Purna Wati, S.Pd I selaku kepala sekolah MI Tholabudin Gandusari.

Nek pagi kita ada apel pagi mbak jadi semuanya ikut anak-anak, beserta guru semua ikut apel, kita baris disini di halaman sini sama guru juga ikut apel, nanti kita ada kegiatan pembukaan doa Bersama pembacaan

⁸³ Wawancara dengan Dewi Purna Wati, S. Pd. I selaku kepala sekolah tanggal 11 April 2017 dikantor MI Tholabuddin Gandusari Blitar

⁸⁴ Wawancara dengan Dewi Purna Wati, S. Pd. I selaku kepala sekolah tanggal 11 April 2017 dikantor MI Tholabuddin Gandusari Blitar

pancasila dari setiap kelas gentian terus kedisiplinan sragam atau atribut anak-anak selanjutnya ada sedikit petuah dari dari guru untuk anak-anak. petuahnya gak panjang sih ya cuma biar anak-anak tau dikit2-dikit tentang agama lah mbak.⁸⁵

Budaya religius lainnya yaitu sholat dhuha berjamaah dan sholat dzuhur berjamaah untuk kelas I- II dan untuk kelas III-VI ada tambahan sholat ashar berjamaah, hal ini sesuai dengan program sekolah sehingga anak akan terbiasa melakukan sholat berjamaah tanpa harus ada perintah.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Dewi Purna Wati, S.Pd I selaku kepala sekolah MI Tholabudin Gandusari. Seputar tentang sholat berjamaah.

Sholat jamaahnya disini kita lakukan bersama di masjid sekolah untuk kelas I- II mereka bacanya dengan sura yang keras biar anak-anak yang kurang bias mendengar jadi tanpa di ajari kalau mereka mendengarkan hafal sendiri dan kalau untuk kelas III-VI jama'ahnya dengan suara pelan karena mereka sudah bisa dan dilakukan secara bersama sesuai tingkat tadi dan kalua kelas atas ini kita ada sholat ashar juga karena mereka pulangnyanya agak sore, kalua kelas I-II pulangnyanya jam 13.55 dan kalua kelas III-VI pulangnyanya jam 15.15 jadi mereka bisa sholat ashar dulu.⁸⁶

⁸⁵ Wawancara dengan Dewi Purna Wati, S. Pd. I selaku kepala sekolah tanggal 11 April 2017 di kantor MI Tholabuddin Gandusari Blitar

⁸⁶ Wawancara dengan Dewi Purna Wati, S. Pd. I selaku kepala sekolah tanggal 11 April 2017 di kantor MI Tholabuddin Gandusari Blitar

Selain kegiatan tersebut, ada lagi budaya religius yang ada yaitu mengafal surah pendek yang dilakukan pada jam pertama pada setiap kelas. Mereka akan melakukan hafalan dengan cara hafalan bersama dan dilanjutkan dengan setoran kepada wali kelas masing-masing. Setiap kelas mempunyai target yang harus dihafalkan oleh setiap siswa. Target sekolah ini adalah setiap siswa yang lulus dari MI Tholabudin Gandusari harus hafal juz 30.

Hafalan ini juga disampaikan oleh Dewi Purna Wati, S.Pd I selaku kepala sekolah MI Tholabudin Gandusari.

Kita juga ada hafalan surah pendek, karena kita punya tujuan anak-anak yang lulus dari sini bisa juz 30 biar orang tua mereka bangga, sukur-sukur kalau ada yang mau nambah hafalan nya mbak, tapi ada juga yang gak khatam sampai selesai ya mau gimana lagi yang penting sudah usaha, disini setiap kelas ada target yang harus terpenuhi untuk kelas 1 surah an-nas sampai Al-kafirun untuk kelas 2 al-kausar sampai at -takasur kelas 3 al-qariah sampai al-qadr kelas 4 al-alaq sampai asy-syams kelas 5 al -Fajr sampai al-insyiqaq kelas 6 mulai al-mutaffifin sampai an-naba'.⁸⁷

Selain kegiatan diatas ada pula kegiatan pawai menyambut hari besar Islam. Hal ini bertujuan sebagai syiar Islam, karena terkadang kita

⁸⁷ Wawancara dengan Dewi Purna Wati, S. Pd. I selaku kepala sekolah tanggal 11 April 2017 di kantor MI Tholabuddin Gandusari Blitar

sebagai orang Islam tidak merasa memiliki hari besar tersebut. Sebagai contohnya tahun baru masehi kita rayakan dengan besar-besaran dengan menyalakan petasan sampai menghabiskan banyak dana tetapi saat tahun baru Islam malah cenderung sepi karena umat Islam tidak merasa memiliki bahwa tahun baru itu ada. Oleh karena itu fungsi pawai adalah untuk mengingatkan orang-orang di sekitar kita makna pentingnya hari besar Islam sebagai bentuk dari amar ma'ruf nahi mungkar.

Kegiatan pawai meyambut hari besar Islam diperlukan untuk membiasakan anak melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar seperti yang dijelaskan oleh Dewi Purna Wati, S.Pd I selaku kepala sekolah MI Tholabudin Gandusari.

Sebenarnya semua kegiatan budaya religius yang ada disekolah telah ada, dulu pawai ini pertama kali diadakan karena adanya rapat dari seluruh guru dan komite sekolah kalau kita harus menekankan agama ke anak-anak dengan cara yang menyenangkan.⁸⁸

Budaya religius lain yang terlihat ketika peneliti melakukan observasi adalah ketika anak melakukan kesalahan guru tidak serta merta menyalahkan namun diberikan penjelasan dan pemahaman. Akibatnya

⁸⁸ Wawancara dengan Dewi Purna Wati, S. Pd. I selaku kepala sekolah tanggal 11 April 2017 di kantor MI Tholabuddin Gandusari Blitar

anak tidak merasa malu ataupun takut untuk bertindak namun akan lebih paham mana yang salah dan mana yang benar, tetapi tetap ada hukuman berupa istigfar sesuai dengan tingkat kesalahan, alasan lain juga diungkapkan oleh Dewi Purna Wati, S.Pd I selaku kepala sekolah MI Tholabudin Gandusari:

Karena ketika mengingatkan orang lain tanpa disertai pemahaman belum tentu orang tersebut akan terima, begitu juga ketika mengingatkan anak, mereka akan cenderung lebih banyak bertanya tentang hal-hal yang belum mereka ketahui sehingga mereka paham, dan ketika ada anak ya contohnya mengolok-olok temanya, maka sama aja mereka mengejek Allah maka anak diminta untuk istigfar sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah dan meminta maaf teman yang disakiti.⁸⁹

Kegiatan-kegiatan tersebut sesungguhnya telah tercantum dalam kurikulum sekolah, dan perencanaanya telah disepakati bersama oleh dewan guru

Untuk mencapai standar yang akan dicapai dalam budaya religius sekolah maka sangat terkait dengan faktor pendukung, yaitu partisipasi semua guru untuk ikut mambantu melancarkan kegiatan yang telah disusun oleh semua dewan guru, antusias dari semua siswa karena

⁸⁹ Wawancara dengan Dewi Purna Wati, S. Pd. I selaku kepala sekolah tanggal 11 April 2017 di kantor MI Tholabuddin Gandusari Blitar

mereka yang akan mengelola dan melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan, kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat setempat. Karena kita tahu bahwa tanpa adanya kerjasama dengan orang tua dan masyarakat maka budaya religius yang digalakkan di sekolah tidak akan berjalan dengan lancar.

Seperti halnya ketika anak dibekali ilmu agama dan ilmu umum di sekolah, kemudian di rumah tidak ada pengawasan dari orang tua saat anak bergaul di masyarakat tentu orang tua tidak akan tahu pengaruh seperti apa yang didapat anak. Kecuali jika anak telah memiliki bekal yang cukup ketika menghadapi kondisi masyarakat saat ini yang bermacam-macam. Tidak hanya mendapatkan pengaruh dengan adanya budaya religius di sekolah diharapkan anak mampu memberikan pengaruh yang baik dilingkungan sekitarnya sebagai wujud amar ma'ruf nahi mungkar.

Dalam hal ini peran kepala sekolah dan para dewan guru juga sangat penting dalam mewujudkan budaya religius sekolah, jika semua tercantum jelas di dalam kurikulum, tinggal relaisasinya yang lebih optimal. Sebagai seorang guru ataupun kepala sekolah harus mampu memberikan contoh nyata yang baik dan mendukung agar anak tidak merasa terbebani ketika mereka melaksanakan kegiatan budaya religius di sekolah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa kepala sekolah, guru, dan orang tua bersinergi dalam menggalakkan kegiatan-kegiatan yang telah dicanangkan di sekolah. Kepala sekolah dan guru membiasakan budaya religius kepada anak di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua memantau perkembangan siswa dalam kesehariannya di rumah. Kegiatan tersebut meskipun tidak tertulis secara terperinci dalam kurikulum namun pelaksanaannya telah disepakati Bersama oleh dewan guru.

Budaya religius sekolah dilaksanakan dengan tujuan membentuk pribadi muslim yang aslun sunnah wal jama'ah, sehingga mereka akan menjadi seorang insani yang kaffah, perintah-perintah dan larangan yang telah disyariatkan agama akan lebih mudah dan ringan untuk dikerjakan, seperti perintah sholat jama'ah, puasa, dan sebagainya dan tidak hanya perintah wajib tetapi selalu mengerjakan sunah-sunah yang ada diharapkan mampu dilaksanakan anak dengan istiqomah.

2) Pelaksanaan Budaya Religius di MI Tholabuddin Gandusari Blitar

Pelaksanaan budaya religius di MI Tholabuddin Gandusari Kabupaten Blitar dilakukan setiap hari di sekolah maupun di rumah, dimana budaya yang digalakkan di sekolah akan dipantau oleh guru dan budaya yang digalakkan di rumah akan dipantau oleh orang tua sesuai dengan buku harian siswa atau buku penghubung, buku penghubung ini

kan diisi oleh siswa sendiri dan akan di tanda tangani oleh orang tua dan wali kelas.

Budaya religius di MI Tholabudin Gandusari di mulai dengan sapa salam dan doa bersama yang dilaksanakan setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas, dimana seluruh siswa MI tholabudin aan melakukan apel pagi yang yang dipimpin oleh salah satu guru di MI tersebut.

Hal ini sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan pada kegiatan apel pagi dan doa bersama yang di lakukan di MI Tholabudinn Gandusari.

Kegiatan apel pagi di MI tholabuddin diawali dengan baris di depan dalam sekolah mulai dari kelas 1-kelas 6, siswa perempuan baris dengan siswa perempuan, siswa laki-laki baris dengan siswa laki-laki urutan barisan sesuai kelas mereka, salah satu perwakilan siswa maju ke depan dan menyiapkan anak-anak supaya barisan meraka rapi. Setelah anak-anak berbaris rapi di halaman sekolah seluruh guru baris menghadap anak-anak, salah satu guru mengucapkan salam dan menyapa seluruh siswa dengan semangat dan anak-anakpun antusias sekali menjawab sapaan dari guru tersebut. Selah itu ada kebiasaan kerapian dan kelengkapan sragam, ada beberapa anak yang terlamabat langsung masuk kebarisan, dikira anak-anak sudah rapi salah satu guru memimpin doa dan guru yang lain mengikuti berbarengan dengan siswa. setelah doa selesai anak-anak akan masuk kelas sesuai urutan kelas mereka tak lupa mereka berjabat tangan kepada seluruh guru yang ada di depan mereka.⁹⁰

⁹⁰ Data Observasi kegiatan apel pagi pada hari senin pada tanggal 17 april 2017 di halaman sekolah

Dari hasil wawancara dengan ibu neneng selaku wali murid dari m fadhilah kelas 3 di dapatkan data bahwa sapa salam serta doa disetiap kegiatan juga dilajukan di rumah, beliau menjelaskan.

Alhamdulillah, fadil kalau dirumah masuk rumah selalu mengucapkan salam, tak lupa salim sama mbahnya kadang-kadang dia juga doa mau makan mau tidur diucapknya. Dan pernah saat itu kita mau pergi keluar begitu dia ngajakin satu mobil buat doa bepergian dan yang memimpin. Seneng rasanya anak bisa jadi pemimpin gitu.⁹¹

Selain kegiatan apel pagi dan doa bersama yang dilakukan di sekolah maupun dirumah ada juga kegiatan sholat dhuha berjamaah dimana sholat dhuha dilakukan secara bersama-sama di masjid sekolah hal ini bertujuan untuk mempertebal iman tak takwa siswa untuk menjadi ahlu sunnah waljamaah, untuk jamaha anak sendirilah yang menjadi imam hal ini bertujuan melatih anak untuk menjadi pemimpin dan guru sebagai pendamping hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Imam Muhsin, S.Pd selaku guru MI Tholabudin:

Sholat djuhanya kita lakukan bersama gini mbak pertama-tama anak wudhu kemudian yng udah wudhu masuk masjid dan mengabil tempat trus anak-anak yang giliran jadi imam ya baris di depan, bacanya juga keras

⁹¹ Wawaancara ibu neneng ristiani selaku wali murid pada tanggal 16 April 2017 di rumah wali murid

karena ini kan kelas bawah saya cuma mengamati sambil membenarkan jika ada yang salah.⁹²

Berikut ini adalah hasil pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan pada kegiatan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan kelas 1 dan 2.

Seluruh siswa langsung mengambil wudhu di tempat yang telah disediakan laki-laki ke tempat laki-laki dan perempuan masuk ke tempat perempuan, anak-anak lari-lari menuju masjid dan kumpul pada kelasnya masing-masing anak laki-laki menyiapkan tempat sholat dan duduk anak perempuan memakai mukena sambil menunggu anak perempuan memakai mukena anak laki-laki melakukan pujian, kemudian guru memilih siswa untuk menjadi imam sesuai anak yang datang dulu di dalam masjid tersebut. Dan yang ke dua bertugas melakukan ikamah, anak-anak membaca bacaan shalat dengan suara yang keras dengan bimbingan guru, sesekali guru membenarkan gerakan siswa yang masih kurang benar, sholat selesai anak-anak membaca istigfar dilanjutkan mengangkat kedua tangan membaca doa setelah sholat dhuha dengan keras di bimbing oleh wali kelas selesai doa anak-anak berdiri kemudian berjabat tangan dengan teman dan guru, yang perempuan melipat mukena anak laki-laki lari-lari kedalam kelas dilanjutkan siswa perempuan kemudian masuk kedalam kelas.⁹³

Budaya religius lainnya yaitu hafalan surah pendek, hafalan surah pendek ini dilakukan setiap hari senin sampai kamis dan jadwalnya sesuai dengan kebijakan wali kelas masing-masing. Hafalan surah

⁹² Wawancara dengan Imam Muhsin S.Pd, selaku guru tanggal 19 April 2017 dikantor MI Tholabuddin Gandusari Blitar

⁹³ Hasil Observasi sholat dhuha berjama'ah pada tanggal 19 april 2017 di masjid sekolah

pendek ini juga sebagai salah satu bentuk upaya sekolah untuk menjadikan anak yang religius dan ahlusunnah wal jama'ah hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Imam Muhsin S.Pd selaku guru MI Tholabudin Gandusari

Hafalan surah pendeknya saya lakukan setelah istirahat pertama mbak, iya mbak beda-beda ada juga yang melakukannya setelah sholat dhuha ya terserah yang penting anak-anak hafalan gitu mbak. Tapi kadang-kadang ya saya bagi 2 kalau waktunya gak nutut gitu.⁹⁴

Berikut ini adalah hasil pengamatan hafalan surah pendek yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, berikut gambaranya.

Hafalan surah pendek diawali dengan guru mengucapkan salam kemudian anak-anak menjawab salam dengan bersama-sama, setelah itu diawali dengan membaca basmalah bersama-sama, kemudian guru menjelaskan adanya pembagian jam hafalan untuk absen 1-15 hafalan duluan dan berikutnya hafalan setelah istirahat. Sebelum anak maju untuk setor hafalan surah dicaba bersama-sama 1 kali, kemudian guru memanggil satu persatu anak untuk setor hafalan setelah selesai 15 anak seluruh siswa membaca hamdalah dan guru mengahiri dengan salam.⁹⁵

⁹⁴ Wawancara dengan Imam Muhsin S.Pd, selaku guru tanggal 19 April 2017 dikantor MI Tholabuddin Gandusari Blitar

⁹⁵ Hasil observasi hafalan surah pendek pada tanggal 20 April 2017

Selain beberapa budaya religius diatas MI Tholabudin juga terdapat budaya memperingati hari besar Islam, kegiatan ini bertujuan untuk memupuk ketebalan iman anak-anak supaya lebih cinta dengan agamanya dan menjunjung tinggi agamanya, kegiatan ini dilakukan dengan pawai di lingkungan sekolah dengan membawa beberapa slogan-slogan.

Berikut ini adalah hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan seputar pawai tahun baru Islam yang dilakukan oleh MI Tholabudin Gandusari.

Pawai tahun baru di MI Tholabudin Gandusari diawali dengan kumpul di depan halaman sekolah semua siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 baris sesuai dengan kelas. Barisan laki-laki dengan laki-laki siswa perempuan dengan perempuan. Semua anak tampak mengenakan baju putih dan peci putih untuk laki-laki dan baju putih serta jilbab putih untuk siswa perempuan, tampak di depan semua guru berbaris rapi dengan mengenakan baju putih, kegiatan diawali dengan persiapan barisan ketika anak-anak sudah rapi guru membuka acara dengan membaca salam anak-anak tampak serentak menjawab salam dari guru, dilanjutkan guru memberikan instruksi rute pawai dan beberapa peraturan ketika sedang dalam perjalanan pawai, dilanjutkan pemberangkatan pawai diawali dengan anak-anak baris dua-dua sesuai muhrim dan kelas masing masing untuk kelas 1 depan dan dilanjutkan kelas lain, guru memeberangkatkan dengan membaca basmalah dengan keras diikuti dengan anak-anak, selanjutnya anak-anak berjalan di lingkungan sekolah sambil membawa tulisan-tulisan tentang tahun baru Islam, sampai di sekolah anak-anak langsung masuk

kedalam masjid untuk beristirahat sambil mendengarkan ceramah dari guru.⁹⁶

Dari hasil pengamatan kegiatan-kegiatan budaya religius dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah dan guru MI Tholabuddin Gandusari terdapat penerapan budaya religius meliputi sapa salam, doa, sholat dhuha, sholat dzuhur, sholat ashar, hafalan surah pendek, dan memperingati hari besar, metode yang digunakan yaitu pembiasaan dan terjadwal dan untuk waktu pelaksanaannya dilakukan di sekolah sesuai dengan jadwal yang ada dan untuk kegiatan di rumah dengan pengawasan orang tua.

4. Implikasi Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Blitar

a. Implikasi Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum

Budaya religius yang diimplentasikan di sekolah maupun di rumah diharapkan bisa menjadi budaya yang melekat sampai mereka dewasa, namun tidak semua anak dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik, seperti yang diungkapkan ustadz Adi.

Kalau anak-anak sudah terbiasa pasti senang pasti enteng, tapi kalau belum terbiasa ya sulit biasanya kalau belum terbiasa ya ada yg nyolong-nyolong makan waktu berdiri liat gurunya langsung duduk, jadi memang belum 100% tapi kalau sholat dhuha anak-anak langsung sholat, dan

⁹⁶ Hasil Observasi pawai pada tanggal 18 April 2017 di jalan

yang di rumah ada kadang-kadang ada anak yang sholatnya masih bolong-bolong dan belum disiplin sholatnya.⁹⁷

Hasil dari pelaksanaanya budaya religius yang dilakukan di SDI Ma'arif Garum Blitar adalah adanya tindakan islami yang mulai nampak dari keseharian siswa seperti anak membaca doa makan, do'a setelah makan, doa ketika hujan turun, terbiasa makan dengan duduk, bisa mengakui kesalahan, terbiasa puasa sunah, terbiasa menutup aurat. Tetapi semua program tidak semua terlaksana dengan baik, seperti program tahfidz ada beberapa yang lama menghafalnya.

Hasil budaya religius berkepribadian Islam yang digalakkan dari senyum sapa dan salam ini berjalan dengan baik. Anak selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas, kantor dan ketika datang di sekolah. Selain itu semuanya juga terlihat kepada setiap siswa yang selalu memberikan senyum kepada sesama muslim.

Hasil dari budaya reigius hafalan surah pendek yang digalakkan di SDI Ma'arif Garum Blitar ini berjalan dengan baik. Anak-anak sudah terbiasa menghafal Al-Quran di sekolah maupaun di rumah. Termasuk beberapa siswa sudah mulai mengimami sholat berjama'ah walaupun dalam kelasnya masing-masing.

⁹⁷ Wawancara dengan Adi Winanto S.Pdi selaku waka kurikulum tanggal 13 April 2017 dikantor SDI Ma'arif Garum Blitar pukul 08.00

Hasil budaya religius sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat asar berjamaah yang digalakkan di sekolah ini berjalan cukup lancar. Dimana anak-anak di sekolah sudah mengetahui kewajiban masing-masing. Ketika jam sholat datang mereka langsung mengambil wudhu dan segera melakukan sholat, hal ini tidak hanya berjalan sekolah saja tetapi anak-anak juga sudah terbiasa sholat lima waktu di rumah tanpa harus disuruh.

Hasil dari budaya religius jammiyah dirosatil quran yang di galakkan di SDI Ma'arif Garum berjalan baik. Setelah kegiatan ini dilaksanakan anak-anak sudah terbiasa membaca al-quran di rumah, selain itu juga anak-anak juga sudah ada yang mengikuti kegiatan jama'ah kumpulan membaca Al-Quran di desa masing-masing.

Budaya religius yang digalakkan di SDI Maarif garum tidak semuanya berjalan lancar. Ada beberapa yang berjalan kurang lancar karena beberapa kendala, salah satunya lingkungan dari masing-masing siswa. Ada siswa yang memang lingkungannya mendukung dalam kegiatan sehingga cepat terbentuk budaya yang diinginkan, tetapi ada juga siswa yang tinggal bersama neneknya dan ibunya pergi keluar negeri sehingga akan sulit terbentuk budaya yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh ustadz Adi:

Masalah yang kita hadapi sering sekali yaitu latar belakang anak-anak, karena ini efeknya besar sekali contohnya yang paling besar anak-anak yang ditinggal orangtuanya ke luar

negeri, jadi terbiasa sama neneknya trus dimanja susah bangun pagi jadi sholatnya jadi kurang tertib. Dan kita dari guru ada semacam home visit kita bertambah melihat kondisi keluarga ngobrol dan kita cari tahu masalah apa yang ada di keluarga tersebut.⁹⁸

Dari semua hasil budaya religius yang digalakkan di sekolah berjalan dengan baik, walaupun ada beberapa anak yang belum bisa terbiasa. Ada beberapa hal menarik dimana dengan adanya budaya religius yang digalakkan di SDI Ma'arif Garum Blitar, banyak perilaku baik tercipta seperti anak menjadi penurut dengan orang tua, anak selalu menggunakan bahasa yang baik dengan orang tua, anak yang suka azan di masjid maupun mushola dekat rumah dan anak giat mengikuti kegiatan tahlil di desa masing-masing. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadz Adi sebagai berikut:

Hasil penerapan di rumah ada yang sudah terbiasa dan ada juga yang masih bolong-bolong, kenapa walu murid senang menyekolahkan disini padahal anaknya gak begitu pintar akademik, tetep suka menyekolahkan anaknya disini, ternyata anaknya di rumah jadi manut, boso, suka azan, ikut tahlil.⁹⁹

⁹⁸ Wawancara dengan Adi Winanto S.Pdi selaku waka kurikulum tanggal 13 April 2017 dikantor SDI Ma'arif Garum Blitar pukul 08.00

⁹⁹ Wawancara dengan Adi Winanto S.Pdi selaku waka kurikulum tanggal 13 April 2017 dikantor SDI Ma'arif Garum Blitar pukul 08.00

b. Implikasi Budaya Religius di MI Tholabuddin Gandusari Blitar

Budaya religius yang digalakkan di MI Tholabuddin Gandusari Kabupaten Blitar diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan anak. Namun tidak semua anak dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Imam Muhsin S.Pd.

Tidak semua anak mampu melaksanakan semua program yang di adakan. Karena terkadang ada juga anak yang belum bisa sholat lima waktu mungkin mereka asyik bermain dirumah jadi sampek lali wektune sholat, jadi mereka masih perlu pengawalan dan perhatian dari guru serta orang tua. Meskipun demikian, mereka tidak akan main game dan nonton tv dengan lama karena mereka tau bahwa kalau main game sama nonton tv lama-lama bakalan bisa membuat mereka malas belajar.¹⁰⁰

Anak akan lebih cerdas jika mencari mainan lain tanpa harus main game misalnya dengan merangkai sesuatu, berpetualangan, dan sebagainya. Ketika anak bermain game dan nonton tv maka konsentrasi ke gamenya, warna mengacak postur otaknya sehingga telinga tidak berfungsi dengan baik. Misalnya ketika dipanggil oleh orang tuanya pasti responnya kurang baik.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Imam Muhsin S.Pd, selaku guru tanggal 19 April 2018 dikantor MI Tholabuddin Gandusari Blitar

Di MI Tholabuddin Gandusari Kabupaten Blitar, anak cenderung jujur ketika mereka tidak melakukan kewajiban seorang muslim, hal ini dikarenakan guru tidak pernah memarahi siswa ketika membuat kesalahan melainkan memberikan pengarahan dan pemahaman kepada siswa sehingga kewajiban itu tidak menjadi beban berat bagi anak-anak. Terkadang ada juga anak yang memberitahu guru terlebih dahulu ketika mereka tidak sholat sebelum ditanya. Jika ternyata itu adalah kelalaian orang tua, maka tugas tersebut akan bertambah yaitu memberikan nasehat dan pemahaman kepada orang tua.

Meskipun diterapkan sedemikian rupa, namun tetap saja ada orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga pola harian anak menjadi tidak teratur, ada juga orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan rumah tangga sehingga tidak sehingga tidak memberikan list pada pola harian anak. Hal-hal sedemikian rupalah yang menjadikan perkembangan anak tidak terkontrol.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan budaya religius di MI Tholabudiin Gandusari Blitar, faktor pendukung diantaranya karena kegiatan dilakukan secara bersama-sama, sholat dhuha berjama'ah, sholat duhur berjama'ah, hafalan surah pendek bersama, dan sebagainya. Namun ada juga yang kurang mengerti arti penting kegiatan ibadah tersebut seperti yang diceritakan oleh bapak Imam Muhsin S.Pd.

Anak kelas I yang merasa belum wajib untuk melakukan shalat karena belum baligh, maka guru memberikan pengertian bahwa ketika mereka melakukan shalat diwaktu kecil maka besar nanti tidak akan merasa terbebani.¹⁰¹

Faktor penghambatnya adalah lingkungan rumah, karena ketika anak di lingkungan rumah, tentu banyak pengaruh dari sekitar tempat tinggal mereka baik itu dari teman sebaya atau orang dewasa yang mungkin berpengaruh negatif bagi anak. Misalnya kata-kata kotor, perilaku yang kurang baik, dan sebagainya.

Tidak berarti anak dikekang dengan tidak boleh bergaul dengan lingkungan sekitar rumah, bahkan hal ini bagus untuk perkembangan anak ketika mereka bersosialisasi dan bermain dengan teman sebaya, namun tetap harus ada pengawasan dari orang tua agar sikap dan perilaku anak sesuai dengan yang diharapkan.

Anak akan mampu melawan situasi yang kurang baik di sekitar tempat tinggal mereka ketika mereka memiliki system imunitas yang kuat seperti contoh yang pak imam katakan.

Sebagai contoh pernah ada anak yang diejek temannya karena pakek teman-temannya karena memakai jilbab. "Kenapa harus pakai kerudung sih kan panas?" mereka pun mampu menjawab "kalau tidak pakai kerudung nanti

¹⁰¹ Wawancara dengan Imam Muhsin S.Pd, selaku guru tanggal 19 April 2017 dikantor MI Tholabuddin Gandusari Blitar

masuk neraka”. Teman-temanya menjawab, “kan disini gak ada neraka”. Lalu anak tersebut menjawab, “Didunia memang gak ada neraka, tapi diakhirat kan ada, kamu mau masuk neraka?”. Temanya menjawab,” nggak mau”. Lalu anak tadi menjawab, “lebih baik panas di dunia dari pada nanati panas di akhirat”. Hal ini menunjukkan imunitas yang tinggi saat mereka bergaul denga teman-temanya.¹⁰²

Hal yang ingin dicapai ketika anak lulus nantinya adalah output yang berperi kelakuan Islami, Karena saat ini kebanyakan orang shalatnya tekun tapi korupsinya juga tekun. Namun akan berbeda jika anak yang memiliki kepribadian Islami, jiwanya islam, ruhnya islam, sehingga pola pikirpun berlandaskan Islam. Anak juga memiliki karakter yang kuat, tidak mudah terombang ambing oleh pengaruh lingkungan sehingga mampu mewujudkan generasi yang berkepribadian Islam. Budaya religius pada intinya mampu memberikan kontribusi nyata pada perkembangan anak. Hal ini seperti yang diungkapkan bapak Imam.

Anak-anak dapat menjalankan nilai-nilai Islam dengan pemahaman dan pembiasaan di sekolahmaupun dirumah dengan buku control.¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan Imam Muhsin S.Pd, selaku guru tanggal 19 April 2017 dikantor MI Tholabuddin Gandusari Blitar

¹⁰³ Wawancara dengan Imam Muhsin S.Pd, selaku guru tanggal 19 April 2017 dikantor MI Tholabuddin Gandusari Blitar

Senada dengan hal tersebut ibu Nurul juga memberikan hasil kontribusi yang diperoleh dengan adanya budaya religius:

Kalau kita lihat ada beberapa anak yang menunjukkan perubahan dalam perilaku. Contohnya anak kelas I yang dahulunya sering lari-lari ketika ada guru-gurunya. Maka dalam satu semester ini sudah ada perkembangannya, mereka cenderung menghormati guru-gurunya dan tidak lari-lari kemana-mana lagi. Selain itu anak-anak juga beramar ma'ruf nahi mungkar dengan cara mengingatkan kakanya jika ada hal yang salah.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Dapat diketahui budaya religius di MI Tholabudin Gandusari telah memberikan dampak nyata bagi perkataan, sikap, ataupun perilaku siswa yang cenderung mudah diatur. Sewaktu observasi peneliti melihat anak perempuan yang main di halaman sekolah dan saat itu gerimis anak tersebut membaca doa ketika hujan. Wawancara dengan ibu Neneng selaku wali murid juga membahas hasil yang didapat ketika menyekolahkan anaknya di MI Tholabuddin Gandusari Blitar, yaitu:

Ya kalau di MI sini agamanya bagus, semenjak disitu anak saya ada perubahan cara berpenampilan mbak, sering pakai rok gak mau pakek celana, sekarang juga sholat dhuhanya dia tertib banget saya sampek kagum juga, sholat lima waktu gak pernah bolong sekarang dan bahkan puasa

¹⁰⁴ Wawancara dengan Dewi Nurul S.Pd, selaku guru tanggal 17 April 2017 dikantor MI Tholabuddin Gandusari Blitar

ramadahan dia udah full, selain itu juga dia sering puasa sunnah.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa budaya religius yang di terapkan dapat terlihat, dimana setiap anak yang datang di sekolah dia selalu mengucapkan salam kepada guru yang ada di sana, selain itu setiap anak yang berbicara dengan guru, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, semua anak yang dipanggil guru akan menjawab dengan baik, perilaku lain yang nampak di rumah setiap anak selalu mengucapkan salam ketika berangkat sekolah dan pulang sekolah, selain itu anak juga akan berjabat tangan dengan orang tuanya.

Hasil budaya religus di MI Tholabuddin Gandusari Kab. Blitar dipengaruhi beberapa faktor pendukung diantaranya adanya kerjasama antar guru, keaktifan para siswa, dan yang paling penting adanya kerjama dari orang tua, selain itu juga terdapat faktor penghambat yaitu pengaruh dari lingkungan luar dan kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Dari kendala ada solusi yang dilakukan salah satunya yaitu kerjasama dari semua dewan guru, orang tua, siswa untuk sadar akan pentingnya budaya religius sekolah. Selain itu diadakan pula evaluasi setiap hari dan setiap bulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu Dewi, yaitu:

¹⁰⁵ Wawancara ibu neneng ristiani selaku wali murid pada tanggal 16 April 2017 di rumah wali murid

Ada beberapa faktor yang memengaruhi budaya religius mbak, yaitu kalau semua kerjasamanya bagus, muridnya juga nurut, dan yang paling penting itu orang tuanya, soalnya kalau disekolahkan anak cuma sebentar dia lebih lama di rumah jadi orang tua harus mau diajak kerjasama dan kita ada jadual khusus ketemu setiap bulanya, ya kadang ada juga yang mendaului kalau anaknya ada masalah.¹⁰⁶

B. Temuan Penelitian

1. Konsep budaya religius yang di galakkan di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Blitar

a. Konsep budaya religius yang di galakkan di SDI Ma'arif Garum

Konsep budaya religius yang diterapkan di SDI Ma'arif garum yaitu dimana budaya religius akan dilaksanakan di sekolah dan di rumah dengan pengawasan orang tua dan juga guru dari pihak sekolah, selain itu budaya religius akan diterapkan akan terjadual baik di kelas maupun diluar kelas, adapun strategi dalam pelaksanaan budaya religius yaitu dengan cara pembiasaan, keteladanan serta reward dan punishment.

b. Konsep budaya religius yang di galakkan di MI Tholabuddin Gandusari Blitar

Konsep dari penerapan budaya religius di MI Tholabuddin Gandusari budaya religius akan diterapkan disekolah dan di rumah untuk kegiatan yang diterapkan di sekolah akan terjadual sehingga anak-anak aan lebih mudah dalam pengaturanya, dan untuk penerapan dirumah akan dibuatkan buku harian siswa sebagai patokan kegiatan dan diawasi oleh orang tua, adapun

¹⁰⁶ Wawancara dengan ibu Dewi Nurul S.Pd selaku guru 17 April 2017 di kantor MI Tholabuddin Gandusari

strategi dalam pelaksanaannya yaitu dengan cara penetapan kebijakan dari sekolah tentang penilaian kegiatan, pembiasaan dan juga keteladanan, adapun dari kegiatan ini diharapkan siswa mampu menjadi sosok anak yang terbiasa dengan agama dan mempunyai kepribadian agama.

2. Penerapan Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Blitar

a. Penerapan Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum Blitar

1) Perencanaan Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum Blitar

Perencanaan budaya religius yang dilaksanakan di SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar ini sudah ada dalam kurikulum, terprogram dan ditulis secara terperinci sebagai program pembiasaan berbasis *life skill*. Untuk perencanaan mulai ajaran baru semuanya sudah dibuat terstruktur dan juga sudah disepakati oleh semua pihak yang bersangkutan. Kegiatan tersebut akan dilakukan di sekolah dan ada yang dilakukan di rumah. Budaya religius yang dilakukan di sekolah maupun di rumah ini bertujuan untuk membentuk anak yang soleh, di semua mata orang yang melihat dan terutama di mata Allah SWT.

2) Pelaksanaan Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum Blitar

Pelaksanaan budaya religius di SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar dilakukan dengan beberapa metode. Pelaksanaannya dibagi menjadi beberapa waktu yaitu harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Untuk kegiatan harian diantaranya sholat dhuha, dhuhur dan ashar, berjabat tangan terhadap orang yang lebih tua, tausiyah pagi, tadarus pagi, makan

dan minum islami, hafalan surat pendek dan menutup aurat. Untuk program mingguan diantaranya sholat jumat, fiqh nisa', yasin, tahlil dan sholawat. Untuk kegiatan bulanan yaitu jam'iyah dirosatil quran dan istighosah dan untuk kegiatan tahunan yaitu pondok ramadhan, halal bihalal dan wisata aswaja.

Pelaksanaan budaya religius di SDI Ma'arif Garum dilaksanakan setiap hari mulai pagi hari sampai pulang sekolah, beberapa kegiatan juga harus dilaksanakan di rumah. Kegiatan pagi dimulai ketika anak datang ke sekolah dengan mengucap salam dan berjabat tangan. Untuk siswa laki-laki berjabat tangan dengan ustadz dan untuk siswi perempuan berjabat tangan dengan ustadzah dan selanjutnya anak-anak masuk kelas masing-masing, Setiap memulai dan mengakhiri pelajaran anak-anak dibiasakan untuk berdoa, selain itu pelajaran di sekolah juga selalu dikaitkan dengan agama dengan contoh pelajaran tentang planet-planet pada akhir pelajaran ustadz maupaun ustadz h selalu memberikan penguatan dengan dalil.

Selain berjabat tangan, salam dan berdoa pada setiap kegiatan terdapat juga kegiatan batal wudhu. Kegiatan batal wudhu adalah membiasakan anak-anak selalu dalam keadaan yang suci dalam pelaksanaan pembelajaran, hal ini bertujuan untuk membiasakan anak selalu suci dalam keseharian, selain itu ketika kita belajar dalam keadaan

yang suci maka anak akan lebih mudah dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Penerapan budaya religius harian yang meliputi sholat dhuha, dhuhur, dan asar, ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ada dan masuk waktunya sholat untuk dhuha dilakukan pada jam ke-4 istirahat pertama, sholat dhuhur dilakukan jam ke-8 masuk waktu istirahat kedua dan sholat asar dilakukan pada jam ke-11 masuk akhir pelajaran. Untuk budaya berjabat tangan terhadap orang yang lebih tua dilakukan setiap pagi di rumah maupun di sekolah, untuk di sekolah anak-anak berjabat tangan setibanya di sekolah disambut oleh guru dan kemudian berjabat tangan. Untuk budaya religius tausiyah pagi dilaksanakan pada jam setelah masuk kelas setelah tadarus pagi. Untuk budaya religius tadarus pagi dilakukan masuk awal kelas dan dilakukan secara Bersama-sama, untuk budaya religius makan dan minum islami dilakukan di sekolah maupun dirumah untuk disekolah dilaksanakan ketika jam makan dimulai yaitu jam 12.00 setelah sholat dhuhur, untuk kegiatan hafalan surah pendek yaitu sesuai dengan jadwal masing-masing kelas.

Penerapan budaya religius mingguan meliputi sholat jumat, fiqih nisa', yasin tahlil, sholawat. Pelaksanaan sholat jumat yaitu dilakukan hari jumat dan masuk waktunya sholat, kegiatan ini dilakukan di masjid lingkungan sekolah dan hanya diikuti oleh siswa laki-laki. Untuk budaya

religius fiqih nisa' dilakukan hari jumat jam 11.00 -12.00 ketika anak laki-laki melakukan sholat jumat, kegiatan ini dilakukan di sekolah, untuk budaya religius yasin tahlil dan sholawat kegiatan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali secara bergantian dan dilaksanakan setelah sholat dhuha diserambi masjid.

b. Penerapan Budaya Religius di MI Tholabuddin Gandusari Blitar

1) Perencanaan Budaya Religius di MI Tholabuddin Gandusari Blitar

Perencanaan budaya religius di MI Tholabuddin Gandusari Blitar tersebut sesungguhnya telah tercantum dalam kurikulum sekolah dan perencanaannya telah disepakati bersama oleh dewan guru.

Untuk mencapai standar yang akan dicapai dalam budaya religius sekolah maka sangat terkait dengan faktor pendukung, yaitu partisipasi semua guru untuk ikut mambantu melancarkan kegiatan yang telah disusun oleh semua dewan guru, antusiasme dari semua siswa karena mereka yang akan mengelola dan melaksakan kegiatan yang telah direncanakan, kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat setempat. Karena kita tahu bahwa tanpa adanya kerjasama dengan orang tua dan masyarakat maka budaya religius yang digalakkan di sekolah tidak akan berjalan dengan lancar.

Kepala sekolah, guru dan orang tua saling bersinergi dalam menggalakkan kegiatan-kegiatan yang telah dicanangkan di sekolah. Kepala sekolah dan guru membiasakan budaya religius kepada anak di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua memantau perkembangan siswa dalam kesehariannya di rumah. Kegiatan tersebut meskipun tidak tertulis secara terperinci dalam kurikulum namun pelaksanaannya telah disepakati bersama oleh dewan guru.

2) Pelaksanaan Budaya Religius di MI Tholabuddin Gandusari Blitar

Penerapan budaya religius di MI tholabuddin Gandusari Blitar dilakukan setiap hari di sekolah maupun di rumah, untuk kegiatan di sekolah meliputi senyum sapa salam, doa, sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat asar, hafalan surah pendek, dan memperingati hari besar Islam. Adapun kegiatan ini telah terjadwal secara terperinci dalam kalender kegiatan siswa.

Penerapan budaya religius senyum sapa salam dan doa dilaksanakan setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas, pada jam 07.00 sampai 07.15 dimana seluruh siswa MI tholabudin melakukan apel pagi yang dipimpin oleh salah satu guru di MI tersebut.

Penerapan budaya religius selanjutnya yaitu sholat dhuha, sholat dhuha di mulai pada jam ke-4 waktu istirahat pertama, dimana sholat dilakukan secara bersama-sama di dalam masjid dengan suara yang lantang, hal ini bertujuan untuk mengajarkan siswa kelas bawah yang belum begitu bisa.

Penerapan budaya religius selanjutnya yaitu sholat dhuhur dan sholat asar berjama'ah kegiatan sholat dhuhur dilakukan ketika memasuki jam sholat dhuhur yaitu jam 12.00 dan untuk sholat asar dilaksanakan pada jam 15.00 masuk jam sholat asar dan di kerjakan di dalam masjid secara bersama-sama.

Penerapan budaya religius hafalan surah pendek di MI Tholabuddin Gandusari Blitar dilakukan setiap hari senin sampai kamis dan jadwalnya sesuai dengan kebijakan wali kelas masing-masing. Hafalan surah pendek ini juga sebagai salah satu bentuk upaya sekolah untuk menjadikan anak yang religius dan menjadi ahlusunnah wal jama'ah.

Penerapan budaya religius hafalan surah pendek di MI Tholabuddin Gandusari Blitar dilakukan setiap memperingati hari besar Islam, kegiatan ini bertujuan untuk memupuk ketebalan iman anak-anak supaya lebih cinta dengan agamanya dan menjunjung tinggi agamanya, kegiatan ini dilakukan dengan pawai di lingkungan sekolah dengan membawa beberapa slogan-slogan.

3. Implikasi Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Blitar

a. Implikasi Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum Blitar

Hasil budaya religius dari hafalan surah pendek atau tahfidz yaitu, anak-anak terlihat tekun dalam berhafalan dan selalu bertambah hafalanya walauun hanya satu surah pendek, selain itu anak yang juga berani jadi imam dan menggunakan beragam surah pendek dalam bacaannya.

Hasil budaya religius dari berjabat tangan dan cium tangan terhadap orang yang lebih tua yaitu anak sudah terbiasa berjabat tangan ketika datang dan pulang sekolah, selain itu juga selalu berjabat tangan dengan orang tua ketika datang dan pulang ke rumah, dan sebagian anak juga sudah bisa tatakrama yang baik terhadap orang yang lebih tua, Bahasa jawanya anak tersebut sudah bisa menggunakan boso kromo.

Budaya religius dari yasin dan tahlil, yaitu anak-anak sudah terbiasa dengan bacaan tersebut sehingga anak-anak sudah terbiasa mengikuti kegiatan rutinan di desa meraka masing-masing.

b. Implikasi Budaya Religius di MI Tholabuddin Gandusari Blitar

Hasil budaya religius dari sholat jama'ah yaitu anak-anak sudah mulai terbiasa sholat dengan hati yang senang hal ini terlihat ketika mereka antusias ketika melakukan kegiatan hal tersebut, selain itu anak-anak juga sudah terbiasa sholat di rumah tanpa harus di suruh.

Hasil budaya religius lainnya yaitu anak-anak sudah mulai terbiasa melakukan puasa sunnah tanpa harus ada perintah dari guru maupun orang tua, mereka tau apa yang mereka lakukan itu baik dan harus dilakukan.

Hasil budaya religius di MI Tholabuddin Gandusari Kab. Blitar di pengaruhi beberapa faktor pendukung diantaranya adanya kerjasama antar guru, keaktifan para siswa, dan yang paling penting adanya kerjasama dari orang tua, selain itu juga terdapat faktor penghambat yaitu pengaruh dari lingkungan luar dan kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Dari kendala yang ada solusi yang dilakukakan salah satunya yaitu kerjasama dari semua dewan guru, orang tua, siswa untuk sadar akan pentingnya budaya religius sekolah. Selain itu diadakan pula evaluasi setiap hari dan setiap bulan.

Table 4.1

Temuan Lintas Situs

No	Fokus Penelitian	Temuan SDI Ma'arif Garum	Temuan di MI Tholabuddin Gandusari	Temuan lintas situs
1	Bagaimana konsep	a. Pelaksanakan budaya religius di	a. Penerapan budaya religius akan	a. Sam-sama dibawah

<p>budaya religius di SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar</p>	<p>sekolah dan di rumah dengan pengawasan orang tua dan juga guru</p> <p>b. Budaya religius akan diterapkan akan terjadual baik di kelas maupun diluar kelas.</p> <p>c. Strategi dalam pelaksanaan budaya religius yaitu dengan cara pembiasaan, keteladanan serta reward dan punishment,</p>	<p>diterapkan disekolah dan di rumah</p> <p>b.Kegitan yang diterapkan di sekolah akan terjadual</p> <p>c.Penerapan dirumah akan dibuatkan buku harian siswa sebagai patokan kegiatan dan diawasi oleh orang tua.</p> <p>d.Strategi dalam pelaksanaanya yaitu dengan cara penetapan kebijakan dari sekolah tentang penilaian kegiatan, pembiasaan dan juga keteladanan.</p> <p>e. Hasilnya diharapkan siswa mampu menjadi</p>	<p>naungan MWC NU pada masing-masing kecamatan.</p> <p>b. Penerapan budaya di sekolah dan dirumah.</p> <p>c. Kegiatan diawasi oleh guru</p> <p>d. Kegitan sama-sama terjadual untuk yang disekolah</p> <p>e. Stratginya sama-sama menggunakan keteladanan dan pembiasaan</p>
---	---	--	--

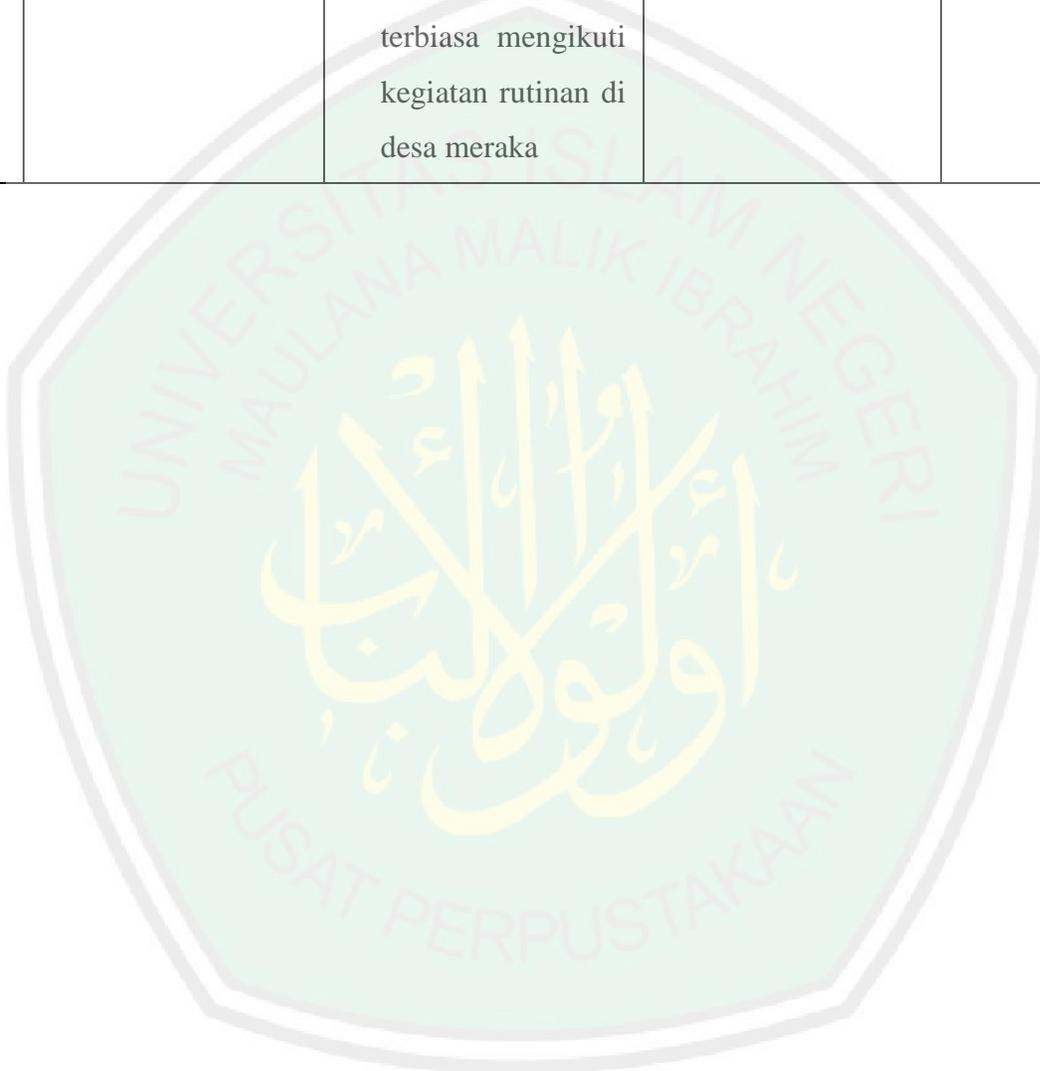
			sosok anak yang terbiasa dengan agama dan mempunyai kepribadian agama	
2	Penerapan Budaya religius di SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar	<p>a. SDI Ma'arif Garum menerapkan kurikulum Pendidikan perpaduan antara kurikulum nasional, muatan lokal dan kurikulum pondok pesantren sesuai dengan visi dan misi sekolah yang mengedepankan Pendidikan berkarakter religius</p> <p>b. Budaya religius digalakkan bertujuan untuk</p>	<p>a. Budaya reigius sekolah dilaksanakan dengan tujuan membentuk pribadi muslim yang aslus sunnah wal jama'ah, sehingga meraka akan menjadi seorang insani yang kaffah</p> <p>b. Perencana budaya religius di lakukan seluruh pihak yang bersangkutan atara guru, siswa dan orang tua dan selanjutnya</p>	<p>a. Kurikulum yang digunakan sama-sama kurikulum nasional</p> <p>b. Dalam perencanaan sama-sama di lakukan oleh orang tua, guru pada awal Pendidikan</p> <p>c. Sama-sama bertujuan untuk membentuk insan yang akhlakul karimah dan menjadi ahlus</p>

		<p>mencapai visi yaitu mendidik generasi ahklakul karimah dan berprestasi akademis tinggi bercirikan ahklakul karimah.</p> <p>c. perencanaannya dilakukan bersama dengan orang tua wali yang nantinya mereka akan bertemu dalam satu forum yang disebut dengan miniparenting, dimana wali murid dengan guru akan melakukan kesepakatan awal tentang pembelajaran.</p> <p>d. Budaya religius pelaksanaannya di bagi menjadi</p>	<p>membuat kesepakatan tentang kegiatan budaya religius.</p> <p>c. Pelaksanaan budaya religius di MI Tholabudiin Gandusari Kabupaten Blitar dilakukan setiap hari di sekolah maupun dirumah, dimana budaya yang digalakkan di sekolah akan dipantau oleh guru dan budaya yang digalakkan di rumah akan dipantau oleh orang tua.</p> <p>d. Budaya religius yang digalakkan di sekolah diantaranya yaitu apel pagi, doa bersama, senyum sapa salam,</p>	<p>sunnah wal jama'ah</p> <p>d. Pelaksanaanya sama-sama di terapkan disekolah dan di rumah</p> <p>e. Sama-sama menerapkan budaya religius senyum sapa salam, berdoa, tahfidz, sholat dhuha, dzuhur, asar berjama'ah, sholat jumat, dan membaca Al-quran.</p> <p>f. Metode yang digunakan sama yaitu keteladanan dan pembiasaan.</p>
--	--	--	---	---

	<p>beberapa bagian harian, mingguan, bulanan dan juga tahunan. Kegiatan ini disesuaikan dengan banyaknya program sekolah yang berbasis Islami yang harus dilaksanakan pada waktu yang tepat.</p> <p>e. Budaya religius yang diterapkan di sekolah juga di terapkan di rumah</p> <p>f. Budaya religius yang diterapkan yaitu berjabat tangan, senyum sapa salam, tadarus pagi, sholat dhuha, dzuhur dan asar, tausiyah, tahfidz , menutup aurat, batal wudhu, sholat jumat,</p>	<p>sholat dhuha, hafalan surah pendek, dan untuk kegiatan di rumah yaitu senyum sapa salam, mengerjakan pr, membantu orang tua, sholat jama'ah,</p>	
--	--	---	--

		<p>tahlil, tiba', istighosah, jamdiqu, pondok romadhan, sambaing pondok dan wisatareligi.</p>		
3	<p>Implikasi dari penerapan budaya religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabudin Gandusari Kab.Blitir</p>	<p>a. Hasil budaya religius dari hafalan surah pendek atau tahfidz yaitu, anak-anak terlihat tekun dalam berhafalan dan selalu bertambah</p> <p>b. Anak yang juga berani jadi imam dan menggunkan beragam surah pendek dalam bacaannya.</p> <p>c. Anak sudah terbiasa berjabat tangan ketika datang dan pulang sekolah, selain itu juga selalu berjabat tagan dengan orang</p>	<p>a. Anak-anak sudah mulai terbiasa sholat dengan hati yang senang hal ini terlihat ketika mereka antusias ketika melakukan kegiatan hal tersebut</p> <p>b. Anak-anak sudah mulai terbiasa melakukan puasa sunnah tanpa harus ada perintah dari guru amaupaun orang tua,</p>	<p>a. Sama-sama membuat anak lebih senang dalam menjalankan kegiatan islami</p> <p>b. Sama-sama memiliki banyak prestasi dalam islami</p>

		<p>tua ketika datang dan pulang ke rumah, dan</p> <p>d. Anak-anak sudah terbiasa mengikuti kegiatan rutin di desa meraka</p>		
--	--	--	--	--



BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah kita lihat pada bab-bab sebelumnya, telah ditemukan data yang peneliti harapkan, baik dari hasil observasi, interview maupun dokumentasi. Pada bab ini akan peneliti sajikan uraian bahasan sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada dan selanjutnya menyimpulkan sesuatu serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian. Dalam sub bab ini akan disajikan analisa dari data yang telah diperoleh, baik data primer maupun data sekunder, kemudian diinterpretasikan secara terperinci.

A. Konsep Budaya Religius yang Diterapkan di SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar

Adanya budaya religius tidak lepas dari pedoman umat Islam yaitu Al-Quran dan hadist. Perintah larangan, maupun sunnah rosullulah dijadikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap harinya. Sebelum diperintahkan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut, anak dipahamkan terlebih dahulu tentang arti penting budaya religius. Anak juga dibuat cinta terlebih dahulu terhadap Allah dan Rasullulah. Sehingga mereka mempunyai dasar dan bekal dalam menjalankan budaya religius di sekolah maupun dirumah.

Oleh karena itu pada setiap sekolah maupun lembaga di harapkan menerapkan budaya religius, sehingga akan tercipta perilaku baik sesuai dengan rosullulah yang akan turun temurun tercipta dilingkungan tersebut hal ini sesuai dengan, norma perilaku, yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru, dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain merupakan bertutur kata dan berperilaku yang sopan, selalu menjaga kebersihan kelas dan lingkungan, selalu membiasakan senyum, sapa, salam dan salim ketika bertemu guru dan berbagai perilaku terpuji lainnya.¹⁰⁷

Di SDI Ma'arif garum ditemukan penerapan budaya religius, wujud budaya religius yang digalakkan pada objek penelitian berlandaskan bahawa setiap insan memerlukan pegangan yang kuat untuk hidup di zaman saat ini, pegangan yang dimaksud yaitu pegangan agama, sehingga anak tidak hanya terdepan dalam ilmu umum namun juga ilmu agama, hal sesuai dengan Al-Quran dan hadist, hal ini sesuai dengan penjelasan tim dosen PAI Brawijaya yaitu, Agama bagi manusia merupakan kebutuhan alamiah (fitrah) manusia. Agama sebagai fitrah manusia melahirkan keyakinan bahwa agama adalah satu-satunya cara pemenuhan semua kebutuhan manusia. Semula orang mengira bahwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan terhadap agama akan semakin mengecil, bahkan hilang sama sekali. Tetapi pada kenyataan sekarang ini menampakkan dengan jelas bahwa semakin maju ilmu

¹⁰⁷ Asmaun Sahlan, hlm. 74

pengetahuan dan teknologi yang dicapai manusia, kebutuhan agama semakin mendesak berkenaan dengan kebahagiaan sebagai sesuatu yang abstrak yang ingin dicapai manusia.¹⁰⁸

Adapun konsep penerapan budaya religius yang digalakkan di SDI Ma'arif Garum dan di MI Tholabuddin Gandusari Kab. Blitar yaitu dimana budaya religius akan dilaksanakan di sekolah dan di rumah dengan pengawasan orang tua dan juga guru dari pihak sekolah, selain itu budaya religius akan diterapkan akan terjadual baik di kelas maupun diluar kelas, adapun strategi dalam pelaksanaan budaya religius yaitu dengan cara pembiasaan, keteladanan serta reward dan punishment, adapun dari kegitan ini diharapkan siswa mampu menjadi sosok anak yang terbiasa dengan agama dan mempunyai kepribadian agama. Hal ini sesuai dengan strategi penerapan budaya religius yang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh koentjoroningrat dalam muhaimin menyatakan terdapat beberapa strategipengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/sekolah yang dikembangandalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran symbol-simbol budaya.¹⁰⁹

B. Penerapan budaya religius di SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar

1. Perencanaan Budaya Religius SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar

Hal yang paling urgen dalam perencanaan untuk mengiternalisasikan nilai-nilai budaya keagamaan pada SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabudin Gandusari

¹⁰⁸ Tim dosen PAI Universitas Brawijaya, hlm. 4-58

¹⁰⁹ Muhaimin, *Pemikiran*, hlm.135

adalah standart pencapaian dalam budaya religius yang sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu mendidik generasi berakhlakul karimah dan berprestasi akademis tinggi bercirikan ahlusunnah wal jamaah dan terbentuknya sumberdaya insan ahlusunnah waljamaah yang beriman bertakwa, berkualitas dibidang ilmu pengetahuan, teknologi serta memiliki kepedulian dan life skill. Sehingga anak tidak hanya terdepan dalam ilmu umum namun juga ilmu agama, ilmu agama yang diharapkan tidak sekedar materi atau teori namun penanaman kecintaan kepada Allah yang sebenar-benarnya. Sehingga nantinya dapat diterapkan dan dilaksanakan anak tanpa menunggu perintah dari guru maupun orang tua.

Dalam pelaksanaan budaya religius harus di rencanakan dengan beberapa tahap dan melibatkan beberapa komponen anggota sekolah, hal ini seperti yang dilakukan di SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar ini sudah ada dalam kurikulum, terprogram dan ditulis secara terperinci sebagai program pembiasaan berbasis *life skill*. untuk perencanaan mulai ajaran baru semuanya sudah dibuat terstruktur dan juga sudah disepakati oleh semua pihak yang bersangkutan. Kegiatan tersebut akan dilakukan di sekolah dan ada yang dilakukan di rumah. Budaya religus yang dilakukan di sekolah maupun di rumah ini bertujuan untuk membentuk anak yang soleh, di semua mata orang yang melihat dan terutama di mata Allah SWT.

Perencanaan tersebut sesuai alam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama

yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan dan/atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik ataupun lainnya.¹¹⁰

Perencanaan budaya religius di SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar sama dengan perencanaan yang ada pada MI Tholabuddin Gandusari Blitar bahwa sesungguhnya telah tercantum dalam kurikulum sekolah dan perencanaanya telah disepakati bersama oleh dewan guru.

Untuk mencapai standar yang akan dicapai dalam budaya religius sekolah maka sangat terkait dengan faktor pendukung, yaitu partisipasi semua guru untuk ikut membantu melancarkan kegiatan yang telah disusun oleh semua dewan guru, antusiasme dari semua siswa karena mereka yang akan mengelola dan melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan, kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat setempat. Karena kita tahu bahwa tanpa adanya kerjasama

¹¹⁰ Hickman dan Silva () dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm 85

dengan orang tua dan masyarakat maka budaya religius yang digalakkan di sekolah tidak akan berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai dengan tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hickman dan Silva bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu: *commitment*, *competence*, dan *consistency*. Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah dan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan warga sekolah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam sekitar.¹¹¹

Dalam perencanaan budaya religius kepala sekolah, guru dan orang tua saling bersinergi dalam menggalakkan kegiatan-kegiatan yang telah dicanangkan di sekolah. Kepala sekolah dan guru membiasakan budaya religius kepada anak di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua memantau perkembangan siswa dalam kesehariannya di rumah. Kegiatan tersebut meskipun tidak tertulis secara terperinci dalam kurikulum namun pelaksanaannya telah disepakati bersama oleh dewan guru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Muhaimin bahwa tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja

¹¹¹ Hickman dan Silva () dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 85

dari masyarakat atau lembaga tempatnya dipertahankan, sedangkan masyarakat juga memiliki hubungan timbak balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi perjalanan masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan, selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.¹¹²

2. Penerapan Budaya Religius SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar

Kegiatan yang dilakukan di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Kab. Blitar dalam bentuk budaya religius merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh besar terhadap internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa. Hal ini dikarenakan realita yang sering terjadi di lapangan seringkali ketidak seimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dimiliki, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap etika yang dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebuah kegiatan membutuhkan sebuah proses pelaksanaan yang tekun dan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin agar dalam pelaksanaannya mampu memberikan dampak yang nyata dan sesuai tujuan yang diharapkan.

Implementasi budaya religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Kab. Blitar dilaksanakan baik di kelas maupaun di lingkungan sekolah,

¹¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Rosdakarya, 2001), hlm. 294.

dan di lingkungan rumah atas pengawasan orang tua oleh karena itu ada 3 komponen yang berperan dalam penerpan budaya religius, yaitu guru, siswa dan orang tua hal ini sesuai dengan teori budaya religius yang menyatakan bahwa untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.¹¹³

Pelaksanaan budaya religius tidak hanya dilakukan pada pelajaran agama saja akan tetapi dilakukan pada pelajaran lain ataupun waktu-waktu lainnya hal ini terlihat pada hasil observasi penerapan budaya religius pada mata pelajaran ipa dimana setiap akhir pelajaran guru memberikan pengutan tentang adanya planet-planet bahawa semua adalah ciptaan Allah, sela itu adanya program batal wudu yang selalu dilaksakan pada setiap saat, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dalam kontek pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru matematika mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti yang menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau *apa adanya*. Begitu juga seorang guru

¹¹³ Dr. H. Asmaun Sahlan, Mewujudkan budaya religius di skolh upaya mengembangann PAI dari teori ke aksi, (Malang: Uin Press, 2010) hlm 77

ekonomi bisa menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu usaha yang dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan. Dalam hal ini, aspek keadilanlah yang diutamakan.¹¹⁴

Penerapan budaya religius di SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar dilakukan dengan beberapa metode. Pelaksanaannya dibagi menjadi beberapa waktu yaitu harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Untuk kegiatan harian diantaranya sholat dhuha, dhuhur dan ashar, berjabat tangan terhadap orang yang lebih tua, tausiyah pagi, tadarus pagi, makan dan minum Islami, hafalan surat pendek dan menutup aurat. Untuk program mingguan diantaranya sholat jumat, fiqih nisa', yasin, tahlil dan sholawat. Untuk kegiatan bulanan yaitu jam'iyah dirosatil quran dan istighosah dan untuk kegiatan tahunan yaitu pondok ramadhan, halal bihalal dan wisata aswaja.

Penerapan budaya religius harian mencakup beberapa kegiatan diantaranya sholat berjama'ah, dimana sholat berjama'ah dilakukan oleh seluruh anggota sekolah yaitu guru dan juga murid, adapun sholat yang dilakukan secara berjama'ah yaitu sholat dhuha, sholat dzuhur dan asar. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Glock & Stark (1966) dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, salah satunya yaitu dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal

¹¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, "Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power" dalam *Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 67

yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Penerapan budaya religius di MI tholabuddin Gandusari Blitar dilakukan setiap hari di sekolah maupun di rumah, untuk kegiatan di sekolah meliputi senyum sapa salam, doa, sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat asar, hafalan surah pendek, dan memperingati hari besar Islam. Adapun kegiatan ini telah terjadwal secara terperinci dalam kalender kegiatan siswa.¹¹⁵

Penerapan budaya religius selanjutnya yaitu menghafal al-quran dimana setiap anak wajib hafal juz 30 dan diharapkan mampu menambah juz lain seperti juz 1 dan 2, metode menghafalnya dilakukan sesuai dengan kebijakan dari wali kelas masing-masing, selain itu juga ada budaya senyum sapa dan salam dimana anak akan dibiasakan berjabat tangan dengan orang yang lebih tua, selalu memberikan salam ketika bertemu baik di sekolah maupun di rumah, hal ini sesuai dengan salah satu jenis budaya religius yang digalakkan di sekolah yaitu budaya mencium tangan para ulama, kyai, ahli zuhud dan orang yang sudah tua, sudah terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Misalnya: sahabat Abu Ubaidah mencium tangan sahabat Umar; sahabat Ali mencium tangan sahabat Abbas; dan sahabat Ka'ab mencium kedua tangan dan lutut Rasulullah SAW. Hukum mencium tangan adalah makruh, apabila dilakukan terhadap orang kaya sebab kekayaannya. Sementara mencium tangan diberikan hukum

¹¹⁵ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Rosdakarya, 2001, hal. 294

sunnah, manakala dilakukan terhadap orang-orang yang mulia atau kepada orang tua.¹¹⁶

Dalam pelaksanaan budaya religius anak dibiasakan memahami setiap kegiatan apa yang mereka lakukan, seperti halnya pembiasaan batal wudhu setiap peserta didik dibiasakan untuk suci dalam setiap kegiatan mulai dari belajar maupaun istirahat kegiatan ekstrakurikuler, satu saat pernah ada satu anak yang tidak memiliki wudhu saat pelajaran dan hasilnya ketika pelajaran anak tersebut kurang konsentrasi dalam belajar dan sering mengantuk, dengan pengalaman hal tersebut anak lama-kelamaan akan tau apa yang baik untuk mereka sendiri hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut *pola peragaan*:¹¹⁷

Pelaksanaan budaya religius di MI Tholabuddin Gandusari dilakukan setiap hari baik dirumah maupun disekolah, di sekolah ini juga terdapat kegiatan

¹¹⁶ Santri Madrasah Muallimin, ..., fiqih Galak Gampil, hlm.146.

¹¹⁷ Talizuhu Ndara, "Teori Budaya Organisa" dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 83

religius yang dilakukan pada hari-hari tertentu seperti memperingati hari besar Islam dan pondok Ramadhan, untuk kegiatan keseharian mencakup sholat berjama'ah, hafalan surah pendek, dan senyum sapa salam.

Sholat berjama'ah di MI Tholabuddin dilakukan di masjid sekolah, dan dilakukan secara bersama-sama, antara kelas bawah dan kelas atas. Untuk kelas bawah dibiasakan membaca bacaan dengan suara yang keras supaya anak yang kurang hafal bisa mengikuti dan secara tidak sadar akan hafal sendirinya, dan untuk kelas atas mulai 4,5 dan 6 sudah dengan suara yang pelan. Hal ini sesuai dengan devini religius bahwa Sikap dan perilaku religius dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang diketahui dengan hal-hal yang sifatnya spiritual. Seseorang diketahui religius ketika dia memiliki kecenderungan untuk berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan YME dan patuh melaksanakan syariat agama yang dianutnya¹¹⁸

Senyum sapa salam adalah satu bentuk budaya religius yang diterapkan di MI Tholabuddin Gandusari, dimana anak dibiasakan untuk berjabat tangan dengan mencium tangan orang yang lebih tua, dan mengucapkan salam ketika ingin masuk kerungan ataupun kelas hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa. salah satu jenis budaya religius yang digalakkan disekolah yaitu budaya mencium tangan para ulama, kyai, ahli zuhud dan orang yang sudah tua, sudah terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Misalnya: sahabat Abu Ubaidah mencium

¹¹⁸ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), 127.

tangan sahabat Umar; sahabat Ali mencium tangan sahabat Abbas; dan sahabat Ka'ab mencium kedua tangan dan lutut Rasulullah SAW. Hukum mencium tangan adalah makruh, apabila dilakukan terhadap orang kaya sebab kekayaannya. Sementara mencium tangan diberikan hukum sunnah, manakala dilakukan terhadap orang-orang yang mulia atau kepada orang tua.¹¹⁹

Budaya religius yang di terapkan di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Kab. Blitar tidak hanya dilakukan oleh peserta didik saja, akan tetapi dilakukan oleh seluruh warga sekolah hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan dari penerapan budaya religius dan sekaligus memberikan teladan kepada siswa, selain itu kegiatan ini juga dilakukan oleh orang tua siswa, hal ini terlihat adanya peraturan bahwa orang tua wali yang mengantar jemput siswa harus menggunakan pakaian muslim, selain itu ada beberapa kegiatan seperti istighosah, tahlil yang dilakukan oleh siswa, guru dan orang tua di sekolah, hal ini sesuai dengan sabda Rasul yang diriwayatkan oleh al-Tirmizi dari Ayyub bin Musa yaitu, anak-anak mempunyai kecenderungan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarknya, baik saudara atau family terdekatnya ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tua selaku figure yang terbaik di mata anaknya, jika orang tua menginginkan putra-putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak yang terpuji serta kepribadian yang

¹¹⁹ Santri Madrasah Muallimin, ...,fiqih Galak Gampil, hlm.146.

sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus memberi contoh dalam mendidik anak-anaknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dalam pendidikan anak melainkan dengan contoh budi pekerti yang baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul yang diriwayatkan oleh al-Tirmizi dari Ayyub bin Musa yang berarti:

حدثنا ايوب ابن موسى عن ابي عن جده أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ما نحل والد ولدا من نحل أفضل من أدب حسن –(رواه الترمذی)

*Artinya:” Diceritakan dari Ayubbi bi Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasul Muhammad SAW bersabda: tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik”.*¹²⁰

Dalam pelaksanaan budaya religius tentu saja masih ada saja pelanggaran atau kegiatan yang dilanggar oleh peserta didik, dalam setiap pelanggaran tentu saja ada hukuman yang harus dilalui siswa seperti halnya, ketika anak makan berdiri satu dan dua kali masih diperingatkan dan jika teteap melanggar akan diberikan panisment berupa istigfar 7x, hal itu sebagai pelajaran supaya kedepanya anak akan lebih baik lagi hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa

¹²⁰ Dr. Muhyani, *Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tertinggi Islam, 2012), hlm. 90-91

strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budayareligius di sekolah, diantaranya melalui (1) Memberikan contoh (teladan), (2) Membiasakan hal-hal yang baik, (3) Menegakkan disiplin, (4) Memberikan motivasi dan dorongan, (5) Memberikan hadiah terutama psikologis, (6) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), (7) Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹²¹

Selain itu panisment atau hukuman juga dijelaskan di tero lain yaitu strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui, (1) power strategi, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaan sangat dominan dalam melakukan perubahan, (2) persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, (3) normative re-educative. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Pada strategi pertama disebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment. Hal ini dijelaskan oleh Ahmad yang berarti "Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk salat ketika umur mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka karenanya (tidak mau salat) ketika umur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka".¹²²

¹²¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 83

¹²² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 86-87

C. Implikasi dari penerapan budaya religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabudin Gandusari Kab.Blitar

Budaya religius yang digalakkan di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabudin Gandusari Kab.Blitar menunjukkan hasil yang nyata dan mampu menjadikan siswa lebih mudah diatur serta tidak merasa berat dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Hal ini terlihat dari antusias anak ketika menjalankan sholat jama'ah, siswa akan segera merapat ke masjid ketika waktu sholat telah tiba. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, di dalam faktor Islam di sekolah terdapat beberapa tujuan diantaranya menumbuh kembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, selain itu juga untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas dan produktif. Hal ini juga di sampaikan dalam Al-Quran dalam surah Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:¹²³

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu".

¹²³ Tim peyelenggara Penenrjemah, *Al-Quranul karim terjemahan Indonesia* (Jakarta:1990). Hlm.

Hasil budaya religius dari hafalan surah pendek atau tahfidz yaitu, anak-anak terlihat tekun dalam berhafalan dan selalu bertambah hafalanya walaupun hanya satu surah pendek, selain itu anak yang juga berani jadi imam baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.¹²⁴

Hasil budidaya religius dari berjabat tangan dan cium tangan terhadap orang yang lebih tua yaitu anak sudah terbiasa berjabat tangan ketika datang dan pulang sekolah, selain itu siswa terbiasa berjabat tangan dengan orang tua ketika datang dan pulang ke rumah, dan sebagian anak juga sudah bisa tatakrama yang baik terhadap orang yang lebih tua, Bahasa jawnya anak tersebut sudah bisa menggunakan boso kromo. Hal ini sesuai dengan sabda Rosullulah yang menyatakan bahwa Dalam penerapan budaya religius terdapat beberapa esensi dari strategi-strategi salah satu diantaranya yaitu keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasullulah sendiri diutus ke dunia tidak lain untuk menyempurnakan ahlak mulia, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri, sebagai sabda Rasul berikut:

¹²⁴ Dr. H. Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangann PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: Uin Press, 2010) hlm 77

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya:

“*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus, menyempurnakan Akhlak*”.¹²⁵

Implikasi yang terlihat lainnya yaitu dimana anak-anak sudah terbiasa mengikuti kegiatan di lingkungan rumah seperti sholat jama’ah di masjid dan bahkan ada juga yang sudah mengikuti jama’ah yasin dilingkungan tempat mereka tinggal, selain itu pada SDI Ma’arif Garum terdapat pula program dimana lulusannya sudah harus hafal minimal juz 30. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, lahirnya lulusan yang bermutu tinggi, yaitu seorang mukmin yang memiliki ilmu (kognitif/*knowledge*), dan mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sebagai amalnya (*factor/lifskill*) dengan akhlak mulia (nilai dan sikap/*attitude*), sehingga lulusan tersebut memiliki pribadi yang integral, yaitu keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal.¹²⁶

Hasil budaya religus di MI Tholabuddin Gandusari Kab. Blitar di pengaruhi beberapa faktor pendukung diantaranya adanya kerjasama antar guru, keaktifan para siswa, dan yang paling penting adanya kerjama dari orang tua, selain itu juga terdapat faktor penghambat yaitu pengaruh dari lingkungan luar dan kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Dari kendala yang ada solusi

¹²⁵ HR. Ahmad, 8938. CD Hadist Kutub al Tis’ah

¹²⁶ Heri Gunawan, *op.cit.*, hlm. 209

yang dilakukakan salah satunya yaitu kerjasama dari semua dewan guru, orang tua, siswa untuk sadar akan pentingnya budaya religius sekolah. Selain itu diadakan pula evaluasi setiap hari dan setiap bulan.



BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dari uraian di depan. Selin itu juga akan di tuliskan beberapa saran-saran yang mungkin akan bermanfaat dalam pengambilan kebijakan selanjutnya demi kebaikan SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabudin Gandusari Kab.Blitar.

A. Kesimpulan

1. konsep budaya religius yang diterapkan di SDI Ma'arif Garum dan di MI Tholabuddin Gandusari Kab. Blitar yaitu dimana budaya religius akan dilaksanakan di sekolah dan di rumah dengan pengawasan orang tua dan juga guru dari pihak sekolah, selain itu budaya religius akan diterapkan akan terjadual baik di kelas maupun diluar kelas, adapun strategi dalam pelaksanaan budaya religius yaitu dengan cara pembiasaan, keteladanan serta reward dan punishment, adapun dari kegiatan ini diharapkan siswa mampu menjadi sosok anak yang terbiasa dengan agama dan mempunyai kepribadian agama.
2. Penerapan budaya religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Kab. Mencakup dua tahapan yaitu perencanaan dan pelaksanaan, adapun penerapan budaya religius di SDI Ma'arif Garum dan di MI Tholabuddin Gandusari Kab. Blitar ini sudah ada dalam kurikulum, terpogram dan ditulis secara terperinci sebagai program pembiasaan berbasis *life skill*. untuk perencanaan mulai

ajaran baru semuanya sudah dibuat terstruktur dan juga sudah disepakati oleh semua pihak yang bersangkutan. Kegiatan tersebut akan dilakukan di sekolah dan ada yang dilakukan di rumah. Budaya religius yang dilakukan di sekolah maupun di rumah ini bertujuan untuk membentuk anak yang soleh, di semua mata orang yang melihat dan terutama di mata Allah SWT. Seluruh anggota mulai dari kepala sekolah, guru dan orang tua saling bersinergi dalam menggalakkan kegiatan-kegiatan yang telah dicanangkan di sekolah. Kepala sekolah dan guru membiasakan budaya religius kepada anak di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua memantau perkembangan siswa dalam kesehariannya di rumah. Kegiatan tersebut meskipun tidak tertulis secara terperinci dalam kurikulum namun pelaksanaannya telah disepakati Bersama oleh dewan guru.

Pelaksanaan budaya religius di SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar dilakukan dengan beberapa metode. Pelaksanaannya dibagi menjadi beberapa waktu yaitu harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Untuk kegiatan harian diantaranya sholat dhuha, dhuhur dan ashar, berjabat tangan terhadap orang yang lebih tua, tausiyah pagi, tadarus pagi, makan dan minum islami, hafalan surat pendek dan menutup aurat. Untuk program mingguan diantaranya sholat jumat, fiqih nisa', yasin, tahlil dan sholawat. Untuk kegiatan bulanan yaitu jam'iyah dirosatil quran dan istighosah dan untuk kegiatan tahunan yaitu pondok ramadhan, halal bihalal dan wisata aswaja

3. Implikasi budaya religius terdapat beberapa diantaranya dari hafalan surah pendek atau tahfidz yaitu, anak-anak terlihat tekun dalam berhafalan dan selalu bertambah hafalannya walaupun hanya satu surah pendek, selain itu anak yang juga berani jadi imam dan menggunakan beragam surah pendek dalam bacaannya. Hasil budaya religius dari berjabat tangan dan cium tangan terhadap orang yang lebih tua yaitu anak sudah terbiasa berjabat tangan ketika datang dan pulang sekolah, selain itu juga selalu berjabat tangan dengan orang tua ketika datang dan pulang ke rumah, dan sebagian anak juga sudah bisa tatakrama yang baik terhadap orang yang lebih tua, bahasa jawanya anak tersebut sudah bisa menggunakan boso kromo. Budaya religius dari yasin dan tahlil, yaitu anak-anak sudah terbiasa dengan bacaan tersebut sehingga anak-anak sudah terbiasa mengikuti kegiatan rutin di desa mereka masing-masing. di pengaruhi beberapa faktor pendukung diantaranya adanya kerjasama antar guru, keaktifan para siswa, dan yang paling penting adanya kerjasama dari orang tua, selain itu juga terdapat faktor penghambat yaitu pengaruh dari lingkungan luar dan kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Dari kendala yang ada solusi yang dilakukan salah satunya yaitu kerjasama dari semua dewan guru, orang tua, siswa untuk sadar akan pentingnya budaya religius sekolah. Selain itu diadakan pula evaluasi setiap hari dan setiap bulan.

B. Kritik dan Saran

Kerjasama dari semua pihak baik kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua adalah penentu kesuksesan dari budaya religius yang digalakkan di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar. Hal ini dikarenakan kerjasama sangat dibutuhkan dalam mencapai suatu tujuan, menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan yang ada, dan untuk mencapai efisiensi serta efektifitas suatu program kerja termasuk budaya religius yang ada. Oleh karena itu saran yang dapat dijadikan dasar pijakan atau pertimbangan oleh seluruh warga sekolah dalam upaya meningkatkan perannya sebagai wadah dan pengembang pendidikan dalam mencetak siswa yang ahlussunnah waljama'ah dimasa sekarang dan mendatang.

1. Guru dan orang tua harus lebih selektif dalam memilih lingkungan yang baik untuk anak agar anak tidak mudah terpengaruh lingkungan luar. Ketika anak bermain atau bergaul dengan teman-temannya sangat perlu pengawasan dari orang tua.
2. Mengadakan lomba hafalan baik satu bulan maupun satu minggu sekali untuk melihat sejauh mana hafalan anak dan sekaligus memotivasi anak agar giat dalam menghafal.
3. Mengadakan buku penghubung guru dengan orang tua sebagai sarana mengontrol kegiatan siswa ketika di rumah
4. Mengadakan *mini parenting* disetiap bulanya, hal ini dilakukan sebagai evaluasi kegiatan disekolah maupun kegiatan dirumah. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki beberapa kekurangan dari kegiatan disekolah maupun dirumah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsalam, Suroso. 2011. *Arah & Asas Pendidikan Islam*. Surabaya: Sukses Publishing.
- Al-Qur'an dan terjemahnya*. 2006. Semarang: Menara Kudus.
- Ancok, Djamaludin. 2010. “*Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*” dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Brubacher, JS. *Modern Philoshophy of Education* New Delhi : Tata Mc.Grave Hill Publishing.
- Coleman, Slimon dan Helen Watson. 1992. *An Intruction to Antropologi*. London: *Bok Internasional*. Terjemahan Indonesia oleh Lala Herawati dharma, *Pengantar Antropologyi*. Bandung: Nuansa.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadjar, H.A. Malik. 2009. Visi Pendidikan Islam” dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*.
- Fajar A, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan* Bandung : RajaGrafindo Persada.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ginanjari Agustin, Ary. 2010. “*Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*” dalam *Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press
- Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- HR. Ahmad, 8938. CD Hadist Kutub al Tis’ah
- Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi, 2012.
- K Yin, Robert. 2012. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Komariyah, Aan & Chepi Triatna. 2006. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kotter, J.P & J.L Heskett. 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja. Terjemahan Oleh Bunyamin Molan*. Jakarta: Prenhmlindo.
- Luth, Thohir. 2006. *Masyarakat Madani Solusi Damai dalam Perbedaan*. Jakarta: Media Cita Jakarta
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Masykuri, H. 2007, *Pengalaman Budaya Agama (Religious culture di sekolah umum jumi Smart Kids, direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah agama PAI (Departemen Agama RI tahun 2007)*, hlm. 23
- Moeloeng, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 2010. “*Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*” dalam *Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.

- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimmin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhyani. 2012. *Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tertinggi Islam.
- Ndara, Talizuhu. 2010. "Teori Budaya Organisa" dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Raji al-Faruqi, Ismail. 1982. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Washington DC: International Institute of Islamic Thought
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- TIM dosen PAI. 2007. *Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya*. Malang: Pusat Pembinaan Agama (PPA) Universitas Brawijaya.
- Wahab, Abdul dan Umiarso. 2011, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Action Reserch*. Malang: Rsindo.

Yuliono, Agus. 2011. *Pengembangan Budaya Sekolah Berprestasi: Studi Tentang Penanaman Nilai Dan Etos Berprestasi di Sma Karangturi*, Jurnal Komunitas 3 (2): 169-179.

<http://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-208#tafsir-jalalayn> diakses 30januari 2017 20.00



Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

A. KODE TEKNIK

WKS : Wawancara Kepala Sekolah

WK : Wawancara Wali Kelas

WG : Wawancara Guru

WW : Wawancara Wali Murid

B. KODE RUMUSAN MASALAH

1. **RM1** : Bagaimana konsep penerapan di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabudin Gandusari?
2. **RM2**: Bagaimana penerapan Budaya religius di SDI Ma'arif Garum Kab. Blitar dan MI Tholabudin Gandusari Kab. Blitar?
3. **RM3**: Bagaimana implikasi dari penerapan budaya religius di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabudin Gandusari Kab.Blitar?

NO	KODE RMUSAN MASALAH	PERTANYAAN
1	RM 1	1. Kurikulum apa yang digunakan oleh SDI Ma'arif Garum? 2. Apakah sekolah SDI Ma'arif Garum menerapkan buadaya religius?

		<p>3. Kenapa SDI Ma'arif Garum menerapkan budaya religius?</p> <p>4. Bagaimana konsep budaya religius di SDI Ma'arif Garum?</p>
2	RM 2	<p>1. Bagaimana implementasi budaya religius di SDI Ma'arif Garum?</p> <p>2. Apakah budaya religius juga dimasukkan dalam kegiatan belajar? (bagaimana prosesnya contoh)</p> <p>3. Bagaimana peran bapak/ibu guru dalam rangka pelaksanaan budaya religius di SDI Ma'arif Garum?</p> <p>4. Bagaimana sikap siswa terhadap penerapan budaya religius di SDI Ma'arif Garum?</p> <p>5. Bagaimana peran orang tua (wali murid) dalam pelaksanaan budaya religius?</p> <p>6. Apakah budaya religius yang digalakkan di sekolah juga dilaksanakan di rumah?</p>

		Bagaimana bentuknya? (cara mengontrol)
3	RM 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hasil penerapan budaya religius yang digalakkan di SDI Ma'arif Garum? 2. Nilai apa saja yang terkandung dalam budaya religius dalam upaya pembentukan pribadi siswa? 3. Dalam pelaksanaan budaya religius di SDI Ma'arif Garum problem apa yang dihadapi? 4. Bagaimana hasil penerpan budaya religius di rumah? 5. Bagaimana cara mengatasi problem penerapan budaya religius di SDI Ma'arif Garum?

NO	KODE RMUSAN MASALAH	PERTANYAAN
1	RM 1	1. Kurikulum apa yang digunakan oleh MI Tholabuddin Gandusari?

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Apakah sekolah oleh MI Tholabuddin Gandusari menerapkan budaya religius? 3. Kenapa oleh MI Tholabuddin Gandusari menerapkan budaya religius? 4. Bagaimana konsep budaya religius di MI Tholabuddin Gandusari?
2	RM 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana implementasi budaya religius di oleh MI Tholabuddin Gandusari? 2. Apakah budaya religius juga dimasukkan dalam kegiatan belajar? (bagaimana prosesnya contoh) 3. Bagaimana peran bapak/ibu guru dalam rangka pelaksanaan budaya religius di oleh MI Tholabuddin Gandusari? 4. Bagaimana sikap siswa terhadap penerapan budaya religius di oleh MI Tholabuddin Gandusari? 5. Bagaimana peran orang tua (wali murid) dalam pelaksanaan budaya religius? 6. Apakah budaya religius yang digalakkan di sekolah juga dilaksanakan di rumah?

		Bagaimana bentuknya? (cara mengontrol)
3	RM 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hasil penerapan budaya religius yang digalakkan di oleh MI Tholabuddin Gandusari? 2. Nilai apa saja yang terkandung dalam budaya religius dalam upaya pembentukan pribadi siswa? 3. Dalam pelaksanaan budaya religius di oleh MI Tholabuddin Gandusari problem apa yang dihadapi? 4. Bagaimana hasil penerpan budaya religius di rumah? 5. Bagaimana cara mengatasi problem penerapan budaya religius di oleh MI Tholabuddin Gandusari?

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

SDI MA'ARIF GARUM BLITAR

Fokus Wawancara	: Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum
Informan	: Lutfi Sa'bana S.Pd.I
Hari/Tanggal	: 13 november 2018
Waktu	: 08.00
Tempat	: Ruang Tata Usaha SDI Ma'arif Garum

HASIL WAWANCARA

1. Bagaimana Konsep Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum (RM1)?

Karena memang lembaga kita lembaga berbasis agama kita kan pakek isilah Islam SDI jadi secara otomatis kita pakeknya budaya religius karena yang kita jual yaitu budaya religius itu selain itu kita juga awalnya ini adalah dari permintaan warga sekitar atau masyarakat luas tentang apa ya kondisi moralnya anak-anak yang sekarang seperti ini apalagi karakter-karakter yang sekarang walaupun dulu itu belum ada perintah penerapkan karakter kita sudah menerapkan Pendidikan karekter, kita sudah menerapkan pada pembelajaran setiap harinya mulai tahun 2002 jadi ketika ada anjuran pembelajarn menggunakan tema kita sudah terbiasa, maksudnya kita sudah menerapkan di

pembelajaran setiap harinya, tapi belum pada tema yang utuh, pembiasaan yang religius misalnya pembiasaan yg Islami untuk antisipasi kondisi pengaruh dari luar.

Kalau ditanya konsep gimna yan mbk, saya gambarkan gini lo mbk, karena sdi adalah sekolah yang berdiri dibawah naungan pondok ya kita ada budaya religius, nah untuk konsepnya kita itu pengenya budaya religius ini kita laksanakan di rumah dan sekolah, yak arena anak-anakkan waktunya banyakkan di rumah jadi dirumah harus diterapkan juga waluapun di rumah pas aja banyak yang gak dilaksanakan, trus untuk cara penerapakan budaya religius kita ada teladan yaitu guru jadi gurur gak cua ngajarin aja, gak Cuma ngomongin aja tapi juga harus bisa jadi contoh yang baik buat anak-anak, orang tuanya juga jadi pas ada kegitan sekolah biasanya orang tua diajak juga, dan dari budaya itu kita berharap siswa itu baka jadi anak yang bisa terbiasa dengan agamanya ya minimal anak-anak setelah lulus milihnya ke pondok, lha kan itu salah satu bentuk kesuksesan kita bahwa mereka cinta denga lingkungan agama.

2. Bagaimana Penerapan Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum (RM2)?

Perencanaan kta buat pada awal tahun sehingga ketika mungkin ada kalua ada siswa baru kita tinggal menyesuaikan kalua yang atas kan sudah terbiasa, dan yang pertama kita ajak ziarah ke makam pendiri , pada waktu mau puasa sambal jalan-jalan kita kenalkan ziarah dan manfaatnya, kadang-kadang kita ajak juga sholat jenazah, itu merupakan salah satu promosi sekolah, data setiap tahun itu kita buat sesuai evaluasi setiap tahun dan dibentuk oleh seluruh guru di SDI.

Penerapan kegiatan pembiasaan islami ini kita lakukan ada beberapa waktu yaitu harian, mingguan, dan bulanan, tahunan, yang harian ya seperti, tadarus kita lakukan setiap pagi, berjabat tangan,sholat dhuha, sholat dzurhur, batal wudhu, tausiyah, tahfidz langsung inklut di pembelajaran al-quran, wudhu,dan yang mingguan kita lakukan setiap seminggu sekali seperti sholat

jumat, tahlil dan tibak, program bulanan seperti istighosah malam sabtu klimon atau malam minggu legi untuk kelas 6 bersama bapak ibu guru trus paginya jantiku, program tahunan seperti pondok romadahan, sambang pondok, dan wisata religi ke wali-wali.

Budaya ini kita biasakan dalam belajar tadi salah satunya batal wudhu, menucap salam selalu mengucapa doa, mau pelajaran itupun setiap ganti pembelajaran dan selalu doa penutup juga kita lakukakan, seulu mengucap hamdalah, dibiakan bersalaman pagi di depan guru-guru menyambut anak-anak datang ke sekolah, untuk kegiatan belajar mengajar target kita nanti bermuara ke religius maksudnya, contoh kita membahas tentang planet-palnet kita kembalikan ke Allah dan dikasih dalil, matetamikapun endingnya kita masukkan ke dalam agama dan ternyata semua pembelajaran itukan ada dalam agama.

3. Implikasi Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum (RM3)?

Implikasi penerapan di rumah ada yang sudah terbiasa dan ada juga yang masih bolong-bolong, jenapa walu murid seneg menyekolahkan disini padaha anaknya g begitu pintar akademik, tetep suka menyekolahkan anaknya disini, ternyata anaknya di rumah jadi manut, boso, suka azan, ikut tahlil

Evaluasi kita lakukan secera keseluruhan anatara guru, pegawai dan wali murid, karena semua peneraopan yang kita contohkan itu dari guru dan pegawai jadi harus memeberikan contoh siswa khasanah,jika guru menyuruh anaknya makan sambil duduk ya gurunya makanya sambil duduk, jika gurunya menyuruh gak boleh triak-triak pasti gurunya juga harus lembut semua larangan guru juga memberikan contoh yang baik, dan sementara ada beberapa ada panismen yang pertama pakek lisan.

Fokus Wawancara : Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum

Informan : Adi Winantio S. Pd. I

Hari/Tanggal : 13 april 2017

Waktu : 08.00

Tempat : Ruang Tata Usaha SDI Ma'arif Garum

HASIL WAWANCARA

1. Bagaimana Konsep Budaya Religius SDI Ma'arif Garum (RM1)?

Kurikulum yang kita gunakan disini ada dua kita pakek kurikulum KTSP juga K13 yang kelas satu sampai kelas tiga ini kita pakek kurikulum K13 dan untuk yang kelas 4,5,6 menggunakan KTSP tapi untuk tahun depan kita nambah 1 kelas aja untuk kelas 4 kita mau pakekkan K13 juga.

Karena memang lembaga kita lembaga berbasis agama kita kan pakek isilah Islam SDI jadi secara otomatis kita pakeknya budaya religius karena yang kita jual yaitu budaya religius itu selain itu kita juga awalnya ini adalah dari permintaan warga sekitar atau masyarakat luas tentang apa ya kondisi moralnya anak-anak yang sekarang seperti ini apalagi karakter-karakter yang sekarang walaupun dulu itu belum ada perintah penerapkan karakter kita sudah menerapkan Pendidikan karekter, kita sudah menerapkan pada pembelajaran setiap harinya mulai tahun 2002 jadi ketika ada anjuran pembelajarn menggunakan tema kita sudah terbiasa, maksudnya kita sudah menerapkan di pembelajran setiap harinya, tapi belum pada tema yang utuh, pembiasaan yang religius misalnya pembiasaan yg Islami untuk antisipasi kondisi pengaruh dari luar.

Wujud budaya religius di sini kita ada pembiasaan, program pembiasaan yang disebut life skill, ya ada menucap salam, jabat tangan itukan

budaya budaya religius, ada juga tausiyah, terus kalau di dalam kelas, kita ada biasakan batal wudhu jadi ketika di kelas anak-anak belajar itu dalam keadaan suci karena kita tanamkan bahwa di dalam ilmu itu kan ada rohnya jadi kalau rohnya ilmu itu tidak bersama orang suci roh ilmunya gak mau masuk istilahnya kita pahami biar cepet paham, kita dulu pernah ada kejadian seorang guru mencoba ya ketika guru batal dan tidak batal gimana bedanya, Walaupun anak-anaknya tetep punya wudhu dalam pembelajaran tiba-tiba gurunya batal mungkin kentut, tetapi gurunya gak langsung berwudhu tetapi tetap meneruskan belajar memang tau pengen tau efeknya, ternyata yang biasanya anak-anak dikasih penjelasan bisa langsung faham ternyata banyak yang gak faham ketika ditanya, itu salah satu buktinya batal wudhu, yang lain ada juga darus pagi, sebelum pembelajaran digunakan untuk darus pagi 15 menit, selain itu juga sholat dhuha, duhur, sholat azar dan pada waktu makan kita biasakan anak-anak tidak boleh berdiri dan cuci tangan, berdoa, karena memang makan berdiri minum berdiri kan ada efek sampingnya walaupun itu banyak anak yang masih perlu diingatkan, ada yasin tahlil, tiba' fiqih nisa' setiap hari jumat mulai kelas 4-6 yang sudah mulai haid. terus ada yang diluar jamiyah dirosatil quran itu 40 hari sekali kita qataman keliling kerumah anak-anak, kita bagi dua kelas 5 dan 6. Ada peringatan hari besar islam, kegiatan yang lainya ketika kelas 6 kita adakan wisata ke pondok jadi selain wali songo kita kenalkan juga pondok supaya anak-anak punya ghiroh atau gambaran bagaimana pondok itu karena nopo ada juga orang tua yang memahamkan bahwasanya kamu kalau nakal-nakal tak pondokne itu kan bahasanya bahwa pondok itu bagaikan penjara padahal pondok itu tidak seperti itu padahal kan pondok itu luar biasa, biasanya kita ke pondok pare kediri wagean, plosoploso, tebu ireng, pernah juga ke kantor NU jawa timur dan makam wali-wali, terus untuk kegiatan yang semacam ekstra ada hadrah SBQ, tahfidhul quran, tapi sekarang sudah jadi program kita jadi kalau sudah qatam otomatis masuk ke tahfidhul quran, alhamdulillah anak-anak sudah dapat dua

jus jus 30 dan jus 1 dan juga biasanya kalau kita sudah selesai qatam quran masuk diniyah, kalau kita belajar al-quran saja kita belajar praktiknya di diniyah, terus kalau waktu Ramadhan itu biasanya kita ada pondok ramadhan ke pondok langsung selama 3 hari mulai dari kelas 4 sampai kelas 6.

2. Bagaimana Penerapan Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum (RM2)?

Untuk perencanaan kita buat pada awal tahun sehingga ketika mungkin ada kalau ada siswa baru kita tinggal menyesuaikan kalau yang atas kan sudah terbiasa, dan yang pertama kita ajak ziarah ke makam pendiri, pada waktu mau puasa sambil jalan-jalan kita kenalkan ziarah dan manfaatnya, kadang-kadang kita ajak juga sholat jenazah, itu merupakan salah satu promosi sekolah, data setiap tahun itu kita buat sesuai evaluasi setiap tahun dan dibentuk oleh seluruh guru di SDI.

Penerapan kegiatan pembiasaan islami ini kita lakukan ada beberapa waktu yaitu harian, mingguan, dan bulanan, tahunan, yang harian ya seperti, tadarus kita lakukan setiap pagi, berjabat tangan, sholat dhuha, sholat dzurhur, batal wudhu, tausiyah, tahfidz langsung inklut di pembelajaran al-quran, wudhu, dan yang mingguan kita lakukan setiap seminggu sekali seperti sholat jumat, tahlil dan tibak, program bulanan seperti istighosah malam sabtu klimon atau malam minggu legi untuk kelas 6 bersama bapak ibu guru trus paginya jantiku, program tahunan seperti pondok romadahan, sambang pondok, dan wisata religi ke wali-wali.

Budaya ini kita biasakan dalam belajar tadi salah satunya batal wudhu, menucap salam selalu mengucapa doa, mau pelajaran itupun setiap ganti pembelajaran dan selalu doa penutup juga kita lakukakan, selalu mengucap hamdalah, dibiakan bersalaman pagi di depan guru-guru menyambut anak-anak datang ke sekolah, untuk kegiatan belajar mengajar target kita nanti bermuara ke religius maksudnya, contoh kita membahas tentang planet-planet kita kembalikan ke Allah dan dikasih dalil, matetamikapun endingnya kita

masuk ke dalam agama dan ternyata semua pembelajaran itu ada dalam agama.

Kita biasakan ke pada bapak ibu guru ada musyawarah guru di dalam sekolah yang interen, menjaga hafalan anak-anak.

Kalau anak-anak sudah terbiasa pasti senang pasti enteng, tapi kalau belum terbiasa ya sulit biasanya kalau belum terbiasa ya ada yg nyolong-nyolong makan waktu berdiri liat gurunya langsung duduk, jadi memang belum 100% tapi kalau sholat dhuha anak-anak langsung sholat, dan yang dirumah ada kadang-kadang ada anak yang sholatnya masih bolong-bolong dan belum disiplin sholatnya

Diawal tahun kita sampaikan program kerja atau kegiatan sekolah dan orang tua mendukung kegiatan sekolah tetapi masing-masing wali murid memang memiliki latar belakang berbeda-beda ada yang paham Pendidikan ada juga yang sekedar nitip saja, sebenarnya kita sudah menyediakan tempat konsultasi atau guru BK kita jadual setiap hari jumat jam 7-10.ada juga parenting di buat 4 kali pertemuan dan kalau masih ada masalah kita selesaikan di sekolah Bersama yang bersangkutan biar ada pemecahan masalahnya.

Ini memang kitaakui mungkin kita dalam perencanaan kita bagus tapi dalam control kita lemah, contoh control solat wajib, puasa, deres, tapi untuk ngaji kita ada buku control selainitu juga ada buat sholat.

Saya kira untuk penerapannya sudah cukup baik, buktinya banyak anak yang mengikuti setiap kegiatan anak anak juga sudah terbiasa sholat doa berjabat tangan, belajar berwudhu

3. Implikasi Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum (RM3)?

Masalah yang kita hadapi sering sekali yaitu latar belakang anak-anak, karena ini efeknya besar sekali contohnya yang paling besar anak-anak yg ditinggal orangtuanya ke luar negeri, jadi terbiasa sama neneknya trus dimanja

susah bangun pagi jadi sholatnya jadi kurang tertip. Dan kita dari guru ada semacam home visit kita bertam melihat kondisi keluarga ngobrol dan kita cari tahu masalah apa yg ada di keluarga tersebut.

Hasil penerapan di rumah ada yang sudah terbiasa dan ada juga yang masih bolong-bolong, jenapa walu murid seneg menyekolahkan disini padahal anaknya g begitu pintar akademik, tetep suka menyekolahkan anaknya disini, ternyata anaknya di rumah jadi manut, bosso, suka azan, ikut tahlil

Evaluasi kita lakukan secara keseluruhan antara guru, pegawai dan wali murid, karena semua penerapan yang kita contohkan itu dari guru dan pegawai jadi harus memberikan contoh siswa khasanah, jika guru menyuruh anaknya makan sambil duduk ya gurunya makanya sambil duduk, jika gurunya menyuruh gak boleh triak-triak pasti gurunya juga harus lembut semua larangan guru juga memberikan contoh yang baik, dan sementara ada beberapa ada panismen yang pertama pakek lisan, jika setelah lisan di manjur kita ada sanksi. terus Kalua tidak masuk jantiku seninya harus membaca jatahnya di sekolah, trus kalua anak-anak rame kita suruh baca istigfar 100X

Fokus Wawancara : Budaya Relgius di SDI Ma'arif Garum

Informan : Siti Kosingah, S.Ag

Hari/Tanggal : 14 April 2017

Waktu : 09.00

Tempat : Kantor SDI Ma'arif Garum

HASIL WAWANCARA

1. Bagaimana Konsep Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum (RM1)?

Kurikulum yang kita gunakan ada 2 KTSP dan K13 masih mandiri belum tunjukan daridinas, untuk menyongsong kurikulum nasional jadi kalua sudah diwajibkan kita sudah terbiasa.

Budaya religius di SDI ini benar-benar yang diterapkan mulai cara berpakaian, sikap, sholat dhuha, duhur selain itu juga SDI kita ini kita ada program unggulan al-quran untuk tahun ini sudah mengedepankan tahfid, jadi siswa siswi yng sudah hatam al-quran langsung hafalan yang gak mampu masuk diniyah.

Karena SDI milik warga nahdiyin, yang otomatis ini berdasarkan aswaja harus mengedepankan budaya religius, dan belum ada SDI yang miliknya nahdiyin kenapa SDI menerapkan religus selain untuk syiarnya, Wujudnya seperti sholat dan pembelajaran al-quran.

2. Bagaimana Implementasi Budaya Religius di SDI Ma'arif Garum (RM2)?

Untuk perencanaan diharapkan semua anak-anak lancar baca quran dan tahfid anak-anak bisa jadi imam tahlil, mc tibab, mc hataman quran. Penerapan budaya religius senantiasa kita terapkan contoh berjumpa guru salam teman salam, ketika makan berdoa, sholat dhuhur asar setiap hari kita laksanakan sebagai kebiaaan dan anak-anak dini dan orangtua wajib berbusana sopan.

Dalam setiap kbm guru menjelaskan dalam pemberian contoh namakita kasih nama yang Islami dan selalu kita kaitkan dalam al-quran jadi slalu kita kaitkan.

Peran bapak ibu guru ini sangat besar waktu pelaksanaan sholat guru wajib mendampingi, dan ikut sholat, dan untuk sholat jumat ba'da dhuhur ada pengajian khusus tentang NU dan fiqih nisa' untuk anak-anak.

3. Bagaimana Impliasi Budaya Religiusdi SDI Ma'arif Garum (RM3)?

Siswa sikapnya sampai saat ini mereka bagus sekali menurut data orangtua baca quranya bagus, dan saat rumahnya dekat masjid anak-anak sholat jama'ah kalau malam pas puasa ada anak yang darus Al-quran, dan ada waktu itu yang crita anaknya mengajak tahlil untuk mbahnya di makam. Peran orangtua mereka mendukung anak-anak mereka untuk menghafal. Cara mengontrolnya ada buku kelola harian yang dipegang oleh wali kelas pagi ditanya sholatnya Hasil penerapannya sudah bisa dibilang bagus ya kalau di sekolah ini juga

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH
MI THOLABUDDIN GANDUSARI BLITAR

Fokus Wawancara : Budaya Religius di MI Tholabuddin Gandusari
Informan : Dewi Purna Wati, S. Pd. I
Hari/Tanggal : 11 April 2017
Tempat : Kantor guru MI Tholabuddin Gandusari

HASIL WAWANCARA

1. Bagaimana konsep buday areligius di MI Tholabuddin Gandusari (RM1)?

Budaya religius yang ada disekolah ada karena kami termasuk sekolah MI plus biasa dikenal ngonten mbak, jadi setiap anak disisni tidak hanya tau tentang materi saja tetapi juga mempratekkan apa yang mereka ketahui, contohe sholat iku kan wajib, anak-anak gak hanya tau tapi juga harus mengerjakan sholat di sekolah maupun dirumah, jadi setiap anak itu punya buku kendali harian yang akan dicek setiap hari sama gurunya atau walikelasnya tadi. Buku tadi juga harus ada tanda tangan dari orang tua sebagai bukti bentuk perhatian orang tua.

Budaya religius seperti senyum, sapa, salam, hafalan surah pendek, peringatan hari besar Islam, sholat dhuha, sholat dzuhur sama lifeskill sudah diatur langsung dan menjadimsalah satu target tujuan Pendidikan disisni mbak, oleh karena itu kegiatan-kegiatan dibuat semacam budaya atau kegiatan sehari-hari agar anak terbiasa melakukannya dan senang melakukannya tanpa adanya perintah.

2. Bagaimana Implementasi Budaya Religius di MI Tholabuddin Gandusari (RM2)?

Kalua kegiatan kita itu selalu kami laksanakan mbak kan sudah ada jadwal jadi anak-anak sudah tau apa yang harus mereka lakukan setiap harinya mulai pagi apel doa Bersama, berjabat tangan, sholat dhuha samapai kegiatan pulang sekolah.

Nek pagi kita ada apel pagi mbak jadi semuanya ikut anak-anak, berserta guru semua ikut apel, kita baris disini di halaman sini sama guru juga ikut apel, nanti kita ada kegiatan pembukaan doa bersamapembacaan Pancasila dari setiap kelas gentian terus kedisiplinan sragam atau atribut anak-anak selanjutnya ada sedikit petuah dari dari guru untuk anak-anak. petuahnya gak panjang sich ya cuma biar anak-anak tau dikit2-dikit tentang agama lah mbak.

Sholat jamaahnya disini kita lakukan bersama di masjid sekolah untuk kelas I- II mereka bacanya dengan sura yang keras biara anak-anak yang kurang bias mendengar jadi tanpa di ajari kalua mereka mendengarkan hafal sendiri dan kalua untuk kelas III-VI jama'ahnya dengan suara pelan karena mereka sudah bias dan dilakukan secara bersama sesuai tingkat tadi dan kalua kelas atas ini kita ada sholat ashar juga kaerna mereka pulangnyanya agak sore, kalua kelas I-II pulangnyanya jam 13.55 dan kalua kelas III-VI pulangnyanya jam 15.15 jadi merekan bias sholat ashar dulu.

Kita juga ada hafalan surah pendek, karena kita punya tujuan anak-anak yang lulus dari sini bias juz 30 biar oramg tua merka bangga, sukur-sukur kalua ada yang mau nambah hafalan nya mbak, tapi ada juga yang ga khatam sampai selesai yam au gimana lagi yang penting sudah usaha, disini setiap kelas ada target ayng harus terpenuhi untuk kelas 1 surah an-nas sampai Al-kafirun untuk kelas 2 al-kausar sampai at -takasur kelas 3 al-qariah sampai al-qadr kelas 4 al-alaaq sampai asy-syams kelas 5 al -Fajr sampai al-insyiqaq kelas 6 mulai al-mutaffifin sampai an-naba'.

Sebenarnya semua kegiatan budaya religius yang ada disekolah telah ada, dulu pawai ini pertama kali diadakan karena adanya rapat dari seluruh guru dan komite sekolah kalau kita harus menenkankan agama ke anak-anak dengan cara yang menyenangkan.

Karena ketika mengingatkan orang lain tanpa disertai pemahaman belum tentu orang tersebut akan terima, begitu juga ketika mengingatkan anak, mereka akan cenderung lebih banyak bertanya tentang hal-hal yang belum mereka ketahui sehingga mereka paham, dan ketika ada anak ya contohnya mengolok-olok temanya, maka sama aja mereka mengejek Allah maka anak diminta untuk istigfar sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah dan meminta maaf teman yang disakiti.

3. Bagaimana implikasi budaya religius di MI Tholabuddin Gandusari (RM3)?

Kalau kita lihat ada beberapa anak yang menunjukkan perubahan dalam perilaku. Contohnya anak kelas I yang dahulunya sering lari-lari ketika ada guru-gurunya. Maka dalam satu semester ini sudah ada perkembanganya, mereka cenderung menghormati guru-gurunya dan tidak lari-lari kemana-mana lagi. Selain itu anak-anak juga beramar ma'ruf nahi mungkar dega cara mengangkatlan kakanya jika ada hal yang salah.

Fokus Wawancara : Budaya Religius di MI Tholabuddin Gandusari
Informan : Imam Muhsin S.Pd
Hari/Tanggal : 19 April 2017
Tempat : Kantor guru MI Tholabuddin Gandusari

HASIL WAWANCARA

1. Bagaimana gambaran dari sholat di sekolah?

Sholat dhuhanya kita lakukan bersama gini mbak pertama-tama anak wudhu kemudian yang udah wudhu masuk masjid dan mengambil tempat trus anak-anak yang giliran jadi imam ya baris di depan, bacanya juga keras karena ini kan kelas bawah saya Cuma mengamati sambil membenarkan jika ada yang salah.

2. Kapan hafalan surah pendek dilakukan?

Hafalan surah pendeknya saya lakukan setelah istirahat pertama mbak, iya mbak beda-beda ada juga yang melakukannya setelah sholat dhuha ya terserah yang penting anak-anak hafalan gitu mbak. Tapi kadang-kadang ya saya bagi 2 kalau waktunya gak nutut gitu.

3. Apakah semua program berjalan dengan baik?

Tidak semua anak mampu melaksanakan semua program yang di adakan. Karena terkadang ada juga anak yang belum bisa sholat lima waktu mungkin mereka asyik bermain dirumah jadi sampek lali wektune sholat, jadi mereka masih perlu pengawalan dan perhatian dari guru serta orang tua. Meskipun demikian, mereka tidak akan main game dan nonton tv dengan lama karena mereka tau bahwa kalau main game sama nonton tv lama-lama bakal bisa membuat mereka malas belajar.

Anak kelas I yang merasa belum wajib untuk melakukan shalat karena belum baligh, maka guru memberikan pengertian bahwa ketika mereka melakukan shalat diwaktu kecil maka besar nanti tidak akan merasa terbebani.

Sebagai contoh pernah ada anak yang diejektemanya karena pakek teman-temannya karena memakai jilbab. ”Kenapa harus pakai kerudung sih kan panas?” merekapun mampu menjawab “kalau tidak pakai kerudung nanti masuk neraka”. Teman-temannya menjawab, “kan disini gak ada neraka”. Lalu anak tersebut menjawab, “Didunia memang gak ada neraka, tapi diakhirat kan ada, kamu mau masuk neraka?”. Temannya menjawab,” nggak mau”. Lalu anak tadi menjawab, “lebih baik panas di dunia dari pada nanti panas di kahirat”. Hal ini menunjukkan imunitas yang tinggi saat mereka bergaul dengan teman-temannya. Anak-anak dapat menjalankan nilai-nilai Islam dengan pemahaman dan pembiasaan di sekolahmaupun dirumah dengan buku control.

Fokus Wawancara : Budaya Religius di MI Tholabuddin Gandusari

Informan : Neneng Ristiani

Hari/Tanggal : 16 april 2017

Tempat : Rumah Wali Murid

HASIL WAWANCARA

1. Kenapa menyekolahkan di MI Tholabuddin Gandusari?

Ya kalau di MI sini agamanya bagus, semenjak disitu anak saya ada perubahan cara berpenampilan mbak, sering pakai rok gak mau pakek celana, sekarang juga sholat dhuhanya dia tertib banget saya sampek kagum juga, sholat lima waktu gak pernah bolon sekarang dan bahkan puasa ramadahan dia udah full, selain itu jug dia sering puasa sunnah.

2. Apakah ada perubahan setelah sekolah di MI Tholabuddin Gandusari?

Alhamdulillah, fadil kalua dirumah masuk rumah selalu mengucapkan salam, tak lupa salim sama mbahnya kadang-kadang dia juga doa mau makan mau tidur diucapknya. Dan pernah saat itu kita mau pergi keluar begitu dia ngajakin satu mobil buat doa bepergian dan yang memimpin. Seneng rasannya anak bias jadi pemimpin gitu.

Lampiran 3 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Lokasi SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Kab.Blitar
2. Keadaan kelas di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Kab.Blitar
3. Sarana dan prasarana di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Kab.Blitar
4. Mengamati kegiatan agama di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Kab.Blitar
5. Dokumentasi kegiatan di SDI Ma'arif Garum dan MI Tholabuddin Gandusari Kab.Blitar

A. HASIL OBSERVASI BUDAYA RELIGIUS DI SDI MA'ARIF GARUM

No	Hari/Tanggal	Hasil Obsevasi
1	Selasa 18 april 2017	Kegiatan batal wudhu di kelas 4 A SDI Ma'arif Garum Blitar, pembelajaran dimulai dengan salam, kemudian anakk-anak menjawab salam secara Bersama-sama, sebelum doa dimuali guru bertanya kepada pesertadidik apakah anak-anak sudah mempunyai wudhu, sebagian besar anak-anak menjawab sudah adan ada 3 anak yang menjawab belum, kemudian guru mempersilahkan anak yang belum punya wudhu segera berwudhu, anak tersebut keluar kelas dan melakukan wudhu, kemudian anak-anak dan guru doa Bersama, di trngan pelajaran ada 1 anak yang meminta izin keluar karena kentut sehingga wudhunya batal. Setelah berwudhu anak tersebut masuk kelas lagi.
2	Selasa 18 April 2017	Jam makan di SDI ma'arif garum dimulia setelah sholat dhuhur berjama'ah, anka-anak terlihat antri di depan dapur sekolah sesuai dengan kelas meraka masing-masing untuk mengambil jatah makanan dan minum mereka, satu persatu anak-anak maju kedepan untuk mendapatkan makanan kemudian meraka masuk kedalam kelas duduk ditempat duduk mereka masing-masing, kemudian mereka berdoa sebelum makan secara bersama-sama dengan suara yang lantang, kemudian mereka makan ada yang pelan dan ada juga anak terlihat makan dengan cepat-ceoat guru mengingatkan unuk selalu makan dengan baik sabar tidak usah cepat-cepat nanati kesedak. Setelah makan anak-anak kemudian minum dan membaca hamdalah setelah selesai makan, setelah itu

		anak-anak mengembalikan tempat makan di depan kelas masing-masing.
3	Rabu 19 April 2017	Tadarus pagi di SDI Ma'arif garum dimulai pada jam 07.00 sampai dengan 07.15, kegiatan diawali dengan guru mengucapkan salam dan kemudian anak-anak menjawab salam secara Bersama-sama, selanjutnya guru menanyakan batas tadus kemarin kemudian anak-anak menjawab dan kemudian guru dan anak-anak membaca basmalah dilanjutkan membaca lantunan-lantuna ayat Al-quran secara bersama-sama dengan suaranya yang lantang, setelah selesai membaca guru dan anak-anak membaca hamdalah.
4	7 mei 2017	Kegiatan jamdiqu kali ini dilaksanakan di rumah salah satu siswa yang bernama azka, dimana tempat telah disiapkan, kemudian satu per satu anak datang, ustadz dan ustadzah juga datang setelah semua berkumpul kegiatan dimulai dengan salam kemudian pembagian juz, dilanjutkan anak yang punya rumah wajib pegang mik untuk memimpin membaca al-quran, selanjutnya anak-anak membaca bagian masing-masing, jika ada anak yang berhalangan untuk hadir wajib mempunyai alasan yang kuat. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan membaca tahlil dan doa, setelah doa selesai anak-anak merapikan barang masing-masing dan mendapat suguhan makanan dari tuan rumah, begitu pula ustadz dan ustadzah juga makan dari makanan yang telah disiapkan, setelah selesai makan, guru membimbing anak-anak untuk berbaris dan pulang sambil membaca sholawat dan berjabat tangan kepada guru dan tuan rumah.

5	21 April 2017	<p>Kegiatan fiqih nisa' dilakukan di kelas 4. Kegiatan ini dibuka dengan salam yang disampaikan oleh guru fiqih nisa' semua anak menjawab salam dengan suara yang lantang, guru menjelaskan tentang birrul walidhain, ada beberapa anak yang terlihat mendengarkan materi, dan ada dua anak yang membuka buku-buku cerita yang ada di meja, pada sela-sela penjelasan guru, guru bertanya kepada anak-anak siapa yang ingin doanya terkabul, semua anak langsung mengacungkan tangannya, kemudian guru bertanya doa apa yang diinginkan oleh anak-anak, satu persatu anak-anak menjawab, ada anak yang menjawab dengan suara lantang dengan dengan jawaban ingin masuk surga tanpa dihisab, ada juga siswa yang menjawab dengan suara pelan sampai guru tidak dengan dan anak harus mengulangi jawabanya, pada kegiatan akhir, anak-anak membaca doa penutup majlis dan disambung dengan salam yang disampaikan oleh guru.</p>
6	19 April 2017	<p>Seluruh siswa dan siswi di sekolah menutup aurat dari atas smapai bawah, untuk siswa laki-laki memakaicelana Panjang dan atasan</p>

		Panjang selain itu juga memakai kopyah, untuk siswa perempuan memakai jilbab dan memakai atasan Panjang dan memaikai rok Panjang, selain itu ketika ada kegiatan di luar sekolah sebagai contoh jamdiqum kemarin terlihat semua siswa laki-laki menggunakan celana dan baju Panjang dan memakai kopyah, untuk siswa perempuan memakai jilbab dan rok panjang.
--	--	---

B. HASIL OBSERVASI BUDAYA RELOGIUS DI MI THOLABUDDIN GANDUSARI KABUPATEN BLITAR

No	Hari/Tanggal	Hasil Observasi
1	senin 17 april 2017	Kegiatan apel pagi di MI tholabuddin diawali dengan baris di depan halaman sekolah mulai dari kelas 1-kelas 6, siswa perempuan baris dengan siswa perempuan, siswa laki-laki baris dengan siswa laki-laki urutan barisan sesuai kelas mereka, salah satu perwakilan siswa maju ke depan dan menyiapkan anak-anak supaya barisan meraka rapi. Setelah anak-anak berbaris rapi di halaman sekolah seluruh guru baris menghadap anak-anak, salah satu guru mengucapkan salam dan menyapa seluruh siswa dengan semangat dan anak-anakpun antusias sekali menjawab sapaan dari guru tersebut. Setelah itu ada kebiasaan kerapian dan kelengkapan sragam, ada beberapa anak yang terlambat langsung masuk kebarisan, dikira anak-anak sudah rapi salah satu guru memimpin doa dan guru yang lain mengikuti berbarengan dengan siswa. setelah doa selesai anak-anak akan masuk kelas sesuai urutan kelas meraka tak lupa mereka berjabat tangan kepada seluruh guru yang ada di depan mereka.

2	19 april 2017	<p>Seluruh siswa langsung mengambil wudhu di tempat yang telah disediakan laki-laki ke tempat laki-laki dan perempuan masuk ke tempat perempuan, anak-anak lari-lari menuju masjid dan kumpul pada kelasnya masing-masing anak laki-laki menyiapkan tempat sholat dan duduk anak perempuan memakai mukena sambil menunggu anak perempuan memakai mukena anak laki-laki melakukan pujian, kemudian guru memilih siswa untuk menjadi imam sesuai anak yang datang dulu di dalam masjid tersebut. Dan yang ke dua bertugas melakukan ikamah, anak-anak membaca bacaan shalat dengan suara yang keras dengan bimbingan guru, sesekali guru membenarkan gerakan siswa yang masih kurang benar, sholat selesai anak-anak membaca istigfar dilanjutkan mengikat kedua tangan membaca doa setelah sholat dhuha dengan keras di bimbing oleh wali kelas selesai doa anak-anak berdiri kemudian berjabat tangan dengan teman dan guru, yang perempuan melipat mukena anak laki-laki lari-lari keladalam kelas dilanjutkan siswa perempuan kemudian masuk kedalam kelas.</p>
3	20 April 2017	<p>Hafalan surah pendek diawali dengan guru mengucapkan salam kemudian anak-anak menjawab salam dengan bersama-sama, setelah itu diawali dengan membaca basmalah bersama-sama, kemudian guru menjelaskan adanya pembagian jam hafalan untuk absen 1-15 hafalan duluan dan berikutnya halan setelah istirahat. Sebelum anak maju untuk setor hafalan surah dibaca bersama-sama 1 kali, kemudian guru memanggil satu persuaanak untuk setor hafalan setelah selesai 15 anak seluruh siswamembaca hamdalah dan guru mengahiri dengan salam.</p>
4	18 April 2017	<p>Pawai tahun baru di MI Tholabudin Gandusari diawali dengan kumpul di depan</p>

		<p>halaman sekolah semua siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 baris sesuai dengan kelas. Barisan laki-laki dengan laki-laki siswa perempuan dengan perempuan. Semua anak tampak mengenakan baju putih dan peci putih untuk laki-laki dan baju putih serta jilbab putih untuk siswa perempuan, tampak di depan semua guru berbaris rapi dengan mengenakan baju putih, kegiatan diawali dengan persiapan barisan ketika anak-anak sudah rapi guru membuka acara dengan membaca salam anak-anak tamoak serentak menjawab salam dari guru, dilanjutkan guru memberikan instruksi rute pawai dan beberapa peraturan ketika sedang dalam perjalanan pawai, dilanjutkan pemberangkatan pawai diawali dengan anak-anak baris dua-dua sesuai muhrim dan kelas masing masing untuk kelas 1 depan dan dilanjutkan kelas lain, guru pemberangkatan dengan membaca basmalah dengan keras di ikuti dengan anak-anak, selanjutnya anak-anak berjalan di lingkungan sekolah sambil membawa tulisan-tulisan tentang tahun baru Islam, sampai di sekolah anak-anak langsung masuk kedalam masjid untuk beristirahat sambil mendengarkan ceramah dari guru.</p>
--	--	---

3. Lampiran 4

Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SDI MA ARIF TAWANGSARI	
2	NPSN	:	20549298	
3	Jenjang Pendidikan	:	SD	
4	Status Sekolah	:	Swasta	
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Raya Garum	
	RT / RW	:	3	/ 2
	Kode Pos	:	66182	
	Kelurahan	:	Tawangsari	
	Kecamatan	:	Kec. Garum	
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Blitar	
	Provinsi	:	Prov. Jawa Timur	
	Negara	:	Indonesia	
6	Posisi Geografis	:	-8.0715	Lintang
		:	112.2181	Bujur

3. Data Pelengkap

7	SK Pendirian Sekolah	:	421.1/4712/409.105/2002	
8	Tanggal SK Pendirian	:	2002-12-01	
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan	
10	SK Izin Operasional	:	421.1/4712/409.105/2002	
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2002-12-01	
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:		
13	Nomor Rekening	:	0142093286	
14	Nama Bank	:	Bank Jatim	
15	Cabang KCP/Unit	:	BLITAR	
16	Rekening Atas Nama	:	SDI MA ARIF TAWANGSARI	
17	MBS	:	Ya	
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	1	
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	9670	
20	Nama Wajib Pajak	:	YAY.SDI MA'ARIF GARUM	
21	NPWP	:	027865708653000	

3. Kontak Sekolah									
20	Nomor Telepon	:	0342-563571						
21	Nomor Fax	:	0						
22	Email	:	sdimaarif_tawangsari@yahoo.co.id						
23	Website	:							
4. Data Periodik									
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Double Shift/6 hari						
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya						
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat						
27	Sumber Listrik	:	PLN						
28	Daya Listrik (watt)	:	4400						
29	Akses Internet	:	Tidak Ada						
30	Akses Internet Alternatif	:	Lainnya (Serat Optik)						
5. Sanitasi									
31	Kecukupan Air	:	Cukup						
32	Sekolah Memproses Air Sendiri	:	Ya						
33	Air Minum Untuk Siswa	:	Disediakan Sekolah						
34	Mayoritas Siswa Membawa Air Minum	:	Ya						
35	Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus	:	0						
36	Sumber Air Sanitasi	:	Sumur terlindungi						
37	Ketersediaan Air di Lingkungan Sekolah	:	Ada Sumber Air						
38	Tipe Jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)						
39	Jumlah Tempat Cuci Tangan	:	5						
40	Apakah Sabun dan Air Mengalir pada Tempat Cuci Tangan	:	Tidak						
41	Jumlah Jamban Dapat Digunakan	:	<table border="1" style="display: inline-table; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th>Laki-laki</th> <th>Perempuan</th> <th>Bersama</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">0</td> </tr> </tbody> </table>	Laki-laki	Perempuan	Bersama	2	2	0
Laki-laki	Perempuan	Bersama							
2	2	0							
42	Jumlah Jamban Tidak Dapat Digunakan	:	<table border="1" style="display: inline-table; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th>Laki-laki</th> <th>Perempuan</th> <th>Bersama</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="text-align: center;">0</td> <td style="text-align: center;">0</td> <td style="text-align: center;">0</td> </tr> </tbody> </table>	Laki-laki	Perempuan	Bersama	0	0	0
Laki-laki	Perempuan	Bersama							
0	0	0							

4. Lampiran 5



Kegiatan MI Tholabuddin Gandusari Kab. Blitar



Wudhu



Sholat jama'ah



Pembacaan Al-Quran



Wawancara dengan kepala sekolah



Apel pagi



Senyum sapa salam



Doa bersama



Kegiatan di kelas



Hafalan surah pendek